

Melenyapkan Penderitaan, Membawa Kebahagiaan

Tahun ini (bulan Mei) Tzu Chi genap berusia 50 tahun. Banyak yang menilai usia hanyalah sebatas angka, tetapi makna yang terpenting adalah bahwa usia identik dengan pengalaman hidup, kedewasaan, daya tahan, dan kemampuan beradaptasi dengan situasi dan zaman. Tzu Chi dapat berdiri selama 50 tahun ini tak lepas dari peran Master Cheng Yen (pendiri Tzu Chi) dan para relawan. Selama setengah abad ini Master Cheng Yen selalu membimbing dengan tekun dan penuh kasih sayang. Selain membimbing, beliau juga memberikan keteladanan nyata. Hal ini yang membuat orang yakin dan bersedia mengikuti langkahnya.

Prinsip “sehari tidak bekerja maka sehari tidak makan” menegaskan kemandirian Master Cheng Yen bahwa dana yang dihimpun Tzu Chi seratus persen digunakan untuk kemanusiaan. Dengan kesederhanaan dan kerja kerasnya, beliau bersama para muridnya di Griya Jing Si tetap membuat sepatu bayi, lilin, dan bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Memegang teguh prinsip “Demi ajaran Buddha, demi semua makhluk”, Master Cheng Yen menjalankan visi dan misi Tzu Chi dengan cara menginspirasi yang mampu untuk membantu sesama dan menolong yang kurang mampu agar memiliki kekayaan batiniah.

Melenyapkan penderitaan dan membawa kebahagiaan menjadi prinsip Master Cheng Yen dan Tzu Chi dalam membantu sesama. Ada satu kisah, saat relawan Tzu Chi selesai membuat sumur di daerah tandus di Gansu, Tiongkok, beberapa relawan membawa dua botol air dari sumur tersebut untuk diperlihatkan kepada Master Cheng Yen di Taiwan. Master menegur para relawan yang dikatakannya kurang berwelas asih. Para relawan pun bingung. Sudah jauh-jauh bersumbangsih, tetapi malah dianggap kurang berwelas asih. Master menjelaskan bahwa ia merasa tidak rela para relawan membawa air dari daerah yang kekeringan. “Air ini sangat dibutuhkan masyarakat di sana,” terang Master Cheng Yen.

Sejak didirikan 50 tahun lalu hingga sekarang, arah tujuan Tzu Chi tidak pernah berubah (menyucikan hati manusia, mewujudkan masyarakat aman dan damai, serta dunia terhindar dari bencana) dan Master berharap insan Tzu Chi dapat terus mempertahankannya di masa mendatang.

Master Cheng Yen terus mengajak dan membimbing masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan kehidupan yang lebih baik, harmonis, dan saling tolong menolong sehingga dapat menghapuskan penderitaan. Ada ungkapan: *Di dalam sepotong kayu terdapat api, tetapi api ini hanya dapat terbentuk jika kayu dinyalakan. Di dalam pasir terdapat emas, tetapi emas ini hanya dapat ditemukan jika pasir dibersihkan. Di dalam hati kita terdapat kebijaksanaan hakiki, tetapi kita hanya bisa menyentuhnya jika kita menyadari keberadaannya dan berusaha membangkitkannya.* Master percaya dalam diri setiap manusia sebenarnya ada cinta kasih yang menunggu untuk dibangkitkan. Upaya ini terus dilakukan tanpa kenal lelah.

Dimulai dari Hualien, jalan terus dibentangkan ke seluruh dunia. Kita terus membentangkan jalan dengan cinta kasih dan mempertahankan jalinan kasih sayang untuk selamanya. Dirgahayu Tzu Chi.

Hadi Pranoto,
Pemimpin Redaksi



Foto: Stephen/Arg

DUNIA
Tzu Chi
MAGAZINE OF THE Tzu CHI ORGANIZATION

Pemimpin Umum
Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum
Ivana Chang

Pemimpin Redaksi
Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana
Metta Wulandari

Staf Redaksi
Arimami S.A., Erlina, Juliana
Santy, Teddy Lianto, Willy,
Yulianti

Redaktur Foto
Anand Yahya

Tata Letak/Desain
Erlin Septiana,
Ricky Suherman, Rangga
Trisnadi, Suheni, Siladharmo
Mulyono, Urip Junoes

Sekretaris Redaksi
Bakron

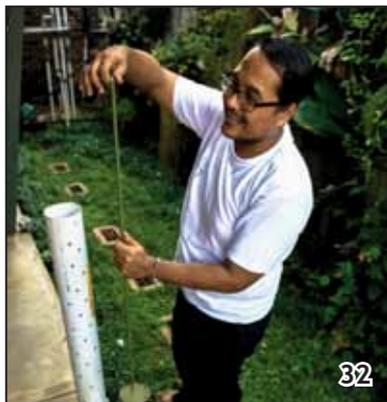
Website
Heriyanto

**Pengembangan Relawan
Dokumentasi**
Djohar Djaja, Eri Tan, Halim
Kusin, Henry Tando

Kontributor
Relawan Dokumentasi Tzu Chi
Jakarta, Makassar, Surabaya,
Medan, Bandung, Tangerang,
Batam, Pekanbaru, Padang,
Lampung, Bali, Singkawang,
Tanjung Balai Karimun,
Tebing Tinggi, Aceh, Biak,
dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan
berada di bawah naungan
Yayasan Buddha Tzu Chi
Indonesia, Tzu Chi Center,
Tower 2, 6th Floor, Bukit Golf
Mediterrania Jl. Pantai Indah Kapuk
Boulevard, Jakarta Utara 14470
Tel. (021) 5055 9999
Fax. (021) 5055 6699
www.tzuchi.or.id
e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan
Dunia Tzu Chi secara cuma-
cuma, silahkan menghubungi
kantor Tzu Chi terdekat.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

4. MASTER'S TEACHING: BERLATIH KEBAIKAN UNTUK MENGUMPULKAN KEBAJIKAN

Master Cheng Yen berharap relawan bisa berlatih dengan tekun dalam ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi. Jika relawan bisa melakukan hal tersebut maka akan menumbuhkan karma baik yang terakumulasi untuk menyempurnakan kebajikan.

6. CINTA KASIH, TAK HABIS TERGERUS MASA

Tzu Chi Medan yang berdiri sejak bulan Agustus tahun 2003 menjadi Kantor Penghubung (Cabang) Tzu Chi Indonesia yang ketiga di Indonesia. Sejak berdiri, semangatnya terus menggebu dan relawannya berkembang dengan pesat. Jalan cinta kasih universal terus dibentangkan dan jalinan kasih sayang antara relawan pun terus dipupuk.

20. SETENGAH ABAD MEMBENTANGKAN JALAN CINTA KASIH

Perjalanan setengah abad Tzu Chi bergerak dalam misi kemanusiaan. Tzu Chi kini tumbuh di 53 negara dan memberikan bantuan di lebih 90 negara di seluruh dunia.

32. INSPIRASI DARI RUMAH BESI

Berawal dari keinginan memiliki rumah yang asri, nyaman, ramah lingkungan, dan terjangkau biayanya, pasangan arsitek mendesain rumah mereka secara berbeda.

40. BUAH MANIS PERJUANGAN TJENG NIO

Sejak 2008, Tjeng Nio mulai menyisahkan sebagian hasil berjualan kue untuk ditabung agar dapat berangkat ke Taiwan dan bertemu dengan guru yang dikaguminya. Setelah menabung selama lebih dari lima tahun, ia mencapai hal yang dulunya tidak ia duga.

48. KASIH IBU TIADA BATAS

Kasih ibu sepanjang jalan, tiada batas, tiada pamrih. Tak lekang oleh panas, tak luntur oleh hujan, seperti itulah kasih seorang ibu kepada anak-anaknya. Seperti Nurlaela yang merelakan satu ginjalnya bersemayam di tubuh putranya.

58. KISAH RELAWAN: LIM JIAN LIANG DAN LAI CHEN YUE

Jiang Liang dan Chen Yue adalah pasangan suami-istri yang terus aktif bersedekah setelah keduanya sama-sama masuk ke dalam barisan Tzu Chi. Terjun di organisasi sosial ini membuat mereka saling mengingatkan.

68. BERDIRI TEGAP DI USIA 26 TAHUN

Setelah 26 tahun tidak bisa meluruskan kaki akibat penyakitnya yang langka, Chen Tuan Zhi akhirnya bisa meraih mimpinya: berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Selama enam bulan, ia menjalani tujuh kali operasi bedah tulang, dilanjutkan dengan terapi fisik. Gadis muda itu akhirnya mampu berdiri sendiri.

76. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

86. LENSA: PEMENTASAN DRAMA KILAS BALIK TZU CHI DI INDONESIA

Selama 23 tahun Tzu Chi bersedekah di nusantara, sepanjang itu pula suka duka terkumpul hingga membentuk sebuah karakter yang solid. Untuk mengenang kembali perjalanan Tzu Chi, relawan menampilkan drama perjalanan Tzu Chi di Indonesia.

94. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

100. TZU CHI INTERNASIONAL: DUA HARI MENJELANG IMLEK DI TAINAN

Bantuan tanggap darurat Tzu Chi Taiwan untuk korban gempa Tainan.

102. JEJAK LANGKAH MASTER CHENG YEN: SEMAKIN MELANGKAH, SEMAKIN MAJU

Master Cheng Yen mengingatkan bahwa, dengan berlalunya waktu satu hari maka kehidupan kita juga akan berkurang satu hari. Waktu yang telah berlalu tidak akan dapat ditarik kembali. Jika kita melangkah ke arah yang benar dan melakukan hal yang benar maka semakin melangkah kita akan semakin maju, jiwa kebijaksanaan pun akan dapat tumbuh berkembang dari hari ke hari.

104. MASTER CHENG YEN BERCEKITA: MENGGALI MATA AIR DI DALAM HATI

Di dalam hati setiap orang ada sebuah mata air yang jernih. Namun, entah mengapa kita tidak bisa menemukan sumber mata air ini. Karena itu, batin kita pun menjadi sangat kering. Kita harus mencari sumber mata air kita dalam hati kita.



Berlatih Kebaikan untuk Mengumpulkan Kebajikan

Sepanjang hidup saya, setiap hari saya memanjatkan tiga doa. Pertama, saya tidak memohon untuk tubuh yang sehat, tetapi berharap agar memiliki pikiran yang jernih. Seiring berlalunya waktu, tubuh kita mengalami penuaan, hingga akhirnya meninggal, tetapi jiwa kebijaksanaan kita adalah kekal. Jika kita tidak segera mengembangkan jiwa kebijaksanaan kita dan memperteguh ikrar kita, maka kebijaksanaan kita tidak akan tumbuh. Karena itulah, saya tidak memohon kesehatan yang baik, tetapi memohon agar memiliki pikiran yang jernih dan bijaksana tanpa ada pandangan yang keliru. Ini adalah doa pertama saya.

Kedua, saya tidak memohon agar segala sesuatu berlangsung sesuai keinginan, tetapi berharap agar memiliki ketekunan dan keberanian. Dalam kehidupan, sembilan dari sepuluh hal tidak berlangsung sesuai dengan keinginan kita, jadi mengapa kita mencoba memaksakan segala sesuatunya agar sesuai keinginan kita? Sebagai manusia biasa, segala harapan dan keinginan kitalah yang menyebabkan kita menderita dan selalu merasa kecewa. Jadi, saya tidak memohon semuanya berjalan sesuai keinginan saya, tetapi memohon agar memiliki ketekunan dan keberanian. Ketika sesuatu tidak berjalan seperti yang kita inginkan, kita harus tekun. Ini adalah keterampilan yang harus kita miliki. Kita juga harus mempertahankan keberanian. Kita tidak boleh mudah kecewa ataupun berkecil hati ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Jika kita membiarkan diri terpuruk terus-menerus, bukankah kita menjadi tidak berdaya sepanjang hidup kita? Oleh karena itu, jangan selalu berharap segala sesuatu akan sesuai dengan keinginan kita. Sebaliknya, kita harus selalu bercermin untuk melihat apakah kita memiliki ketekunan dan keberanian.

Dapat terlahir sebagai manusia sangatlah berharga. Buddha memberitahukan pada kita bahwa selama jutaan kalpa (masa kehidupan), sangat sulit untuk terlahir menjadi manusia meski hanya sekali. Kita mungkin bertanya-tanya apakah di masa lalu kita dilahirkan di tiga alam rendah. Apakah kita menderita di neraka? Atau apakah kita pernah terlahir di alam binatang, menderita akibat kebodohan dan pernah dibunuh oleh manusia? Buddha mengatakan bahwa tiga alam rendah ini dipenuhi dengan penderitaan tak tertahankan. Ini benar-benar menakutkan! Oleh karena itu, kita harus bekerja keras untuk membina diri kita.

Dengan terlahir sebagai manusia, kita memiliki kesempatan untuk menyaksikan semua jenis kehidupan yang baik dan tidak baik. Ketika melihat seseorang berbuat baik, kita harus bertanya kepada diri sendiri, apakah kita turut bersukacita? Namun, kita tidak boleh hanya bersukacita saja, tetapi juga harus melibatkan diri dalam perbuatan baik. Jika kita mampu melakukan hal ini, kita akan merasa sangat beruntung telah

terlahir sebagai manusia. Ketika kita melihat orang lain melakukan perbuatan baik, kita dengan penuh sukacita memuji mereka dan dengan sukarela bergabung bersama mereka membantu makhluk yang menderita. Ketika kita membantu makhluk yang menderita, kita menjadi sadar bahwa kita lebih beruntung. Karena kita memiliki lebih dari yang kita butuhkan, kita memiliki kekuatan untuk membantu orang lain dalam memenuhi kebutuhan mereka dan mengatasi kesulitan mereka. Dengan begitu maka kebahagiaan yang kita rasakan bukan hanya karena kesukacitaan atas keberuntungan orang lain, melainkan merupakan kesukacitaan Dharma yang memenuhi diri kita. Hal ini hanya dapat dilakukan dan dialami di alam manusia.

Karena telah terlahir sebagai manusia maka kita harus memanfaatkan hidup ini dengan baik. Kita harus memanfaatkan waktu dengan baik dan menjaga pikiran. Saya sering mengatakan, "Genggamlah saat ini dan pertahankan tekad Anda selamanya." Setiap saat, kita harus membangun kesadaran pikiran; saat pikiran baik timbul, meski hanya sesaat yang singkat, kita harus menggenggam dan mempertahankannya selamanya. Baru-baru ini, saya telah mendorong semua orang untuk menegakkan Empat Latihan: latihan menyeluruh, latihan tanpa henti, latihan jangka panjang, dan latihan penghormatan. Ini berarti kita harus terus mempertahankan dan menjunjung tinggi tekad awal kita. Dari waktu ke waktu, kita membiarkan waktu berlalu dan pikiran terus timbul. Oleh karena itu, kita harus memiliki ketekunan. Kita harus selalu mempertahankan pikiran yang baik dan luhur, dan mewujudkan cinta kasih kita ke dalam tindakan dengan membantu orang lain. Inilah pelatihan diri.

Selain itu, kita tidak boleh takut mengambil tanggung jawab. Kita semua sangat penuh berkah dapat terlahir di dunia ini, jadi bukankah masalah di dunia ini adalah tanggung jawab kita semua? Terlebih lagi bagi kita para praktisi pelatihan diri! Kita yang belajar ajaran Buddha harus meneladani kegigihan Buddha, yang terus kembali ke dunia untuk satu tujuan utama yaitu membantu makhluk hidup di dunia ini. Kekuatan satu orang saja tidaklah cukup, itulah sebabnya Buddha ingin mengajar banyak orang. Ketika setiap orang memiliki tekad untuk menjadi Bodhisattwa maka mereka harus mempraktikkan ajaran. Kemudian, kekuatan kolektif ini akan menjadi luar biasa.

Oleh karena itu, yang ketiga saya tidak memohon agar tanggung jawab menjadi lebih ringan, tetapi berharap untuk memiliki kekuatan yang lebih besar. Saya berharap kita dapat menjernihkan hati manusia

dan membangkitkan cinta kasih banyak orang. Dunia ini begitu luas dan terdapat makhluk hidup yang tak terhitung jumlahnya. Jika setiap orang bisa bergabung dan memiliki tekad yang sama maka cinta kasih kita akan bisa menjangkau setiap sudut dunia. Kemudian, kebaikan yang dicapai akan tak terhingga banyaknya.

Ajaran Jing Si adalah giat mempraktikkan jalan kebenaran Mewariskan inti sari Dharma dengan ikrar agung Mazhab Tzu Chi adalah Jalan Bodhisattva di dunia Mempraktikkan welas asih dan kebijaksanaan dengan Empat Pikiran Tanpa Batas

Dengan ketulusan berikrar menyelamatkan semua makhluk Dengan kebenaran berikrar memutus noda batin Dengan keyakinan berikrar mempelajari seluruh pintu Dharma Dengan kesungguhan berikrar mencapai kebuddhaan

Cinta kasih agung tanpa penyesalan membangkitkan cinta kasih tanpa batas Welas asih agung tanpa keluh kesah membangkitkan ikrar tanpa batas Sukacita agung tanpa kerisauan membangkitkan kebahagiaan tanpa batas Keseimbangan batin agung tanpa pamrih membangkitkan rasa syukur tanpa batas

Kemurnian hati bagai bola kristal yang berpusat pada satu titik yang sama Hutan Bodhi tumbuh dari satu akar yang sama Insan Tzu Chi bersatu hati menggarap ladang berkah Akar kebijaksanaan tertanam dalam di Jalan Bodhisattva

Lima puluh tahun telah berlalu. Hari ini merupakan hari pertama mulai memasuki tahun kelima puluh satu Tzu Chi. Saya berharap kita semua bisa berlatih dengan tekun dalam ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi. Jika kita bisa melakukan ini maka kita akan menumbuhkan karma baik yang terakumulasi untuk menyempurnakan kebajikan kita.

■ Catatan dari ajaran Master Cheng Yen pada hari pertama di tahun ke-51 Tzu Chi di Griya Jing Si, 1 Mei 2016
Sumber: www.tzuchi.org
Diterjemahkan oleh: Teddy Lianto

Cinta Kasih, Tak Habis Tergerus Masa

Penulis: Metta Wulandari

Tiga belas tahun menjalin interaksi dengan masyarakat, insan Tzu Chi Medan terus melipatgandakan kekuatan cinta kasih. Mereka percaya bahwa cinta kasih tak akan habis tergerus masa. Sebaliknya, ia akan semakin berkembang dan berkelanjutan hingga masa yang tak terhingga.





Amir Tan (Tzu Chi Medan)

KELAS-KELAS DHARMA. Relawan Tzu Chi Medan secara berkala mengadakan kelas-kelas Dharma berupa kelas bedah buku atau kelas *sharing* lainnya. Melalui kelas ini, relawan saling mendalami ajaran Master Cheng Yen, berbagi semangat, serta kisah-kisah menginspirasi.

Hari minggu di pekan kedua bulan April, relawan Tzu Chi Medan ramai mendatangi Kantor Tzu Chi di Kompleks Cemara Asri. Jumlahnya hampir 200 relawan. Dengan agenda mengadakan pelatihan relawan Abu Putih pertama tahun 2016, mereka bersama hadir dan memupuk semangat untuk berbagi di jalan Master Cheng Yen guna berkontribusi bagi sesama.

Dalam pelatihan relawan tersebut, ada pula relawan-relawan pendahulu Tzu Chi Medan yang hadir khusus dan telah menyiapkan cerita tentang berdirinya Tzu Chi Medan. Salah satu relawan senior Tzu Chi, Januar Tambara Timur berkisah bahwa dalam usia Tzu Chi Internasional ke-50 tahun, ia sungguh bergembira karena mendapat kesempatan untuk berbagi kisah nostalgia.

Bagi Januar, kesempatan tersebut merupakan momen indah tentang berbagi semangat dan memantapkan tekad awal di Tzu Chi. "Salah satu tujuan kami adalah seperti yang Master Cheng Yen katakan bahwa relawan harus terus membina jalinan kasih sayang untuk membimbing generasi-generasi penerus untuk menapaki jalan yang sudah kita lalui. Agar relawan yang baru bergabung bisa memahami

semangat dan tidak hanya mengenal Tzu Chi dari kulit luarnya saja," jelasnya.

"Apabila diibaratkan, Tzu Chi adalah sebatang pohon. Untuk menjadi pohon yang kuat, ia harus punya akar yang menyebar dan mencengkeram erat ke dalam. Dengan begitu batang, cabang, dan rantingnya akan sekuat akarnya," imbuh Endang Kamal, relawan senior yang merupakan wakil koordinator Tzu Chi Medan pada masa-masa awal Tzu Chi Medan berdiri.

Memperkenalkan Tzu Chi di Medan

Tzu Chi Medan yang berdiri sejak bulan Agustus tahun 2003 menjadi Kantor Penghubung (Cabang) Tzu Chi Indonesia yang ketiga di Indonesia. Sejak berdiri, semangatnya terus menggebu dan relawannya berkembang dengan pesat. Hingga akhir tahun 2015, ada sebanyak 1.100 relawan yang telah bergabung di Tzu Chi. Tiga belas tahun perjalanan Tzu Chi Medan tersebut juga diperkuat oleh kepercayaan dari 15.966 donatur.

Jalan cinta kasih universal terus dibentangkan oleh Tzu Chi Medan melalui berbagai kegiatan yang diselenggarakan untuk masyarakat. Jalinan kasih

sayang antara relawan pun terus dipupuk dengan keharmonisan relawan dan sikap saling mendukung dalam berbagai misi Tzu Chi.

Teladan dalam melakukan kebajikan di Medan, bahkan dimulai jauh sebelum para dermawan di Medan mengenal Tzu Chi di Indonesia. "Mereka dulunya ada lima orang *shixiong* (Arsyad, Franky Wistan, Guntur, Dharma Iskandar, dan Sultan Firman) yang sering membantu beberapa pasien untuk berobat ke Penang, Malaysia. Di sana, ketemu sama relawan Tzu Chi Penang," ucap Desnita, yang juga merupakan seorang relawan senior Tzu Chi Medan. Keinginan untuk membantu lebih banyak orang yang membutuhkan membuat mereka kemudian mengenal Tzu Chi Indonesia dan mendirikan Tzu Chi di Medan.

Relawan Tzu Chi di Medan kebanyakan merupakan masyarakat yang awalnya sama sekali tidak tertarik dengan kegiatan sosial. "Dulu sebelum



Anand Yahya

PERSIAPAN KUNJUNGAN KASIH. Relawan senior Tzu Chi (kiri-kanan: Endang Kamal, Irsan Muljono, Alice Wijaya, Juliana Lie) bersiap melakukan kunjungan kasih. Mereka mempersiapkan diri dengan melihat beberapa foto-foto lebih dahulu.



Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

PELATIHAN RELAWAN. Sejak awal berdiri pada Agustus 2003 lalu, insan Tzu Chi Medan memantapkan langkah dengan melakukan berbagai pelatihan untuk relawan dan melakukan berbagai kegiatan bantuan bencana.

mengenal Tzu Chi, saya sama sekali tidak tertarik untuk bantu orang. Peribahasannya, sehelai rambut pun kalau ada yang minta, tidak akan saya kasih,” kata Endang Kamal sambil tertawa agak tersipu.

Pengalamanlah yang memberinya satu hal berbeda. Pertemuannya dengan Tzu Chi terjadi di Penang, Malaysia, ketika ia menemani istrinya menjalani pengobatan di sana. Kebetulan saat itu relawan Tzu Chi Penang tengah melakukan kunjungan kasih terhadap satu pasien (yang juga orang Medan) di ruangan yang sama dengan istrinya membuatnya banyak berpikir. “Mereka memperlakukan orang sakit itu seperti saudara, membelikan susu, dan ikut merawat. Awalnya saya pikir mereka dibayar, tapi ternyata sama sekali tidak,” ucapnya.

Ketika Tzu Chi Indonesia mengadakan *Cha Hui* (upacara perjamuan teh) di Grand Ballroom Novotel Soechi, Medan, 22 November 2002 silam, Endang Kamal juga Desnita pun ikut menjadi tamu undangan. Dari sana mereka kemudian mengenal dan bergabung menjadi relawan Tzu Chi. Termasuk di sana ada Mujianto, yang lalu menjadi Ketua Tzu Chi Medan.

Berjalan Berdampingan, Seiring Sejalan

Karakteristik masyarakat Medan yang senang bergaul, *open minded*, dan suka membantu sesama membuat Tzu Chi mudah diterima di tanah Batak. Hal tersebut diperjelas oleh Tomson Sibarani, S.S., M.Hum., seorang ahli Bahasa dan Budaya Sumatera Utara. “Masyarakat Sumatera Utara ini sama seperti suku-suku lain yang menjunjung tinggi falsafah leluhurnya,” ucap pria asal Tapanuli Utara ini.

Menurut Tomson, falsafah masyarakat Sumatera Utara ada tiga: kerja sama, persaudaraan, dan keuletan (gotong royong). “Itu juga yang ada di Tzu Chi,” tegasnya. Masyarakat Medan pun digambarkan sebagai masyarakat yang tidak ambil pusing akan adanya perbedaan. “Asal tidak saling mengganggu, perbedaan malah menjadi warna dalam masyarakat. Dan Tzu Chi masuk ke Medan tujuannya untuk membangun dan membantu masyarakat Medan. Ini menjadi daya tarik untuk masyarakat Medan,” tutur Tomson. “Makanya tidak butuh waktu yang lama untuk menjadikan warga Medan menjadi relawan Tzu Chi,” tambahnya.

Karakteristik masyarakat Medan yang banyak dianggap keras pun menjadi salah satu pendukung berkembangnya Tzu Chi Medan. “Keras ini berbeda dengan kasar. Keras di Medan dalam arti keras kemauannya, keras usahanya, keras kerjanya,” ucap Tomson.

Itulah yang terlihat dari karakteristik relawan Tzu Chi Medan. Contohnya Mujianto. Menjadi ketua Tzu Chi Medan, bukanlah kemauannya sendiri. “Tapi mungkin Pak Aguan (Sugianto Kusuma – red) waktu itu melihat saya adalah orang yang keras, suka tantangan. Maka ia meminta saya menjadi Ketua Tzu Chi Medan sementara. Tapi rupanya menjadi ‘ketua sementara’ itu tidak ada batas waktunya,” katanya seraya tergelak.

Melihat relawan Tzu Chi terus berkembang di Medan, Mujianto tidak mau sesumbar. “Semuanya bukan karena satu orang. Ini semua karena banyak orang, seluruh relawan,” katanya. Hal tersebut dibenarkan oleh Desnita. “Tzu Chi bukan hanya masalah organisasi, tapi masalah individu. Sangat susah untuk menjaga semangat seseorang apalagi keyakinan mereka,” ucap Desnita. “Maka itu menjadi relawan tidak hanya relawan, namun hatinya perlu dipupuk dengan pengetahuan dan Dharma Master Cheng Yen,” imbuh Endang Kamal.

Untuk terus memberikan semangat pada relawan, Mujianto sering menyempatkan waktu di sela-sela pekerjaannya untuk berbagi dengan relawan. Ia kerap



Anand Yahya

KARAKTERISTIK MASYARAKAT. Tomson Sibarani, S.S., M.Hum., mengutarakan karakteristik masyarakat Sumatera Utara yang menjunjung tinggi falsafah kerja sama, persaudaraan, dan gotong royong, membuat Tzu Chi mudah diterima di Medan.



Dok. Tzu Chi Medan

BERJALAN SEIRINGAN. Mujianto, Ketua Tzu Chi Medan menjalankan kegiatan Tzu Chi bersama dengan relawan lainnya. Menjadi ketua, membuat Mujianto belajar tentang banyak hal baru dalam membantu sesama yang membutuhkan.



Dok. Tzu Chi Medan

GOTONG ROYONG. Relawan Tzu Chi dan masyarakat setempat bahu membahu melakukan kegiatan Tzu Chi. Perbedaan bukanlah masalah yang perlu dirisaukan karena mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Dok. Tzu Chi Medan

PEMBAGIAN BERAS. Relawan Tzu Chi membagikan kupon beras di wilayah Nias pada tahun 2004. Kondisi relawan yang belum banyak tidak menyurutkan tekad mereka untuk membagikan 7.500 ton beras di Medan dan Aceh.

mengibaratkan Tzu Chi sebagai sebuah kapal dan kebetulan ia yang dipilih sebagai nahkondanya. “Kapal ini bisa berlayar sampai tengah laut, bukan karena saya. Kapal menjadi semakin besar juga bukan karena saya. Semua ini karena relawan. Saya sering bilang ke relawan, ‘Kalau *nggak* ada Anda semua, kapal mana bisa jalan. Kapten boleh saja mati, tapi kapal *nggak* boleh tenggelam.’ Jadi itu. Menjadi relawan jangan sampai patah semangat karena perselisihan atau kesalahan. Semua harus saling kerja sama.”

Satu per Satu Kegiatan Menumbuhkan Kepercayaan

Dalam masa awal Tzu Chi berdiri di Medan, bukan hal yang mudah untuk melakukan kegiatan Tzu Chi. Namun dengan tekad yang sama kerasnya dengan falsafah leluhur Medan, mereka tetap mencoba untuk sepenuh hati menjalankan Tzu Chi. “Tekad relawan untuk membangun Tzu Chi di Medan pertama kali tercermin dalam kesungguhan kala merenovasi gedung Sekolah Belawan dan melakukan pembagian beras sebanyak 7.500 ton untuk Sumatera dan Aceh,” kata Mujianto.

“Waktu itu masih musim Gerakan Aceh Merdeka (GAM) banyak di perbatasan. Tapi kita tetap berusaha untuk menyalurkan beras ke Aceh sampai Nias. Walaupun relawan sedikit, tapi kita kompak dan saling dukung,” jelas Desnita. Mujianto pun sempat

khawatir tentang bagaimana relawan bisa membagi 7.500 ton beras dalam kurun waktu yang singkat. “Jumlah relawan dulu belum sebanding dengan banyaknya barang bantuan,” katanya, “tapi bermodal keinginan untuk membantu sesama, berasnya bisa tersalurkan.”

“Pernah juga kita selesai bagi beras di Kutacane, Aceh Tenggara kita makan siang durian. Makan malam pun durian. Karena ada yang takut-takuti kita soal guna-guna. Jadi kalau kita makan durian, kita *nggak* kena guna-guna,” cerita Januar tertawa, “indah juga ya kalau diingat-ingat,” tuturnya masih dengan tawa.

Dari kegiatan-kegiatan awal tersebut, mereka menganggap masyarakat Medan telah memberikan kepercayaan kepada Tzu Chi sehingga banyak relawan yang bergabung. “Belum lagi pas ada tsunami di Aceh. Medan waktu itu menjadi posko untuk logistik bencana. Jadi relawan Tzu Chi Medan dibantu relawan lain benar-benar bekerja keras. Setelah bencana itu banyak relawan baru yang bergabung,” ucap Mujianto.

“Kepercayaan masyarakat datang bukan untuk satu orang, tapi mereka percaya pada Yayasan Buddha Tzu Chi. Karena Tzu Chi punya kegiatan, punya relawan, punya kekuatan untuk mewujudkan harapan masyarakat dalam membantu sesama,” tambahnya.



Dok. Tzu Chi Medan

PENGALAMAN BARU. Kegiatan pembagian beras yang pertama kali dilakukan memberikan pengalaman baru bagi relawan Tzu Chi atau simpatisan yang bergabung. Melalui kegiatan ini, relawan-relawan baru mulai bermunculan dan ikut dalam barisan Tzu Chi.

Bersyukur, Menghormati, dan Cinta Kasih Menjadi Fondasi Utama Menjalankan Tzu Chi

Perhatian relawan terhadap masyarakat di Medan dan sekitarnya tidak hanya sampai pada pembagian beras. Sama seperti relawan Tzu Chi di kota manapun, Tzu Chi Medan juga masih terus melakukan berbagai kegiatan dalam misi-misi Tzu Chi. Hingga pada 2005, relawan Tzu Chi Medan mendapatkan kabar dari Tzu Chi Taiwan tentang Anni Lie, seorang mahasiswi Universitas Tzu Chi Taiwan yang menjadi salah satu korban jatuhnya pesawat Mandala Airlines.

“Ketika kami mendapatkan kabar tentang jatuhnya pesawat, kami langsung berkoordinasi dan membagi relawan untuk melakukan tindakan, termasuk *follow up* keadaan dari Anni yang menjadi korban selamat dari jatuhnya pesawat,” jelas Alice Wijaya yang kala itu menjadi relawan pendamping pasien.

Sementara itu Anni, yang kini berdomisili di Taiwan masih ingat betul bagaimana relawan Tzu Chi memperhatikan kondisinya. “Aku waktu itu luka cukup parah. Ada luka bakar (level 3) di kaki dan tangan. Ada luka di kepala dan patah kaki. Aku juga trauma berat naik pesawat sampai sekarang, karena saat itu aku duduk dekat sayap dan lihat langsung gimana pesawat jatuh dan api di mana-mana,” terang Anni lewat komunikasi jarak jauh.



Dok. Tzu Chi Medan

KECELAKAAN PESAWAT MANDALA. Pesawat Mandala Airlines jatuh pada 5 September 2005 silam. Kecelakaan yang terjadi saat pesawat sedang lepas landas dari Bandara Polonia Medan ini mengakibatkan 149 korban meninggal dan 17 korban lainnya terluka parah.

Dalam masa 4 bulan perawatannya, relawan tidak pernah absen dari rumah sakit. “Setiap hari relawan selalu datang. Mereka kasih perhatian bukan cuma ke aku, tapi menguatkan keluarga juga karena keluarga paling merasa terpukul,” imbuhnya. Ketika keluarga putus asa karena kondisi Anni

memburuk, relawan memberikan penenangan untuk mereka.

Perhatian-perhatian yang diberikan relawan terhadap keluarga membuat Anni merasa bersyukur karena ia menjadi satu dari 17 korban selamat dalam kecelakaan tersebut. Walaupun ia mengalami trauma yang sangat berat, namun berkat dukungan dari keluarga dan relawan ia akhirnya berani kembali ke Taiwan dan menyelesaikan studi S1-nya. Ia pun sempat mengabdikan menjadi reporter di DAAI TV Jakarta. "Kisah ini tidak mungkin aku lupain, karena kebaikan dan perhatian yang diberikan relawan untuk kami itu tak kenal pamrih," tegas Anni.

Menahun Menambal Luka Bakar Ulfa

Alice juga bercerita mengenai Ulfa Dayanti. Seorang pasien kasus pertama di Tzu Chi Medan yang ditangani pada 2004 lalu. Ulfa menderita luka bakar yang parah akibat tersambar api saat ia mengisi tangki kompor minyak tanah sembari memasak untuk anak-anaknya. Api yang membesar begitu cepat menyambar baju ibu empat anak itu. Ia berteriak ketakutan, namun tidak bisa berbuat banyak. Ketika suaminya menghampiri, tubuh Ulfa sudah dibelenggu oleh api. Kehidupan Ulfa pun seketika berubah dalam sepuluh menit, setelah tubuhnya terpenggang api.

Berbagai pengobatan sempat dijalani, namun malah memperparah luka bakarnya. "Kami yang saat itu mengontrak (tinggal) di garasi sempat dikucilkan oleh lingkungan karena luka bakar saya sudah sangat parah. Luka di kulit luarnya memang sudah kering, tapi ternyata luka di bawah kulit itu



Januar T. Timur (Tzu Chi Medan)

KESIGAPAN INSAN TZU CHI. Dalam kecelakaan ini, salah satu korban selamat, Anni Lie, mahasiswa Universitas Tzu Chi Taiwan juga turut mendapatkan pendampingan relawan.

semakin parah. Jadi sangat bau," jelas Ulfa. Dalam keadaan yang paling terpuruk itulah, mereka bertemu dengan relawan Tzu Chi.

Hingga kini, Ulfa pun masih mengingat bagaimana kelembutan dan kesabaran hati para relawan dalam mengurusnya. "Saya salut sama ibu-ibu semua karena mau mengurus saya dengan kondisi yang sudah sangat parah waktu itu dengan luka yang baunya sudah sangat menyengat," kata Ulfa.

"Ibu Alice bawakan saya nasi garuda tiap pagi dan ibu Juli bawakan saya susu tiap malam," tuturnya bernostalgia. Tawa di rumah kontrakan Ulfa hari itu terdengar riuh, penuh kehangatan. Di ruangan 2x3 meter itu mereka begitu bergembira, tak jarang air mata Ulfa menetes mengingat keadaannya 12 tahun lalu. Hal-hal yang dilakukan relawan mungkin terasa begitu sederhana, namun bagi mereka penerima bantuan, hal tersebut adalah hal yang melimpah ruah.

Ulfa sendiri tak pernah bermimpi bahwa ada orang yang bisa menolongnya dari luka bakar yang ia alami. Setelah insiden itu, keluarga Ulfa tak pernah tinggal diam dan aktif meminta bantuan banyak pihak. Namun tak ada yang bisa membantu mereka. "Pasrah," kata Yakob, suaminya. Tzu Chi Medan yang kala itu masih berusia satu tahun juga sempat merasa ragu

menyambut permohonan bantuan dari keluarga Ulfa. "Tapi ini menyangkut nyawa dan Master Cheng Yen selalu mengatakan untuk menghormati kehidupan, untuk menyelamatkan nyawa. Maka kami lakukan itu," ucap Alice. Lebih dari 20 kali menjalani operasi, kini kulit Ulfa memang tidak bisa kembali seperti dulu, wajahnya tak cantik seperti sedia kala, namun hatinya meneladani ajaran kasih dari relawan Tzu Chi. "Saya sangat bersyukur bertemu dengan relawan Tzu Chi. Mereka tidak sekadar membantu, tapi menjadikan kami sebagai keluarga. Relawan tidak pernah melupakan kami, begitu juga kami," tutur Ulfa terharu. Yakob pun turut haru, ia dulu sempat menulis surat kepada Master Cheng Yen mengucapkan terima kasih karena telah mendirikan yayasan dan



Anand Yahya

RELAWAN PENANGANAN KHUSUS. Alice Wijaya menceritakan pengalamannya dalam menangani pasien kasus di Tzu Chi Medan.



Anand Yahya

MENGENANG MASA PENYEMBUHAN. Ulfa Dayanti (berjilbab) menggenggam erat tangan relawan sembari menceritakan kisahnya 12 tahun silam. Dengan haru, ia masih mengingat bagaimana relawan membantu menyembuhkan luka bakarnya melalui puluhan operasi yang dilakukan.



Irsan (Tzu Chi Medan)

PASIE KASUS PERTAMA. Kondisi Ulfa ketika di rumah sakit di dampingi Yakob (suami) yang setia dan selalu memberi dukungan semangat untuk sembuh.

menyambut permohonan bantuan dari keluarga Ulfa. "Tapi ini menyangkut nyawa dan Master Cheng Yen selalu mengatakan untuk menghormati kehidupan, untuk menyelamatkan nyawa. Maka kami lakukan itu," ucap Alice.

Lebih dari 20 kali menjalani operasi, kini kulit Ulfa memang tidak bisa kembali seperti dulu, wajahnya tak cantik seperti sedia kala, namun hatinya meneladani ajaran kasih dari relawan Tzu Chi. "Saya sangat bersyukur bertemu dengan relawan Tzu Chi. Mereka tidak sekadar membantu, tapi menjadikan kami sebagai keluarga. Relawan tidak pernah melupakan kami, begitu juga kami," tutur Ulfa terharu.

Yakob pun turut haru, ia dulu sempat menulis surat kepada Master Cheng Yen mengucapkan terima kasih karena telah mendirikan yayasan dan



Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

BERTEMU JALINAN JODOH. Steven (kemeja merah muda) bersama temannya pertama kali bertemu dengan kakek Sukantongah (baju bergaris) pada tahun 2013 lalu.

mengirimkan malaikat biru putihnya untuk sang istri. "Terima kasih kepada Master Cheng Yen karena Master telah menyebarkan cinta kasih ke seluruh dunia dan sampai ke istri saya sehingga ia bisa sembuh seperti sekarang ini," tulisnya kala itu.

Estafet Cinta Kasih untuk Sukantongah

Keteladanan dalam menjalin hubungan baik dengan penerima bantuan tidak hanya dilakukan relawan di masa awal terbentuknya Tzu Chi Medan. "Ilmu" bersyukur, menghormati, dan cinta kasih ini juga turun temurun diberikan kepada generasi penerus Tzu Chi dalam bersosialisasi dan menangani penerima bantuan.

Sejak dulu hingga kini, kesungguhan relawan Tzu Chi dalam memberikan pertolongan yang selalu dilakukan dengan ketulusan, tak jarang membuat penerima bantuan merasa haru. Hal ini pun yang ditunjukkan dalam satu kisah seorang kakek bernama Sukantongah.

Tahun 2013 lalu, salah seorang relawan bernama Steven menemukan rumah Sukantongah ramai digedor-gedor oleh beberapa pria, "Ada polisi juga waktu itu," kata Steven. Ia yang tengah berkunjung ke rumah temannya merasa tertarik dengan apa yang terjadi. "Pas saya datang, ternyata bapak-bapak yang berkerumun itu adalah bapak kepala lingkungan, pak RW, pak RT, beberapa warga, dan polisi," ucap Steven. Ia malah sempat mengira ada seseorang yang meninggal karena dari raut wajah mereka menyiratkan kecemasan. "Ternyata mereka mendapat laporan dari warga kalau rumah Acek (panggilan akrab Sukantongah) itu bau sekali," jelas Steven.

Rumah Acek tergolong besar. Ukurannya kira-kira 4 x 12 meter dan terdiri dari 2 lantai. Saat rumahnya dikunjungi, Acek menolak untuk keluar atau sekadar membuka pintunya. "Padahal niat mereka itu untuk membantu membersihkan rumah Acek yang penuh dengan sampah," kata Steven. Ia menceritakan bahwa bau sampah memang begitu menyengat di lingkungan sekitar rumah. Di halaman rumahnya pun banyak tumpukan sampah. Sedangkan di dalam rumahnya rata dengan sampah. "Tingginya kira-kira satu meter. Itu *full* satu rumah, sampah semua. Lantai dua juga sama."

Steven sempat merayu Acek untuk bersedia menerima warga yang ingin membantu membersihkan rumahnya, namun ditolak mentah-mentah. Warga sekitar rumahnya mengatakan bahwa mereka bukan tidak ingin membantu Acek, tapi Acek memang keras hati dan selalu menolak niat baik mereka. "Sudah banyak yang ingin membantu. Ada warga, organisasi, dan banyak lainnya, tapi Acek *nggak* mau. Sementara itu rumah di samping-samping ini sudah berkali-kali ngeluh karena baunya sudah sangat parah," kata ketua RTnya.

Steven juga merasa percuma membujuk si Acek hari itu. Maka sejak saat itu, ia secara rutin datang ke rumah Acek saat jam makan siang kantornya. Ia datang membawakan makan siang untuk Acek, menemaninya berbincang, sembari merayu Acek untuk menerima orang yang ingin membantunya membersihkan rumah. Semakin ia datang, semakin ia miris dengan keadaan Acek, pasalnya rumah yang ditinggalinya benar-benar tidak layak ditinggali. "Tiap kali saya datang dan *bawain* makan, pasti Acek tidak makan sendiri karena tikus atau kecoa itu datang ke piringnya. Sudah diusir, masih datang-datang lagi," cerita Steven.

Satu kali Acek yang memang sudah mulai pikun bertanya pada Steven, "Kamu ini apakah saudara saya? Kalau iya, datang dari pihak saya atau pihak istri saya? Kenapa kamu baik sekali?" Steven menjawab bahwa dia bukanlah saudara Acek, dia hanya relawan Tzu Chi yang ingin membantunya. Kala itu Acek kemudian bercerita bahwa dirinya bukan tidak ingin menerima orang yang ingin membantunya. Ia hanya takut mereka mengambil harta yang sudah lupa ia simpan di mana.

Selama tiga bulan lamanya Steven mencoba membujuk Acek dan memberinya perhatian. Hal tersebut membuat kepercayaan Acek tumbuh pada anak muda itu, sampai satu kali ia menyatakan, "Baiklah, kalian boleh membersihkan rumah saya."

Hari bersih-bersih rumah Acek, relawan begitu bersemangat. Mereka mengeluarkan sampah yang ada di rumah Acek. Totalnya ada 3 mobil box, 1 mobil *pick up*, dan 3 becak motor. Ketika membuang

sampah di TPA, petugasnya pun heran dari mana asal dari sampah itu. "Setelah dikasih lihat kondisi rumah Acek, mereka akhirnya mengerti."

Ketika membersihkan rumah Acek, relawan menemukan surat hak milik rumah di belakang lemari pakaian dan 1 kotak emas serta perhiasan di bawah lemari pakaian. Saat itu juga mereka memberikan harta berharga tersebut kepada Acek. "Hal yang menjadi sumber ketakutannya untuk membersihkan sampah di rumahnya telah ditemukan, semoga Acek sudah tidak ada beban lagi," kata Steven.

Sampah di rumah Acek sudah habis dalam sehari, namun perbaikan keseluruhan rumah bisa sampai beberapa bulan. Relawan mulai mengepel rumah, mengecat ulang, memperbaiki listrik, juga membenahi saluran air dan toiletnya. Perbaikan toilet adalah perbaikan yang paling membutuhkan

kesabaran. Banyak kontraktor yang mengeluh dan relawan terpaksa mencari kontraktor baru. "Ada empat kali ganti kontraktor untuk memperbaiki toilet," kata Steven.

Pada hari dimana rumahnya dibersihkan, relawan juga membantu Acek untuk mandi dan mengobati luka di kakinya. "Selama ini Acek tidak pernah mandi. Paling, mandi itu tiga atau enam bulan sekali."

Walaupun ia pikun, namun perhatian dan kasih yang diberikan relawan kepadanya masih bisa diingatnya hingga sekarang. Ditambah perhatian yang tak pernah terputus juga diterimanya usai rumahnya rapi. Relawan juga sering datang dan mengunjunginya, membawakannya makanan, dan mengajaknya bermain catur. Andy, anak Acek, yang menderita kesehatan mental juga dibantu relawan untuk menerima pengobatan dan



Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)

Anand Yahya

MEMBERSIHKAN RUMAH. Kondisi rumah Sukantongah yang penuh dengan sampah. Rumah berukuran 4 x 12 meter tersebut sudah beberapa kali dilaporkan oleh warga sekitar karena baunya yang tak sedap. Relawan Tzu Chi kemudian menawarkan diri untuk membantu Sukantongah membersihkan rumahnya.



Anand Yahya

ESTAFET CINTA KASIH. Ng Siu Tju (seragam biru putih) menghibur Sukantongah dan Andy, anaknya. Siu Tju pun sempat terharu ketika Andy mengibaratkannya seperti ibunya sendiri karena perhatian yang ia berikan.



Anand Yahya

MENJALIN KEKELUARGAAN. Wajah gembira yang terlukis di setiap senyum relawan bagaikan ungkapan cinta kasih dan ketulusan bagi sesama yang menegaskan bahwa menjalin jodoh bisa dilakukan dengan siapa saja.

didampingi oleh Alex Salim dan Ng Siu Tju, pasangan relawan Tzu Chi.

Sepasang suami istri ini memang kerap datang mengunjungi rumahnya. “Rumah kami memang dekat sini, *nggak* terlalu jauh,” kata Siu Tju. Tiap hari libur atau tanggal merah, mereka juga tak pernah lupa untuk menyempatkan diri datang membawakan makanan bagi mantan pustakawan itu. Selain karena rasa persaudaraan yang sudah terjalin, Alex menambahkan bahwa menjadi relawan Tzu Chi sudah seharusnya menjalin jodoh baik dengan siapa saja.

Siu Tju pun sempat terharu ketika Andy mengibaratkannya seperti ibunya sendiri. “Saya senang sekali ketika Andy mengatakan saya seperti ibunya. Saya ingat betul pas dia bilang ‘Shigu baik sekali. *Shigu* sudah seperti mama saya. Shigu membuatkan kami masakan enak. *Shigu* baik.’ Waktu itu saya menangis mendengar dia berkata seperti itu,” tutur Siu Tju.

Untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya, Acek menulis surat untuk Master Cheng Yen. Bunyinya, “Saya berterima kasih kepada semua insan Tzu Chi. Kalian bersumbangsih tanpa pamrih. Saya sangat tersentuh dan sangat gembira. Berkat perhatian kalian, hari ini kami bisa keluar dari kegelapan dan

menjangkau tempat yang terang. Kini hidup saya menjadi lebih baik. Kerisauan saya sudah lenyap.”

Jalanan Kasih Sayang Bertahan untuk Selamanya

Tiga belas tahun perjalanan yang tidak singkat telah dilalui oleh relawan Tzu Chi Medan yang sejak awal berdiri hingga kini terus memegang semangat tekad awal Tzu Chi. Waktu ke waktu pun dirasa amat berharga ketika relawan menapak di Jalan Bodhisatwa. “Impian dan cita-cita pasti ada,” kata Mujianto. Yang jelas, ia ingin mewujudkan apa yang Master Cheng Yen utarakan dalam ulang tahun Tzu Chi Internasional ke-50: Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia, Jalanan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen selalu berpesan kepada relawan Tzu Chi bahwa jangan pernah melupakan tekad awal karena dengan senantiasa mengingat tekad awal, maka relawan akan memiliki keyakinan yang teguh dan dalam. “Seluruh relawan harus yakin, kemudian menambah pengetahuan dengan Dharma tanpa melupakan tekad awal. Semoga apa yang kita cita-citakan dapat terwujud,” tutup Mujianto. 🗨



Lukman (Tzu Chi Medan)

MEMEGANG TEGUH TEKAD AWAL. Tiga belas tahun perjalanan yang tidak singkat telah dilalui oleh relawan Tzu Chi Medan yang sejak awal berdiri hingga kini terus memegang semangat tekad awal Tzu Chi. Waktu ke waktu pun dirasa amat berharga ketika relawan menapak di Jalan Bodhisatwa.

Setengah Abad Membentangkan Jalan Cinta Kasih

Penulis: Yuliati

Jalan terus dibentangkan dengan cinta kasih, dan jalinan kasih sayang terus dijaga hingga bertahan selamanya.

Suatu kali, Wang Jin Yun yang berusia sekitar 7 tahun, berjalan pulang dari sekolah. Saat itu banyak pesawat beterbangan di udara. Hal ini membuat anak-anak berteriak gembira. Namun tak lama kemudian, terdengar letusan bom yang dijatuhkan diikuti suara sirene tanda bahaya. Dalam sekejap kepanikan menyebar. Semua orang termasuk Jin Yun berlari masuk ke lubang perlindungan, menanti saatnya serangan udara berlalu dan kondisi aman.

Kenangan ini tertanam kuat dalam benak Jin Yun, yang di kemudian hari hingga sekarang kita kenal sebagai Master Cheng Yen. Di lubang perlindungan ini pula, pertama kalinya Jin Yun mengenal Bodhisatwa Avalokitesvara (Dewi Kwan Im) sebagai sosok yang welas asih dan dipercaya selalu menolong umat manusia yang menderita.

Benih Pertama Tzu Chi

“Dunia Tzu Chi” yang dibangun oleh Master Cheng Yen berasal dari sebutir benih. Benih dapat bertunas dan tumbuh menjadi pohon besar karena bertemu berbagai kondisi pendukung seperti air, mineral tanah, dan sinar matahari. Demikian pula, berbagai kondisi bagai menyirami dan menyinari benih cinta kasih dalam diri Jin Yun hingga kelak ia mendirikan dan mengembangkan Yayasan Buddha Tzu Chi.

Pada usia 12 tahun, ibunda Jin Yun mengalami sakit lambung hingga harus dioperasi. Saat itu Jin Yun yang sangat berbakti, tekun berdoa untuk kesembuhan ibunya dan bertekad untuk bervegetaris. Kemudian selama 3 malam berturut-turut, ia bermimpi tentang Bodhisatwa Avalokitesvara yang memberikan obat untuk sang ibu. Tak lama, sang ibu sembuh, dan Jin Yun pun mulai bervegetaris.



MASA KECIL MASTER CHENG YEN. Pada tahun 1943, Perang Dunia Kedua meletus. Saat berlindung dari serangan udara, Wang Jin Yun menyaksikan betapa para penduduk yang tidak berdaya berdoa memohon perlindungan pada Dewi Kwan Im.

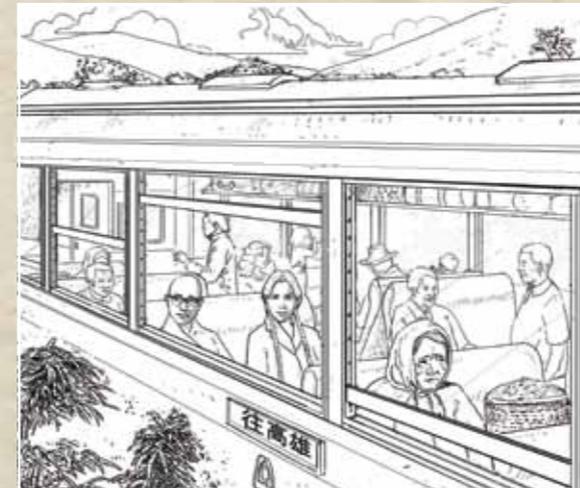
Di usia 21 tahun, ayah Jin Yun yang sehat dan gagah, mendadak meninggal dunia karena mengalami pendarahan otak. Pukulan ini membuatnya merasakan hidup manusia sangat rapuh dan singkat. “Apakah makna dari hidup yang tidak kekal ini?” Pertanyaan ini mendorong Jin Yun mencari jawaban ke Vihara Ci Yun dan kemudian berkenalan dengan Bhiksuni Hsiu Dao.

Jin Yun akhirnya meninggalkan rumah demi menjalani pelatihan diri. Bersama Bhiksuni Hsiu Dao, ia menjalani pengembaraan ke arah Timur Taiwan. Dengan kondisi serba kekurangan, mereka berdua berpindah ke beberapa vihara, sambil

mengajarkan Sutra dan membabarkan Dharma pada penduduk setempat. Pengembaraan mereka akhirnya berlabuh di Hualien. Jin Yun membulatkan tekadnya menjadi bhiksuni dan diterima sebagai murid Master Yin Shun. Maha Guru Yin Shun memberinya nama Dharma “Cheng Yen” dan berpesan untuk selalu berbuat “demi ajaran Buddha, demi semua makhluk hidup”.

Dari 30 Ibu Rumah Tangga Menjadi 50 Negara

Dengan harapan dapat membantu orang yang menderita dan mempraktikkan ajaran welas asih Buddha dalam tindakan nyata, Master Cheng Yen awalnya melatih diri dengan menyepi di



NIAT AWAL. Pada tahun 1959, Wang Jin Yun meninggalkan rumah untuk pertama kalinya. Tiga hari kemudian ia disusul dan dibawa pulang oleh ibunya.

pondok kayu, memutuskan untuk terjun ke tengah masyarakat. Beliau mengajak murid-muridnya dan ibu-ibu rumah tangga untuk mendedikasikan diri membantu masyarakat yang membutuhkan. Inilah tonggak pertama berdirinya Tzu Chi. Yayasan sosial ini berawal dari kumpulan cinta kasih 6 bhiksuni dan 30 ibu rumah tangga pada tahun 1966. Mereka menyisihkan 50 sen dolar NT (setara 200 rupiah) dari uang belanjanya setiap hari, sehingga terkumpul 15 dolar NT setiap bulannya. Di saat yang bersamaan, para ibu rumah tangga juga menyebarkan semangat Tzu Chi untuk berbuat amal dan menolong rakyat miskin di pasar tempat mereka biasa berbelanja. Kabar bahwa hanya dengan 50 sen dapat menolong orang pun tersebar

dari mulut ke mulut di antara pedagang kecil di pasar. Dari himpunan setetes demi tetes ini Tzu Chi mulai membantu masyarakat. Semangat “dana kecil amal besar” ini terus hidup hingga saat ini.

Para insan Tzu Chi setahap demi setahap mewujudkan ikrar menebarkan cinta kasih universal. Dimulai dari dasawarsa (10 tahun) pertama Tzu Chi berfokus pada misi Amal yang menjadi akar dari jejak langkah Tzu Chi di dunia. Dalam misi Amal ini, pada tahun 1967 untuk pertama kalinya Tzu Chi membantu membangun rumah bagi seorang tua yang buta. Kakek tua yang setiap harinya tinggal di sebuah gubuk, akhirnya tinggal di tempat yang layak di rumah berdinding batu bata. Amal serupa juga dilakukan dengan pembagian bantuan musim



MENJALANKAN TEKAD AWAL. Pada tahun 1963, Master Cheng Yen ditahbiskan menjadi bhiksuni oleh Master Yin Shun dengan nama Dharma “Cheng Yen”.

dingin di Wihara Pu Ming dan Griya Jing Si. Misi Amal Tzu Chi pun terus berlanjut hingga sekarang.

Pada dasawarsa kedua, misi Kesehatan pun mulai dijalankan. Tzu Chi mulai mengadakan pengobatan gratis dua kali setiap minggunya untuk masyarakat kurang mampu. Disusul pada dasawarsa ketiga di misi pendidikan yakni dengan dibukanya Universitas Keperawatan Tzu Chi dan diterbitkannya buku pertama *Jing Si Aphorisms* (Kata Perenungan Master Cheng Yen). Selanjutnya pada dasawarsa keempat di misi budaya humanis dengan beroperasinya DaAi TV.

Hingga sekarang, Tzu Chi memasuki tahun ke-50, para relawan mengisinya dengan menyelami Dharma, menanam berkah serta mengembangkan



Dok. Tzu Chi Taiwan

TEMPAT PELATIHAN. Setelah ditahbiskan, Master Cheng Yen kembali ke Desa Xiulin, Hualien untuk melatih diri di sebuah gubuk kecil yang terletak di belakang Wihara Pu Ming. Di sana Master membaca, menyalin, dan menjalankan ritual *Sutra Bunga Teratai*.

kebijaksanaan secara bersama-sama. Setengah abad perjalanan Tzu Chi ini, Master Cheng Yen berharap para relawan yang telah tersebar di 53 negara, tidak hanya berbuat kebajikan ke luar membantu masyarakat yang membutuhkan, tetapi juga membina dan melatih diri ke dalam.

Tzu Chi Menyebar di Nusantara

Kapal Tzu Chi yang berlabuh di Indonesia mulai menaburkan cinta kasih ke penjuru nusantara. Sama seperti di Taiwan, perjalanan Tzu Chi Indonesia juga diawali dengan misi Amal yang dimulai sejak 1993 yang dimotori oleh ibu-ibu rumah tangga lewat kunjungan ke panti-panti, juga memberi bantuan kemanusiaan. Dua tahun kemudian diikuti misi Kesehatan dengan memberikan perhatian dan penanganan jangka panjang bagi penderita TBC di Tangerang. Kegiatan-kegiatan ini pun disusul dengan misi Pendidikan dan misi budaya humanis juga misi pelestarian lingkungan di berbagai wilayah Indonesia.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei merupakan salah satu pelaku sejarah sejak awal berdirinya Tzu Chi di nusantara. "Selama 23 tahun, saya sangat berterima kasih atas bantuan dan sumbangsih banyak orang, sehingga dapat mewujudkan Tzu Chi Indonesia seperti sekarang ini. Tzu Chi Indonesia telah mewujudkan empat misi dan delapan jejak langkah Tzu Chi dengan mantap," ungkap Liu Su Mei. Selain Taiwan, Indonesia adalah



Dok. Tzu Chi Taiwan

SEMANGAT CELENGAN BAMBU. Master Cheng Yen meminta 30 ibu rumah tangga untuk menyisihkan uang NT 50 sen ke dalam celengan bambu sebelum berbelanja ke pasar, hasilnya untuk membantu orang lain.



Dok. Tzu Chi Taiwan

PEMBAGIAN BANTUAN PERTAMA KALI. Pada bulan Februari di tahun 1969, untuk pertama kalinya Tzu Chi membagikan bantuan musim dingin di Wihara Pu Ming. Di hari yang sama juga disediakan makanan vegetaris, serta diadakan acara makan bersama malam tahun baru imlek dengan para penerima bantuan.

negara pertama di seluruh dunia yang mewujudkan empat misi Tzu Chi. "Kita harus mensyukuri dan menghargai ini, karena ini semua diperoleh dengan tidak mudah," ujarnya.

Menurut Liu Su Mei, tersebarnya Tzu Chi ke 53 negara merupakan buah dari cinta kasih relawan



Dok. Tzu Chi

MENJALANKAN TANGGUNG JAWAB. Liu Su Mei, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengemban tanggung jawab untuk bersumbangsih dan memajukan Tzu Chi di nusantara. Sejak tahun 1994 hingga saat ini dalam menjalankan tugasnya, Liu Su Mei didukung oleh relawan Tzu Chi di seluruh Indonesia.

Tzu Chi di Taiwan yang membawa cinta kasih universal ke seluruh dunia. Di sisi lain juga karena adanya jalinan jodoh lainnya seperti bencana alam hingga insan Tzu Chi memberi bantuan ke sana. Komitmen Tzu Chi Indonesia selama dua dekade, membuat Tzu Chi menerima pengakuan dan mendapat dukungan dari pemerintah. Hingga Tzu Chi Indonesia mendapat kepercayaan untuk menjalin *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI). "Jadi setiap ada negara yang mengalami bencana, kita akan bekerja sama dengan TNI untuk saling membantu," kata Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia ini. Bisa berpartisipasi dalam membantu korban bencana (nasional maupun internasional) bagi Liu Su Mei merupakan lahan yang mesti dimanfaatkan relawan Indonesia untuk belajar melakukan bantuan internasional. "Ini termasuk salah satu perkembangan positif bagi Tzu Chi Indonesia," ucapnya.

Tzu Chi Indonesia yang telah mewujudkan empat misi Tzu Chi diiringi dengan satu langkah

menggalang Bodhisatwa dunia. Lebih lanjut Liu Su Mei menuturkan bahwa untuk menciptakan sumber daya mesti memiliki struktur yang baik. Beliau berharap agar semua relawan Tzu Chi dapat berkembang dengan baik, memiliki jejak langkah yang mantap, visi misi yang benar, dan arah tujuan yang jelas. "Kita berharap dapat menjadi murid Master (Cheng Yen) yang penuh pengertian, agar Master dapat merasa tenang. Ini adalah arah besar Tzu Chi Indonesia," tukasnya.

Arah yang Tidak Pernah Berubah

Memperingati setengah abad berdirinya Tzu Chi, Master Cheng Yen di Taiwan memberikan pesan secara langsung kepada insan Tzu Chi di seluruh dunia pada Sabtu, 30 April 2016. "Saya sangat berharap agar niat awal kalian tetap terjaga dengan baik dalam sanubari kalian untuk selamanya. Selain itu juga harus tetap giat berbuat kebajikan," kata Master Cheng Yen. Beliau juga menyampaikan rasa syukur kepada seluruh insan Tzu Chi di dunia yang telah bersumbangsih tanpa



Anand Yahya

MENIMBA KEPERCAYAAN. Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan TNI di bidang bantuan bencana, sosial kemanusiaan, pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Kerja sama ini ditandai dengan ditandatanganinya *MoU* pada 19 Mei 2014 oleh Tzu Chi Indonesia dan Panglima TNI.

pamrih dan mendukung Tzu Chi hingga menyebar dari Taiwan ke seluruh penjuru dunia.

Sejak didirikan 50 tahun lalu hingga sekarang, arah tujuan Tzu Chi tidak pernah berubah dan Master Cheng Yen berharap insan Tzu Chi terus mempertahankannya di masa mendatang dan memahami bahwa berjalan di jalan Bodhisatwa adalah bersumbangsih. Segala pencapaian Tzu Chi pada saat ini, semuanya berkat fondasi cinta kasih dalam hati banyak orang. "Di manapun ada orang yang menderita atau kapan pun terjadi bencana, relawan Tzu Chi segera merespon dengan cepat dan sepenuh hati. Inilah kekuatan cinta kasih. Cinta kasih sejati ini, dapat menginspirasi banyak orang lain dan menggerakkan mereka ikut menjadi

Bodhisatwa dunia (Selalu membantu makhluk yang menderita—red). Demikianlah cinta kasih ber-estafet dari satu orang ke orang yang lain, hingga membentangkan jalan cinta kasih di seluruh dunia," ungkap Master Cheng Yen.

Sementara itu, untuk mempertahankan jalinan kasih sayang untuk selamanya, Master Cheng Yen berharap para insan Tzu Chi mendalami Dharma dan mempraktikkan nilai Ketulusan, Kebenaran, Keyakinan, Kesungguhan, Disiplin Moral, Konsentrasi, dan Kebijaksanaan. Master Cheng Yen menegaskan, "Dengan memiliki keyakinan terhadap Dharma dan bersikap tulus, kita akan dapat menapaki jalan Tzu Chi dengan jelas dan mantap hingga ribuan tahun mendatang." ▣



Anand Yahya

BERSAMA MEMBANGUN BANGSA. Relawan Tzu Chi Indonesia bersama TNI membantu pembangunan gedung sekolah Dasar yang hancur karena angin puting beliung di Serang Banten. Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama TNI-POLRI bekerja sama dalam misi kemanusiaan. Kerja sama yang dilakukan meliputi bantuan bencana, pengobatan gratis, membangun desa, perbaikan rumah dan pengumpulan dana melalui celengan bambu.



Anand Yahya

MENGGENGAM TEKAD AWAL. Sepanjang perjalanan yang dilalui selama 50 tahun, relawan Tzu Chi terus menggenggam kesempatan baik untuk bersumbangsih dan mempertahankan tekad untuk meninggalkan jejak cinta kasih universal. Jalan terus dibentangkan, dan jalinan kasih sayang terus dijaga hingga bertahan selamanya.

Cinta Kasih Mengelilingi Dunia



50 Tahun Tzu Chi



Di bulan Juli tahun 2012, Tzu Chi mulai membagikan bibit padi dan pupuk kepada petani Myanmar pasca topan Nargis, untuk membantu mereka mulai kembali bertani. Banyak petani Myanmar meneruskan cinta kasih yang telah mereka terima dengan celengan beras setelah menerima bantuan dari Tzu Chi. Mereka berharap dapat membantu petani miskin lainnya.



Pada 30 April 1998 Tzu Chi melakukan survei ke wilayah Gansu, Tiongkok yang dilanda kekeringan. Dari sana relawan memutuskan untuk membuat tempat penampungan air. Hingga kini, telah dibangun 19 ribu tempat penampungan air dan dibangun pula Perumahan Cinta Kasih untuk 210 kepala keluarga.



Relawan Tzu Chi Amerika Serikat mengantar cinta kasih dari rumah hingga ke jalanan. Mereka mengadakan pemberian bantuan di antara serangan teroris 11 September 2001 di New York, mengadakan klinik pengobatan mata, gigi, dan umum dengan mobil keliling, juga memberikan perhatian bagi para tunawisma yang hidup menggelandang. Dimulai dari sebutir benih, kini terdapat lebih dari 60 kantor yang tersebar di seluruh Amerika.

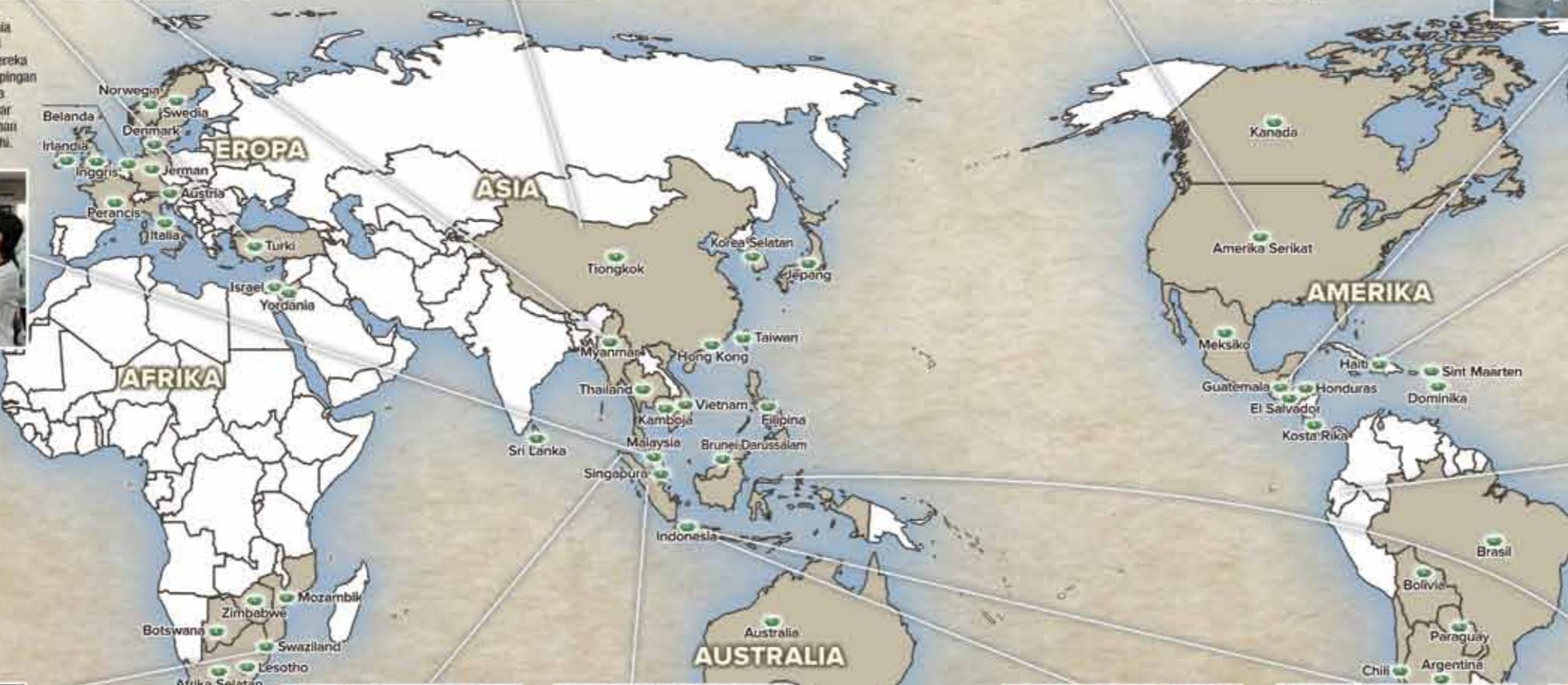


25 November 2012, relawan Tzu Chi Guatemala melakukan pembagian bantuan bagi 8.000 orang korban gempa berkekuatan 7,4 skala Richter yang mengguncang Guatemala pada 7 November 2012. Pembagian bantuan lanjutan dilakukan pada 20 Januari 2013 dan diperuntukkan bagi 13.000 korban lainnya.

Sejak tahun 2011, insan Tzu Chi Turki dan Yordania mendampingi pengungsi Suriah akibat konflik. Mereka masih memberi pendampingan hingga kini dan berupaya memberikan bantuan agar pengungsi tidak kebingungan dan gizi mereka terpenuhi.



Sejak tahun 1997, relawan Tzu Chi Malaysia membuka Pusat Cuci Darah gratis di Pulau Pinang. Ini disusul dengan Pusat Cuci Darah di daerah Kedah dan Butterworth pada tahun 2002. Pusat Cuci Darah Tzu Chi merupakan yang pertama memberikan pelayanan secara gratis di Malaysia.



Setelah gempa Haiti tahun 2010, insan Tzu Chi melakukan penyaluran dan pembagian bantuan serta merenovasi tiga sekolah di bawah naungan Congregation of the Sisters of Saint Anne, Port-Au-Prince, Haiti.



Sabtu, 16 April 2016, gempa besar melanda Ekuador dan menghancurkan ribuan bangunan. Satu minggu berselang pada 28 April relawan Tzu Chi USA meluncurkan program "Cash For Relief" untuk membantu para korban.



Relawan Tzu Chi Afrika Selatan mengunjungi dan menghibur para penderita AIDS. Mereka juga memelihara dan membesarkan anak yatim piatu yang orang tuanya meninggal karena AIDS. Mereka berusaha menghapus rasa kebencian antarsuku dengan cinta kasih.



Tanggal 26 Desember 2004 gempa berkekuatan 9,3 SR melanda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam yang menyebabkan tsunami. Satu tahun pascabencana, Tzu Chi mendirikan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi di 3 titik. Seluruh rumah tersebut berjumlah 2.566 unit dan diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.



Gempa Padang tanggal 30 September 2009 menyebabkan rusaknya berbagai infrastruktur dan fasilitas umum termasuk sekolah. Hal tersebut kemudian membuat insan Tzu Chi membantu membangun kembali gedung SMA N 1 Padang yang diresmikan pada 7 Agustus 2010.



Sabtu, 27 Mei 2006, gempa berkekuatan 5,9 skala Richter mengguncang selatan Yogyakarta. Relawan Tzu Chi dari beberapa negara berupaya meringankan penderitaan. Mereka membagikan bantuan bahan makanan, menggelar baksos kesehatan di berbagai titik, dan membagikan tenda sebagai pengungsian sementara.



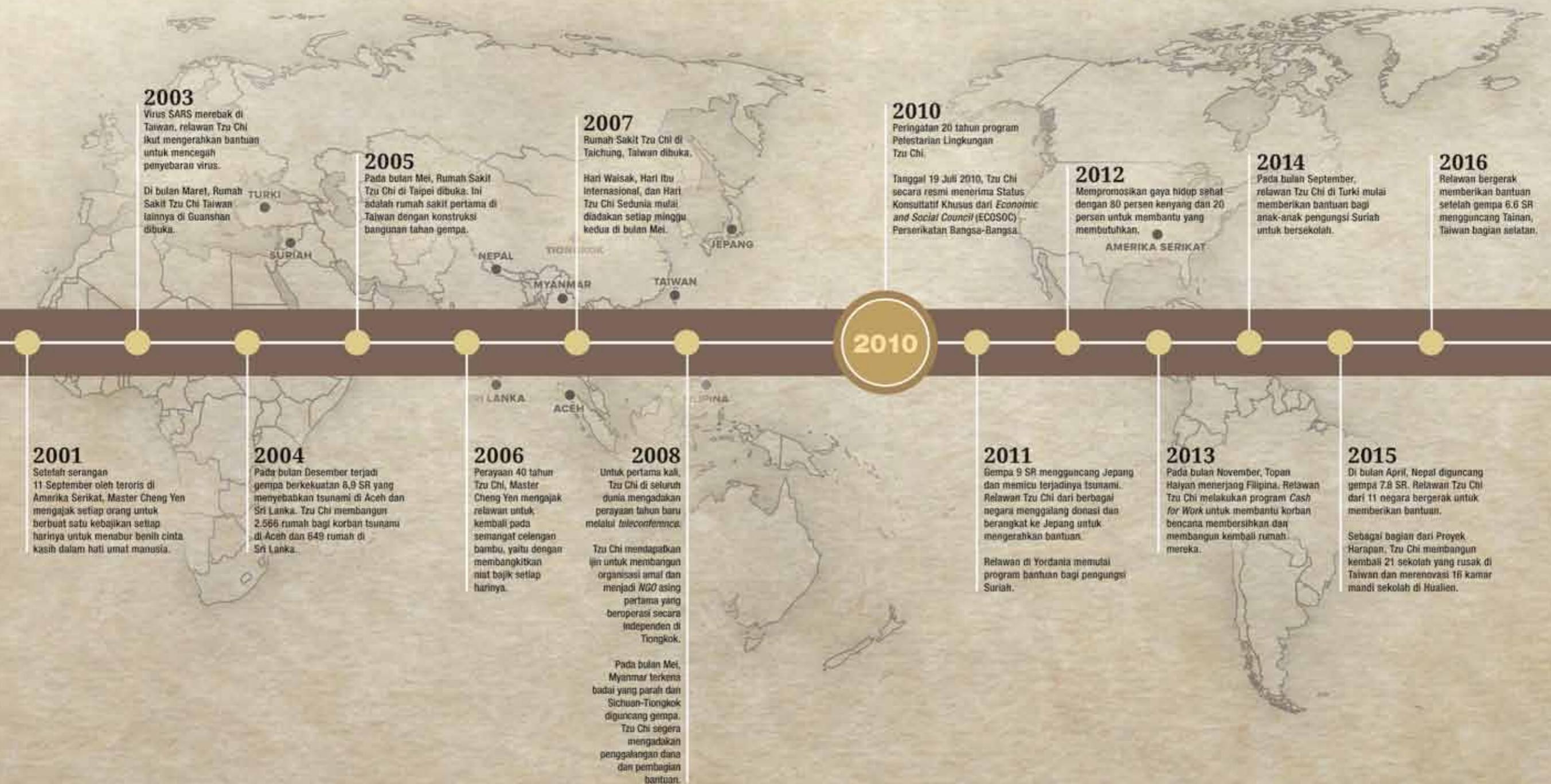
Insan Tzu Chi mendukung program normalisasi Kali Angke dari pemerintah DKI Jakarta dan memindahkan warga ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi yang dibangun atas uluran cinta kasih banyak orang. Perumahan Cinta Kasih yang terdiri dari 5.500 unit rumah susun ini diresmikan tanggal 25 Agustus 2003 oleh Presiden Megawati Soekarnoputri.



Rabu, 15 Januari 2014, Kota Manado dilanda banjir bandang tarpaiah dengan ketinggian 7-10 meter. Kondisi tersebut membuat relawan Tzu Chi dari berbagai kota di Indonesia datang untuk memberikan bantuan. Relawan juga melaksanakan program solidaritas dan kerja bakti bagi warga untuk bersama membersihkan lingkungan mereka.

Setengah Abad Kasih Sayang *(lanjutan)*

(1966-2016)



Inspirasi dari Rumah Besi

Penulis: Hadi Pranoto
Fotografer: Arimami S.A.

Berawal dari keinginan memiliki rumah yang asri, nyaman, ramah lingkungan, dan terjangkau biayanya, pasangan arsitek ini mendesain rumah mereka secara berbeda. Beragam sarana dibuat sehingga konsep green house tercipta di lahan seluas 200 meter ini.

Berada di perkampungan yang cukup padat, rumah itu nampak selaras dengan rumah-rumah lain di sekitarnya. Yang membedakan hanya halamannya yang lebih luas dibanding para tetangganya. Dinding semen tanpa sapuan cat membuat rumah tersebut terlihat natural dan sederhana. Susunan ruas bambu di bagian tengah dinding menambah kesan kesederhanaan ini. Yang menarik perhatian justru tiang besi yang berada di hampir tiap sudut rumah. Besi menjadi bahan bangunan dominan di rumah ini, tak heran masyarakat sekitar menjulukinya Rumah Besi.

Rumah itu adalah milik pasangan suami-istri Martin L. Katoppo dan Ruth Oppusunggu. Keduanya berprofesi sebagai arsitek dan juga dosen di Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten. Pada

tahun 2010, keduanya membangun rumah mereka dengan konsep yang ramah lingkungan. Martin yang memberikan mata kuliah Ecodesign di kampusnya ini menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan. Penggunaan material lokal diutamakan, seperti besi sebagai tiang penyangga, bambu sebagai tiang utama, dan susunan potongan bambu sebagai

RAMAH LINGKUNGAN, BIAYA TERJANGKAU. Rumah ramah lingkungan bisa diukur dari bahan-bahan yang digunakan. Menggunakan besi sebagai bahan utama, rumah pasangan arsitek (Martin L. Katoppo dan Ruth Oppusunggu) ini meminimalkan penggunaan kayu yang sumber pasokannya mulai terbatas. Penggunaan struktur besi juga membuat biaya pembangunan rumah menjadi lebih murah dan lebih cepat proses pengerjaannya.

ventilasi udara Rumah juga sengaja dibiarkan tanpa cat, sementara lantai berbalut semen halus (acian) tanpa keramik. "Selain dapat menurunkan suhu di dalam rumah, hal ini juga menekan

bujet pengeluaran," kata Martin. Struktur utama bangunan rumah ini menggunakan besi *hollow* (baja ringan) sehingga proses pengerjaannya sangat cepat dan lebih murah dari bangunan konvensional lainnya.



Ramah Lingkungan Sejak Awal

Perjalanan Rumah Besi di Kampung Pondok Pucung, Tangerang, Banten ini berawal dari keinginan Martin dan Ruth untuk memiliki rumah sendiri. Pasangan yang menikah pada tahun 2006 ini sebelumnya menyewa rumah di kompleks perumahan di Bintaro, Jakarta Selatan. Tak menyukai desain rumah di kompleks yang monoton dan seragam, keduanya kemudian memutuskan mencari tanah di perkampungan di belakang kompleks tempat tinggal mereka. "Kita coba cari, dan dapat info kalo di belakang (kampung) ada yang jual tanah, 200 meter. Karena cocok kemudian kita beli," terang Martin.

Butuh waktu tiga tahun sampai kemudian tanah itu siap dibangun. Sebagai arsitek, mereka pun merancang bangunan rumah mereka, termasuk estimasi biayanya. "Pas kita *ngitung kok* biayanya tinggi sekali. Kami biasa bikin rumah untuk orang, nilainya besar, miliaran, giliran mau bangun rumah sendiri *kok bingung*," ungkap Martin tersenyum. Setelah berpikir keras dan mencari berbagai referensi akhirnya keduanya menemukan satu konsep desain rumah yang hemat biaya. "Dalam perjalanannya, rumahnya sendiri pada akhirnya jadi rumah yang ramah lingkungan," sambung pria yang tengah menyelesaikan program S2 Arsitektur di Institut Teknologi Bandung (ITB) ini.

Setelah mengkalkulasi, ternyata biaya terbesar ada pada struktur bangunan. Jika rumah pada umumnya menggunakan struktur beton ataupun baja, Martin dan Ruth justru menemukan alternatif lain: besi *hollow*. "Inspirasinya datang dari *car port* mobil. Saya pikir *kalo car port* mobil dikasih dinding kan jadi rumah juga. Akhirnya kita cari dan ini memang lebih tebal sedikit dari besi *hollow* biasa," terang Martin. Dengan menggunakan struktur ini maka Martin bisa menghemat biaya 1,5 kali dari menggunakan struktur beton, dan dua kali lebih murah daripada menggunakan kayu, serta tiga kali lebih murah dari struktur baja.

Dari struktur inilah kemudian bangunan rumah ini tanpa disadari sudah mengusung konsep pelestarian lingkungan. Pertama, besi *hollow* mudah dicari sehingga tidak perlu mengimpor. Kedua, secara energi, untuk membangun rumah ini hanya memerlukan bahan (besi) dalam satu kali pengiriman mobil material sehingga tidak perlu beberapa kali mengantar barang. Bandingkan dengan struktur beton yang harus bolak-balik mengantarkan pasir, batu, kerikil, dan semen.

Belum lagi dari segi waktu, yang berimbas pada berkurangnya biaya tukang dan bahan. Dalam

waktu 4 hari saja struktur besi *hollow* ini sudah bisa dirangkai semua. Besi-besi yang menjadi tiang ini terpatri dengan pondasi. Secara perhitungan akademis rumah ini dirancang tahan gempa.

Dengan alasan efisiensi pula dinding rumah ini pun tak berhias cat. "Semangat awalnya adalah efisiensi. Belakangan kita tahu *kalo* di iklim tropis ini baik untuk pendinginan udara," terang Martin. Agar lantai licin dan mengilap, Martin dan Ruth rutin menggosoknya dengan ampas kelapa.

Ramah Lingkungan, Hemat Biaya

Rumah ramah lingkungan bisa dimulai dari penggunaan bahan-bahannya. Salah satu contohnya adalah dengan tidak menggunakan bahan-bahan atau sumber daya alam yang terbatas, kayu misalnya. Untuk pintu, kusen, dan jendela, Martin memilih menggunakan kayu-kayu bekas yang masih baik kondisinya. Selain kualitas kayu sekarang yang kurang bagus (masih muda dan tidak diproses dengan baik) harga juga menjadi pertimbangan.

Martin pun berburu kayu bekas di daerah Jombang, Tangerang. "Bongkaran kadang masih dalam bentuk pintu, dan dia bisa bongkar dan pesan jadi pintu sesuai pesanan kita," ujar pria berusia 41 tahun ini. "Harganya seperempat lebih murah. Dulu (tahun 2009) bikin 1 pintu 1 juta, ini cukup 250 ribu aja," tegasnya.

Tinggal di kompleks perumahan juga menjadi bahan acuan bagi Martin dan Ruth dalam mendesain rumah mereka. Yang baik diambil, kekurangannya diperbaiki. Keluhan umum rumah tinggal adalah kondisi panas dan gerah. Kurang ventilasi dan ruang terbuka menjadi penyebabnya. Karena itulah keduanya membuat desain yang membuat sirkulasi udara berlangsung dengan baik. Di jendela depan, hamparan bambu pun menjadi pengganti jendela.

Dengan memakai bambu, angin bisa setiap saat masuk, menjamin sirkulasi udara berlangsung baik. Ditambah pula di sisi ujungnya juga ada pintu-pintu berukuran besar yang memberi asupan udara lebih banyak. Dengan konsep ini udara panas pun dapat keluar tergantikan dengan yang baru. Sirkulasi bagus ini bukan tanpa kendala. Ada harga yang harus dibayar Martin dan keluarga, yakni nyamuk yang bisa masuk dengan leluasa. "Nyamuk? Jujur jawabannya idealis banget. Kita pilih nyamuk daripada panas. Menurut kita kalau tinggal di daerah tropis maka nyamuk adalah hal yang tidak bisa dihindari. Jadi bagaimana kita menangani nyamuk dengan berbagai cara, seperti menanam tanaman anti nyamuk atau memasang kelambu di tempat tidur," terang Martin. Karena itulah di setiap kamar tidur Martin dan anak-



SEDERHANA DAN MULTIGUNA. Rumah yang dirancang dengan konsep yang *ecodesign* (desain ramah lingkungan). Penggunaan material lokal diutamakan, seperti besi sebagai tiang penyangga, menggunakan bambu sebagai tiang utama, dan dinding yang berasal dari potongan-potongan bambu yang disusun sehingga angin dapat mudah masuk ke dalam rumah.





MENABUNG AIR. Istilah bijaksana ini digunakan Martin untuk menampung air hujan ke dalam bak-bak penampung yang kemudian dimanfaatkan untuk menyirami atap rumah di kala suhu meningkat (panas) dan juga menyiram tanaman. Martin juga menanam pipa sedalam 4 meter untuk menampung air setelah bak penampung penuh agar bisa masuk dan menyerap ke dalam tanah.

anak terpasang kelambu. “Kita bisa menggunakan cara-cara tradisional yang efisien secara biaya dan juga ramah lingkungan,” tegas Martin.

Di bagian atap pun ada rongga terbuka sehingga udara bisa keluar-masuk dengan bebas. Ini membuat keluarga ini jarang menggunakan pendingin udara (AC). “Kita pakai *kalo* panas *banget*, dan kalau *pake* pun suhunya di atas 25 derajat,” terang Martin.

Mengubah Masalah Menjadi Berkah

Tinggal di perkampungan, selain banyak hal positif ternyata juga banyak kekurangannya, terutama infrastruktur. Yang pertama adalah masalah saluran air, meskipun ada, tetapi letaknya tidak tertata dan kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Yang kedua masalah sampah. Karena pada awalnya tanah warga cukup luas maka saluran air maupun sampah pada masa itu belum menjadi masalah. Dulu, air hujan yang turun tidak membuat banjir ataupun genangan karena masih banyak tanah kosong (ruang terbuka). Begitu pula dengan sampah. Warga yang memiliki lahan, tinggal menggali lubang sebagai bak sampah dan jika sudah penuh maka tinggal menimbunnya kembali dengan tanah. Ada juga warga yang membakar sampah kering.

Permasalahan baru muncul saat perkampungan semakin padat dan jumlah ruang terbuka dan tanah

resapan makin berkurang. Hal ini yang dialami Martin dan Ruth ketika mulai mendiami rumah mereka. Tidak ada bak penampungan sampah maupun gerobak sampah yang mengambil sampah-sampah warga. Masyarakat lebih suka mengelola sampah sendiri-sendiri dengan membakar ataupun membuangnya di bak penampungan kompleks yang ada di depan pintu keluar. Sebenarnya, dari pihak kompleks bersedia mengangkut sampah namun warga sekitar harus menyediakan dulu lahan untuk menjadi tempat penampungan sementara. “Nah, warga *nggak* ada yang mau tanahnya dijadikan tempat penampungan sampah,” terang Martin.

Tinggallah Martin dan Ruth yang mau tak mau harus beradaptasi dengan kondisi lingkungan baru mereka. Namun keduanya justru menganggap ini sebagai tantangan. “Awalnya juga kita ikutin orang-orang, buang sampah di bak penampungan di kompleks. Sampai akhirnya pihak kompleks merasa yang buang sampah ini bukan warga mereka sehingga kemudian bak sampah itu ditiadakan,” terang Martin.

Berangkat dari kesulitan itu akhirnya keduanya kemudian mencari solusi. Biopori, lubang resapan yang dibuat di halaman rumah ini menjadi solusi bagi dua masalah yang dihadapi Martin dan Ruth sekaligus: sampah dan resapan air. Martin membuat



AIR HUJAN UNTUK MENYIRAM TANAMAN. Melalui pipa-pipa ini air dari bak penampung mengalir untuk menyirami tanaman. Lahan yang terbatas membuat Martin membangun taman vertikal (bertingkat). Selain tidak makan tempat, perawatannya pun lebih mudah.

lubang biopori secara konvensional, lubang dibuat sedalam 1,2 meter dan kemudian diisi sampah organik (sisa makanan dan daun-daun). Namun, jumlah sampah basah rumah tangga yang masuk ternyata lebih cepat (banyak) daripada sampah daun-daunan, akibatnya lubang pun cepat penuh. Sementara untuk mengambil sampah organik yang telah menjadi kompos pun sulit, alhasil lubang biopori itu pun kemudian ditutup dengan tanah. “Biopori *kalo dipake* buat buang sampah rumah tangga (organik) itu *nggak* lama, cepat penuh. Nah *kalo* dah penuh gimana ngambilnya?” keluh Martin. “Itu yang bikin enggan mengambilnya,” timpal Ruth.

Terkadang, ide gemilang muncul dari satu kesulitan, dan itulah yang dialami oleh Martin dan Ruth, yang lagi-lagi menemukan solusi untuk masalahnya. Sederhana, namun menyelesaikan masalah. Di dalam lubang pipa biopori dimasukkan tongkat besi yang ujungnya bisa menahan sampah sehingga saat ingin memanen kompos kita tinggal menariknya saja ke atas. “Supaya proses pembusukan alami bisa terjadi di sisi kanan-kiri pipa (paralon) itu kita buat lubang sehingga mikroba dapat masuk dan berproses secara alami,” kata Martin, “jadi, sebetulnya saya dan istri itu green bukan karena dari awal, tetapi karena terdesak situasi dan kondisi, dan menurut saya itu justru bagus. *Kalo* orang terdesak

situasi dan kondisi dia akan jalanin terus, konsisten. Mau *nggak* mau, karena *nggak* ada pilihan lain.”

Tanpa bantuan bakteri percepatan maka kompos bisa dipanen dalam waktu 2-3 bulan, namun dengan bakteri percepatan bisa lebih cepat, 2-3 minggu saja. Dalam satu tabung lubang biopori sedalam 1,2 meter bisa didapatkan 2 kg kompos. Martin sendiri memiliki 18 lubang biopori, dimana 9 buah difungsikan sebagai “komposter” dan 9 lagi sebagai resapan air saja.

Apa yang dilakukan Martin juga mereka sampaikan ke para tetangga. “Kita coba mengubah kebiasaan masyarakat untuk membuang sampah, bahwa tidak semua sampah harus dibuang, tetapi ada yang bisa dimanfaatkan juga,” ujarnya. Dengan membuat lubang biopori berarti kita telah mengurangi sampah 40 % dari sampah rumah tangga. Dari pengujian yang dilakukannya, Martin mengukur sampah rumah tangganya selama 30 hari adalah 203 kilogram. Nah, ternyata 40 persennya itu merupakan sampah organik dan 40 persennya merupakan sampah plastik. Dan 20 persen lainnya merupakan sampah yang sudah tidak bisa diolah lagi dan butuh penanganan khusus, seperti batu baterai dan lainnya. “Artinya *kalo* kita punya lubang biopori artinya kita sudah mengurangi beban sampah sebanyak 40%,” terang Martin. Untuk sampah

non organiknya sendiri dikumpulkan untuk dijual ke pengepul barang bekas. "Sejak tahun 2014, di kampung ini ada bank sampah. Kita kumpulin dan berikan kepada bank sampah," terang Martin.

Menabung Air

Lubang biopori selain menjadi solusi untuk penampungan sampah organik juga bisa menjadi tempat penyerapan air. Martin menyebutnya sebagai "Tabungan Air". Menurut perhitungan, satu lubang biopori yang terproses dengan benar dapat menyimpan 180 liter air per jam di saat hujan deras. Namun sebenarnya yang dapat terserap ke dalam tanah melalui lubang biopori ini hanya 40 persennya saja, sekitar 45 liter. "Saya memiliki 38 biopori, dikalikan 45 liter jadi saya nabung air sebanyak 1.710 liter air di saat hujan lebat. Ini membuat Martin tak mengalami masalah kekeringan air di musim kemarau. "Tetangga sudah pada ngebor (memperdalam) sumur, kita air masih lancar aja," ungkap Martin bangga.

Selain menjadi cadangan air tanah, Martin pun berpikir alangkah baiknya jika air hujan ini juga bisa dimanfaatkan, baik untuk menyiram tanaman maupun pendinginan atap rumah. Di genteng memang ada satu pipa yang memanjang. Ketika suhu udara terasa panas maka Martin tinggal membuka keran dari bawah maka air pun mengalir membasahi permukaan genteng. Cara ini ternyata cukup efektif untuk mendinginkan suhu sebesar dua derajat Celcius. Air yang keluar juga tidak menghilang percuma, tetapi ditampung kembali masuk ke dalam talang air yang menuju ke tangki air. Air yang ditampung ini dimanfaatkan untuk menyiram tanaman melalui pipa-pipa yang dipasang secara vertikal.

Dengan dua buah bak penampung air berkapasitas 1.000 liter, Martin mengarahkan air hujan di atap mengalir ke dalam bak penampung air. "Air hujan ini saya tampung pake satu talang aja. Saat hujan deras, hanya dalam waktu 30 menit saja dah penuh," terang Martin. Untuk menambah kapasitas cadangan air tanah, Martin menanam pipa 4 meter ke dalam tanah. Empat meter pertama ini merupakan lapisan cadangan air di dalam tanah. "Kita pernah hitung, kalau sering hujan selama empat bulan aja, saya bakal punya cadangan air di bawah 160 ribu liter," ungkap Martin.

Bagi Martin dan Ruth, mereka sengaja memilih teknologi ramah lingkungan yang sederhana dan mudah diaplikasikan. Hal ini agar masyarakat dapat dengan mudah ikut menerapkannya di rumah mereka. "Bukan apa-apa, kita bisa pakai sistem yang



KOMPOSTER DAN PENYERAP AIR. Dengan 18 lubang biopori maka permasalahan keluarga Martin akan minimnya infrastruktur di perkampungan tempat tinggal mereka terpecahkan. Sampah organik bisa dijadikan kompos, sementara air hujan langsung terserap menjadi cadangan air tanah.



SEJUKNYA DINDING BAMBU. Dengan ruas-ruas bambu yang terbuka ini maka sirkulasi rumah Martin menjadi lebih baik. Udara bebas keluar-masuk melalui depan (dinding bambu) maupun belakang melalui jendela besar yang terbuka. Namun, ada harga yang harus dibayar Martin dan keluarga, yakni nyamuk yang juga bisa masuk dengan leluasa. Sebagai solusinya, ia pun memasang kelambu di tempat tidur keluarga.

canggih, keren, tapi buat apa, mahal dan cuma saya sekeluarga aja yang menggunakannya," tegas Martin. "Kita ingin share pengetahuan tentang rumah yang ramah lingkungan yang mudah dan terjangkau. Membuat perubahan yang "cepat" dan menular melalui desain yang ramah lingkungan, mudah dan terjangkau," tambah Ruth.

Apa yang menjadi impian Martin dan Ruth akan rumah yang minimalis dan fungsionalis ini juga coba diserbarkan kepada masyarakat di sekitarnya. Mereka menggunakan berbagai pendekatan dan cara, mulai dari yang sederhana melalui rapat warga hingga membuat kegiatan bersama mahasiswanya. Hal ini sebenarnya terinspirasi dari betapa Martin dan Ruth merasakan gubunya tinggal di perkampungan. "Waktu di kompleks masyarakatnya sendiri-sendiri," terang Ruth, alumnus Universitas Trisakti yang juga tengah mengambil studi S2 di Institut Teknologi Bandung (ITB) ini. Meski begitu, mereka merasa prihatin karena melihat infrastruktur dan fasilitas yang minim di perkampungan tempat tinggal mereka. "Sampah *nggak* ada yang ngelola, air *nggak* ada salurannya, semua ini perkembangannya tidak

tertata sama sekali. Kita mikir kita kan dari desain (arsitek), kenapa kita *nggak* bisa berbuat sesuatu untuk masyarakat di sini," timpal Martin. Dan pada akhirnya, yang mesti dilakukan para arsitek adalah melihat dan merenungkan kembali apakah bangunan yang mereka buat atau ciptakan itu bisa berkontribusi dan berguna bagi masyarakat juga bagi lingkungan.

Sebagai akademisi, Martin memulainya dari rumah, lingkungan, dan para mahasiswanya. Keduanya terpanggil untuk mengajak para mahasiswanya untuk "berbaur" dengan masyarakat. Karena itulah mereka selalu melibatkan para mahasiswa dalam kegiatan mereka, seperti penanaman pohon, pembuatan lubang biopori, mural (imbuhan yang mendidik) dan taman bermain. "Mahasiswa kita harus berpikir bahwa desain itu harus bisa diterapkan di semua lapisan. Dan tugas kami sebagai dosen adalah memasukkan nilai-nilai konsep bangunan ramah lingkungan kepada mereka. Karena dengan ramah lingkungan membuat kita lebih sehat, hidup lebih nyaman, dan hemat energi," kata Martin. ■

Buah Manis Perjuangan Tjeng Nio

Penulis : Teddy Lianto

Terpaan masalah dan ujian hidup yang kerap menerpanya, membuat Tjeng Nio menjadi pribadi yang mandiri dan kuat. Dengan tekad pantang menyerah, sepeninggal suaminya ia pun menjadi ibu rumah tangga sekaligus kepala keluarga untuk membahagiakan ke-3 buah hatinya.

"Ci roti..." panggil seorang ibu kepada seorang wanita dengan pakaian sederhana yang sedang menjajakan roti dagangannya di samping pintu gerbang sekolah. Dengan telaten wanita itu melayani pembelinya. Satu demi satu, tumpukan roti itu pun tandas. The Tjeng Nio atau akrab disapa Tjeng Nio telah berjualan roti selama 23 tahun di Sekolah Strada Santa Maria. Setelah dagangannya habis, Tjeng Nio segera pulang.

Sembari lewat, ia menghampiri pedagang lain yang berada tak jauh dari tempatnya berjualan, lalu menyerahkan sebuah lembaran kertas berwarna merah muda yang ternyata merupakan tanda bukti donasi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Sudah delapan tahun Tjeng Nio menjadi relawan Tzu Chi di Kota Tangerang, Banten. Selain mengikuti kegiatan, ia pun rutin menggalang cinta kasih dari masyarakat (donasi). Aktivitasnya sebagai relawan survei membawanya ke dunia baru, dimana ia dapat berinteraksi dengan orang-orang yang menderita, dan melihat penderitaan orang lain yang membuat pikirannya terbuka dan mengubahnya menjadi pribadi yang lebih sabar.



Anand Yahya



Anand Yahya

PANTANG MENYERAH. Perjuangan keras Tjeng Nio dalam menafkahi keluarganya berbuah manis. Ketiga buah hatinya kini telah lulus dari perguruan tinggi dan memiliki karir yang baik.

Bekerja Keras Demi Keluarga

Tjeng Nio adalah anak kelima dari enam bersaudara. Sebagai putri dari pedagang rempah-rempah di daerah Pasar Pagi Mangga Dua Jakarta, Tjeng Nio terbilang sosok wanita yang mandiri. Ini merupakan hasil tempaan keras dari sang ayah yang mengajarkannya untuk tetap kuat meskipun didera masalah maupun ujian hidup. "Sejak kecil saya sudah diajarkan untuk berhemat oleh Papa. Waktu sekolah saya enggak dikasih uang jajan, makan semuanya disiapkan dari rumah dan mandiri. Pokoknya semuanya kalau bisa dikerjakan sendiri," kenang Tjeng Nio.

Setelah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) wanita kelahiran tahun 1954 ini kemudian mengambil kursus menjahit karena ingin memiliki keahlian yang kelak bisa ia gunakan untuk membiayai kehidupannya. Tjeng Nio tidak hanya membekali diri dengan keterampilan menjahit, tetapi juga mengambil kursus memasak. Dan ternyata, keterampilan mengolah makanan inilah yang kemudian membuatnya bisa menafkahi keluarganya.

Pada tahun 1976, Tjeng Nio menikah dengan Haevi Prayitna Widjaya, dan dikaruniai seorang gadis kecil yang diberi nama Imelda Widjaya.

Kehidupannya berlangsung mulus saat itu. Tapi tidak disangka, jika enam tahun kemudian usaha onderdil suaminya mengalami pailit, mengakibatkan mereka terlilit hutang yang sangat besar. Saat itu Tjeng Nio juga tengah mengandung anak keduanya. Haevi merasa sangat tertekan. Tjeng Nio pun memberikan dukungan kepada suaminya. "Saya bilang ke dia (suami), anak harus kita *sekolahin* sampai tinggi, gimana pun caranya kita *usahain*. Kalau soal dana tidak usah *dipikirkan*, saya juga akan bantu. Pasti semua bisa dicari, biar pun kepala jadi kaki, dan kaki jadi kepala, pasti bisa *dusahain*," ucap Tjeng Nio tentang kondisi saat itu.

Dengan tekad membantu melunasi hutang-hutang dan membantu perekonomian keluarga, Tjeng Nio yang semasa kecil hidup dalam keluarga yang berkecukupan, ikut turun membantu mencari nafkah. Usai melahirkan anak keduanya, ia langsung membantu membenahi toko onderdil milik suaminya di daerah Tangerang, dan kemudian mulai membuat roti dan kue bolu untuk dijual di depan Sekolah Strada Santa Maria Daan Mogot, Jakarta Barat. Hasil penjualan sebagian ia gunakan untuk mencicil hutang-hutang kepada para *supplier*, dan sebagian lagi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Meskipun saat itu kehidupan mereka tidak mudah,

tetapi karena dilalui dengan ikhlas dan tabah maka mereka berhasil melunasi hutang dan melalui setiap rintangan yang menghadang.

Usaha roti yang awalnya dimulai dengan skala kecil lama kelamaan semakin berkembang. "Dalam sehari saya bisa jual 200 bungkus, belum lagi kue bolu dan jajanan lainnya," terang Tjeng Nio penuh syukur. Untuk membuat kue, Tjeng Nio mulai membuat adonan pukul 16.00 hingga pukul 24.00 WIB. Kemudian keesokan harinya, ia dan suami harus bangun dari pukul 02.00 WIB untuk mengaduk adonan, menaburkan cokelat, hingga membungkus. Tepat pukul 04.30 WIB, semua roti dan kue selesai dibuat. Setelah itu, kesibukan Tjeng Nio pun beralih ke dapur, menyiapkan makanan untuk anak-anaknya, sedangkan suaminya membantu merapikan barang-barang. Satu jam setelahnya, Tjeng Nio sudah harus berangkat ke sekolah dengan menggunakan angkutan umum, mengingat pada pagi hari sebelum masuk kelas

anak-anak biasanya suka membeli makanan kecil. Ia pun berjualan hingga jam 12 siang, lalu kembali ke rumah dan melakukan pekerjaan rumah tangga: membersihkan rumah, mencuci baju, dan lainnya. Ini merupakan aktivitas keseharian Tjeng Nio dan suami. Apapun yang terjadi, mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik. Berbagai usaha dilakukan oleh Tjeng Nio dan suami untuk membiayai kehidupan dan buah hati mereka.

Suatu hari (tahun 2008), Tjeng Nio dan suaminya secara tak sengaja mengenal Tzu Chi. Berawal dari niat suaminya membelikan televisi untuk ibunya (mertua Tjeng Nio), mereka kemudian menyaksikan tayangan DAAI TV Indonesia. Dari semula hanya menonton lama kelamaan Tjeng Nio pun tertarik untuk bergabung menjadi relawan Tzu Chi, setelah melihat bagaimana relawan membantu orang-orang yang kesusahan dengan penuh semangat dan penuh welas asih. Pertemuannya dengan relawan Tzu Chi Tangerang



Anand Yahya

BELAJAR BERSYUKUR. Dengan aktif di kegiatan Tzu Chi, Tjeng Nio berjumpa dengan banyak orang yang tengah mengalami kesulitan. Dari merekalah Tjeng Nio sadar jika di luar sana masih banyak orang yang lebih menderita darinya dan semakin mensyukuri kehidupannya.

yang juga sesama umat di Wihara Boen Tek Bio Tangerang, mengokohkan jalannya untuk bersedekah di jalan Tzu Chi.

Bangkit dari Duka Nestapa

Saat kehidupan keluarga dan ekonomi mulai stabil, ujian kembali menerpa Tjeng Nio saat Haevi, suaminya, meninggal dunia di tahun 2008. Semangat hidupnya runtuh seketika. Bagi Tjeng Nio ini merupakan pukulan yang sangat berat. "Kami seumur-umur belum pernah bertengkar. Setiap kali dapat keuntungan dari penjualan, dia akan memberikan ke saya untuk diatur," Tjeng Nio mengingat keharmonisan rumah tangganya. Bahkan masih teringat jelas di pikirannya, bagaimana suaminya begitu menyayangnya. Sejak menikah, Tjeng Nio sering mengalami sakit di kaki yang mengakitkannya sulit berjalan dan harus mengandalkan bantuan dari suami untuk bergerak. Dengan telaten, suaminya mengajak ia berobat ke berbagai tempat tanpa pernah mengeluh. "Saat itu saya sempat putus asa, sudah berobat kesana-kemari tapi tidak sembuh juga. Uang keluar terus, tetapi enggak sembuh-sembuh, enggak bisa jalan juga," kenang Tjeng Nio haru, mengingat perjuangan suaminya yang terus mendampingi mencari pengobatan hingga akhirnya ia dapat pulih dan berjalan kembali.

Setahun pasca kepergian sang suami, tepatnya di tahun 2009 Tjeng Nio kembali bergabung dalam kegiatan Tzu Chi. Kegiatan yang sering ia lakoni ialah sebagai relawan survei dan mendampingi pasien penerima bantuan pengobatan jangka panjang Tzu Chi. Di sana ia berjumpa dengan orang-orang yang mengalami kesulitan hidup akibat penyakit. Hal ini membuatnya memahami ketidakkekalan dan pelan-pelan bisa merelakan kepergian Haevi. Menjadi relawan juga membantunya keluar dari kesedihannya. Dengan aktif di kegiatan Tzu Chi membuatnya merasa bersyukur karena memiliki kesempatan berbuat kebajikan. "Saya jadi bisa melepas, tadinya saya kagak bisa melepas. Saya bersyukur. *Gan En Shang Ren* (terima kasih Guru, Master Cheng Yen -red), karena ada Tzu Chi jadi saya bisa mengikuti kegiatan sosial, bisa belajar Dharma dan juga bisa mempraktikkannya setiap hari," pungkasnya.

Sering berjumpa dengan para penerima bantuan Tzu Chi juga membawa hal positif bagi diri Tjeng Nio. "Dulu rasanya saya selalu merasa kurang. Tapi pas ikut kegiatan survei kasus Tzu Chi, di sana melihat orang-orang yang enggak mampu dan terkena sakit, ini menyadarkan saya bahwa



Teddy Lianto

MEMANFAATKAN WAKTU LUANG. Di saat ketiga buah hatinya telah bekerja, akhirnya Tjeng Nio sudah mengurangi aktivitas berdagangnya dan memanfaatkan waktu dengan menjadi relawan Tzu Chi.

masih banyak orang yang hidupnya lebih sulit dari saya. *Kalo* dulu kita pikir duit paling utama, tapi setelah masuk Tzu Chi bagi kita kesehatan adalah yang paling penting," terang Tjeng Nio. "Master Cheng Yen mengatakan waktu itu sangat berharga, daripada kita menghabiskan waktu dengan berdiam diri di rumah, lebih baik kita gunakan untuk berbuat kebajikan," ucap Tjeng Nio.

Ingin bertemu Guru yang dikagumi

Sebagai orang yang mengagumi sosok Master Cheng Yen, Tjeng Nio memiliki keinginan kuat untuk

bisa bertemu dengan pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi ini di Taiwan. Sejak tahun 2008, Tjeng Nio sudah mulai menyisihkan sebagian dari hasil penjualannya untuk ditabung agar dapat berangkat ke Taiwan dan bertemu dengan sosok guru yang dikaguminya. "Aku mau ketemu Master Cheng Yen, gimana caranya, (pokoknya) harus ketemu," ujar Tjeng Nio kepada anak-anaknya tentang tekadnya.

Ada yang mengatakan bahwa ucapan dan perkataan baik adalah sebuah doa, dan itu pula yang menjadi garis tangan Tjeng Nio. Setelah hampir tujuh tahun menjadi relawan dan lima tahun lebih

menabung, pada tahun 2015 ia diajukan untuk menjadi relawan Komite Tzu Chi yang dilantik langsung oleh Master Cheng Yen di Taiwan. Setelah penantian panjang, akhirnya cita-citanya dapat terwujud. Tanggal 24 November 2015, di Kota Taichung, Taiwan bagian tengah, Tjeng Nio bersama-sama relawan Tzu Chi dari berbagai negara dilantik oleh Master Cheng Yen.

Saat dilantik, Tjeng Nio merasa terharu melihat sosok Master Cheng Yen yang begitu lemah lembut dan penyayang kepada semua makhluk. Lalu dalam hatinya ia berkata, "Master Cheng



Teddy Lianto

MEMEGANG TANGGUNG JAWAB. Merasa bahagia menjalankan kegiatan Tzu Chi, Tjeng Nio pun bersedia untuk menjadi Ketua *Xie Li* (komunitas) dan koordinator kegiatan bersih-bersih Aula Jing Si PIK.

Yen, muridmu ini sudah pulang, saya *gan en* sama Master karena bisa ketemu, tercapai sudah cita-cita saya untuk berjumpa." Melihat Master Cheng Yen yang dengan khidmat menyematkan *nametag* ke seragam relawan, ingin rasanya Tjeng Nio memeluk beliau. "Saya mau bilang saya mau ikut jejak Master Cheng Yen. Supaya apa yang beliau cita-citakan bisa tercapai. Apa yang Master inginkan selama saya masih bisa, saya pasti akan jalankan," tekad Tjeng Nio.

Selalu Ada Waktu untuk Tzu Chi

Sekarang, selain sibuk berjualan, setiap kali ada kegiatan Tzu Chi, Tjeng Nio akan mengurangi jumlah dagangan yang ia buat. Jika biasanya ia baru selesai berjualan pada pukul 10.30 WIB, maka jika ada kegiatan Tzu Chi ia pulang lebih cepat. Pukul 08.00 WIB ia sudah pulang dan bersiap-siap melakukan kegiatan Tzu Chi. "Dulu *nggak* pernah absen (berjualan) dan rasanya sayang banget kalau kosong sehari. Tetapi sekarang kalau ada kegiatan Tzu Chi, sudah bisa lepas bahkan sampai dua hari. Bukannya risau, tapi *happy* karena kerja di Tzu Chi," ucap Tjeng

Nio sembari tersenyum. Terlebih kini anak-anaknya sudah bekerja dan mandiri. Tjeng Nio tidak lagi terlalu merisaukan persoalan materi. "Yang penting aku bisa ada ongkos untuk ke Tzu Chi, untuk donasi, dan ada ongkos untuk makan sehari-hari saja sudah cukup," sambungnya.

Perjuangan keras Tjeng Nio menafkahi keluarga tercintanya terbayar manis dengan ketiga anaknya yang telah lulus dari perguruan tinggi dengan nilai yang baik. Mereka juga memiliki karir yang baik di bidang pekerjaannya. Kini Tjeng Nio pun dapat tenang menjalani kehidupan dan memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan Tzu Chi. Meski terkadang fisiknya terasa lelah, namun batinnya merasa nyaman dan bahagia. Tzu Chi juga memperkaya kehidupan Tjeng Nio dengan beragam kisah dan pengalaman yang berharga. Tjeng Nio merasa Tzu Chi adalah keluarga kedua baginya. "Di Tzu Chi penuh dengan kehangatan. Saya merasa disayangi dan diperhatikan. Saya jadi lupa hal-hal yang mengganggu pikiran saya. Tzu Chi membuat kehidupan saya di masa senja terasa lebih manis," ungkapnyanya haru. ■



Dok. Tzu Chi Tangerang

MEMPERKAYA NILAI KEHIDUPAN.

Dengan aktif di Tzu Chi, Tjeng Nio merasa kehidupannya menjadi lebih bermakna dan penuh kebahagiaan (foto atas). Aktifnya Tjeng Nio di Tzu Chi mendapat dukungan dari ke-3 buah hatinya, terutama putri keduanya Irenne (foto bawah).



Eri Tan



Arimami S. A.

Kasih Ibu Tiada Batas

Penulis : Hadi Pranoto

*Kasih ibu sepanjang jalan, tiada batas,
tiada pamrih. Tak lekang oleh panas,
tak luntur oleh hujan, seperti itulah kasih
seorang ibu kepada anak-anaknya.
Seperti yang dilakukan Nurlaela, demi
kesehatan putranya, ia merelakan satu
ginjalnya bersemayam di tubuh putranya.*



Nama adalah doa, karena itulah setiap orang tua selalu memberikan nama-nama yang baik kepada buah hatinya. Begitu pula dengan Nasrullah dan Siti Nurlaela, yang memberi nama putra pertamanya: Yuhdi Habibi. Nama belakang ini memang sengaja dipilih dengan harapan sang putra yang lahir pada 18 April 1996 ini akan memiliki kecerdasan yang sama dengan Presiden Republik Indonesia (RI) yang ketiga: Baharudin Jusuf Habibie. Dan harapan itu pun jadi kenyataan. Sejak usia sekolah dasar, Yuhdi sudah menunjukkan prestasi yang gemilang. Gelar juara kelas tak pernah luput disandangnya.

Prestasi ini terus meningkat hingga masuk ke bangku sekolah menengah pertama. Karena kecerdasannya, Yuhdi kerap dipilih untuk mewakili sekolahnya dalam berbagai lomba, salah satunya Olimpiade Fisika. Berkat prestasinya itu pula maka Yuhdi diterima di SMA Negeri 1 Subang tanpa melalui tes. Padahal teman-temannya harus bersaing keras untuk bisa diterima di sekolah favorit di Subang, Jawa Barat ini.

Tinggal bersama sang nenek dan terpisah dengan kedua orang tuanya sejak kecil rupanya tidak menyurutkan semangat belajar Yuhdi. Karena alasan ekonomi Nasrullah dan Siti Nurlaela tidak bisa merawat Yuhdi sendiri ataupun membawanya tinggal bersama di rumah kontrakan mereka di Bogor. "Waktu itu saya masih bekerja," kata Nurlaela yang kala itu bekerja sebagai staf administrasi di salah satu studio foto di Ciawi, Bogor, Jawa Barat.

Tinggal terpisah dari sang putra membuat Nasrullah dan Nurlaela tidak begitu paham kondisi kesehatan Yuhdi dibanding kedua adiknya: Liwaul Hamd (14) dan Haidar Alu (5). Sementara Yuhdi tak pernah mengeluhkan rasa sakit kepala yang sering menderanya sejak lama. Hanya kalau terbilang sangat

sakit saja maka ia akan bilang kepada Asti, neneknya. Dan obat pereda nyeri sakit kepala di warung biasanya cukup ampuh untuk Yuhdi. Semua tampak normal. Terlebih dari segi fisik dan keaktifan Yuhdi tak berbeda dengan teman-teman sebayanya. Namun semuanya berubah tatkala Yuhdi tiba-tiba pingsan saat menjalani acara pelantikan anggota Pramuka di sekolahnya. Setelah diperiksa ke dokter, ternyata tensinya (tekanan darahnya) sangat tinggi, sangat tidak lazim bagi anak remaja seusianya. "Dokter juga kaget, kok anak segede ini tensinya dah tinggi banget," kata Asti, sang nenek. Sejak itulah baru diketahui jika sebenarnya Yuhdi sejak kecil memiliki gangguan kesehatan.

Ujian Bagi Keluarga

Karena Yuhdi tak kunjung membaik dan suhu tubuhnya sering naik secara tiba-tiba, Nasrullah dan Nurlaela pun segera membawa Yuhdi ke Bogor untuk menjalani pengobatan lebih lanjut. Mereka membawa Yuhdi ke salah satu klinik di Kota Hujan ini. Hasilnya ternyata berkebalikan, tensi Yuhdi justru dinyatakan rendah. "Dokter *nggak* bisa ngatasin, hanya bisa *ngobatin* panas dan demamnya aja," kata Nurlaela. Merasa pengobatan Yuhdi bakal panjang, Nasrullah kemudian memindahkan Yuhdi ke salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Bogor.

Meski mengalami "pukulan" yang cukup telak dalam hidupnya, Nurlaela tetap menguatkan diri. Tak sekalipun ia meneteskan air mata di depan putranya.



DEMI KESEMBUHAN YUHDI. Nasrullah mengupayakan segala cara untuk pengobatan Yuhdi. Termasuk kesiapan ia dan istri untuk menjadi donor (ginjal) bagi Yuhdi. Begitu pula dengan sang nenek, Asti, yang merelakan sawahnya di kampung untuk membantu biaya pengobatan Yuhdi.

Penasaran dengan hasil kesehatan Yuhdi, Nasrullah dan Nurlaela pada bulan Agustus 2011 kembali memeriksakan kondisi kesehatan Yuhdi secara lebih lengkap ke Rumah Sakit Bogor Medical Center (BMC). "Dari situ baru ketahuan *kalo* Yudi mengalami gagal ginjal dan harus menjalani cuci darah," terang Nurlaela. Menerima kenyataan ini Nurlaela pun *kaget* dan menangis. Sementara Nasrullah sendiri bisa lebih tabah. Meski mengalami "pukulan" yang cukup telak dalam hidupnya, Nurlaela tetap menguatkan diri. Tak sekalipun ia meneteskan air mata di depan putranya.

Yuhdi sendiri termasuk sosok anak yang kuat dan tabah. Saat mengetahui kenyataan itu ia dengan besar hati dan ikhlas menerimanya. Selama setengah bulan Yuhdi harus cuci darah ke RS Cikini di Jakarta Pusat sampai kemudian ia dipasangi alat CAPD (*Continuous*

Ambulatory Peritoneal Dialysis). Dengan alat itu Yuhdi bisa melakukan cuci darah sendiri (mandiri). "Awalnya saya bantu, tapi lama-lama Yuhdi bisa sendiri," terang Asti, sang nenek yang kemudian ikut tinggal di Bogor menemani cucunya berobat.

Menjalani aktivitas dengan alat yang terpasang di tubuhnya jelas bukan kondisi yang nyaman bagi Yuhdi. Setiap jam 6 pagi, Yuhdi berangkat sekolah dari rumah kontrakan orang tuanya di Tegal Lega, Kecamatan Bogor Tengah, Jawa Barat. Saat jam istirahat (jam 10 siang), Yuhdi pun pulang. Kebetulan jarak dari rumahnya ke sekolah cukup dekat, sekitar 10 menit dengan berjalan kaki. Di sela-sela waktu itulah Yuhdi melakukan CAPD. "Prosesnya sekitar 20 menit dan sehari itu mesti cuci darah sebanyak 4 kali," terang Yuhdi. Nurlaela menerangkan bagaimana

“Jujur saya ragu. Pertama, kalau (transplantasi) ini berhasil maka yang sakit jadi sembuh. Tapi, kalo *nggak* berhasil, yang sakit tetap sakit, yang sehat malah jadi sakit,” ungkap Nasrullah.

perjuangan putranya itu untuk ke sekolah, “Dia jalan 100 meter aja dah *ngos-ngosan* dan nyesek (nafasnya). Perjuangannya berat, sampai pernah pulang diantar teman-temannya.” Kondisi ini berlangsung terus hingga Yuhdi kelas 3 SMK.

Pengorbanan Seorang Ibu

Proses cuci darah memerlukan biaya yang tidak sedikit. Dan ketika awal mula melakukan cuci darah, Nasrullah dan Nurlaela harus mengeluarkan dana sendiri. “Sampai kita jual sawah Emak di kampung,” terang Nurlaela yang sehari-hari kini mengajar mengaji di rumahnya. Nasrullah sendiri bekerja sebagai staf di salah satu perusahaan swasta di Depok, sehingga untuk pengobatan yang memerlukan biaya besar dan jangka panjang seperti ini ia tak sanggup. “Setelah ada Jamkesda kita terbantu sekali,” tambah Nasrullah. Kebetulan juga ada seorang dokter di RS BMC yang mengalami kondisi yang sama dengan Yuhdi, salah satu ginjalnya rusak. Dokter itu bersimpati dengan kondisi Yuhdi dan turut membantu biaya pengobatan. “Beliau itu meski ginjalnya tinggal satu, tapi tetap bisa hidup sehat dan normal. Itu yang menginspirasi saya untuk terpikir menjalani transplantasi, memberikan satu ginjal saya untuk Yuhdi,” terang Nurlaela. Tekad ini merupakan sikap naluriannya sebagai seorang ibu. Ia khawatir akan masa depan dan kehidupan Yuhdi kelak.

Gagal ginjal adalah penyakit yang tidak bisa disembuhkan, hanya bisa dilakukan perawatan cuci darah, sehingga satu-satunya harapan untuk terbebas dari penyakit ini adalah dengan cangkok ginjal atau transplantasi ginjal. “Dokter bilang masa depan Yuhdi masih panjang, jadi harus diperjuangkan untuk bisa menjalani cangkok ginjal,” kata Nasrullah yang sempat beberapa kali berkonsultasi dengan dokter yang

menangani Yuhdi. “Tapi awalnya saya juga bingung, biayanya dari mana?” kata Nurlaela, “tapi dokternya bilang harus bisa, bagaimanapun pun caranya.” Akhirnya Nurlaela mencoba mencari bantuan dan donatur. Setelah berkeliling kesana-kemari, ternyata “keberuntungan” justru datang dari tetangga sebelah rumahnya. “Katanya ada yayasan sosial (Buddha Tzu Chi) yang kemungkinan bisa membantu,” terang Nurlaela. Tak menunggu lama, Nasrullah dan Nurlaela segera mengajukan permohonan bantuan ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia di Bogor. “Dari situ semua berkas saya lengkapi. Relawan juga survei ke tempat tinggal kami, dan akhirnya *alhamdulillah* disetujui,” jelas Nurlaela.

Leni, salah seorang relawan Tzu Chi Bogor yang menyurvei mengaku awalnya sempat ragu mengingat biaya yang dibutuhkan untuk proses transplantasi ini sangat besar. “Meski pakai BPJS, tetap saja biaya yang harus ditanggung (yayasan) cukup besar. Karena saya belum pengalaman juga untuk kasus seperti ini jadi dibawa ke pusat (Jakarta). Untunglah akhirnya disetujui,” kata Leni, “saya ikut senang sekali, karena melihat semangat Yuhdi dan keluarganya untuk sembuh itu besar sekali.”

Setelah memperoleh harapan, semangat Nurlaela dan Nasrullah akan kesembuhan Yuhdi semakin besar. Meski sempat ditentang oleh Yuhdi, namun tekad Nasrullah dan Nurlaela tetap kukuh. Keduanya sama-sama siap menjadi donor ginjal untuk putra mereka. Ini didukung kenyataan bahwa golongan darah keduanya sama dengan Yuhdi, sehingga tingkat kecocokan dan keberhasilan transplantasi ini pun cukup besar. Namun setelah berdiskusi matang, akhirnya disepakati jika ginjal sang ibulah yang akan dipakai. “Saya sendiri yang memutuskan. Karena saya pikir suami kerja, butuh fisik dan tenaga. Awalnya Yuhdi juga *nggak* mau karena *nggak* tega. Dia *nggak* mau saya sakit juga seperti dia. Tapi saya yakinkan Yuhdi kalau saya siap,” terang Nurlaela. Termasuk keraguan akan biaya, “Saya bilang sama Yuhdi, kita sekarang ada Tzu Chi yang bantu.” “Kalau dipikir secara matematika (logika) rasanya saya dan keluarga *nggak* mungkin bisa biayai operasi transplantasi ini, tetapi *alhamdulillah* bisa,” kata Nasrullah yang awalnya sempat ragu juga dengan keputusan transplantasi ini. “Jujur saya ragu. Pertama, kalau (transplantasi) ini berhasil maka yang sakit jadi



DUKUNGAN DAN SEMANGAT. Relawan Tzu Chi mengunjungi Nurlaela untuk memberikan dukungan dan semangat kepada Nurlaela dan keluarganya.

sembuh. Tapi, *kalo nggak* berhasil, yang sakit tetap sakit, yang sehat malah jadi sakit,” ungkap Nasrullah.

Untuk proses kecocokan ginjal sendiri tak membutuhkan waktu lama. “*Alhamdulillah* 90 persen cocok,” kata Nurlaela. Dalam proses transplantasi ginjal, hubungan darah (keluarga) memang sangat menentukan. Akhirnya setelah melalui berbagai proses pemeriksaan, pada tanggal 28 Juli 2015 proses transplantasi pun dilakukan di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. “Waktu itu saya sempat pegang tangan Yuhdi, menguatkan sebelum masuk ke ruang operasi. Dia sempat nangis soalnya merasa *nggak* rela kalau saya mengalami rasa sakit



Arimami S.A.

yang pernah dia rasakan,” terang Nurlaela. “Waktu operasi pertama memang sangat sakit sekali, Yuhdi *nggak* mau Mama *ngerasain* sakit yang sama,” sahut Yuhdi mengutarakan kecemasannya kala itu. Namun rasa kasih sayang seorang ibu dapat mengatasi rasa



Dok. pribadi

PERJUANGAN YUHDI MENJELANG DAN PASCAOPERASI. Tanggal 28 Juli 2015 Yuhdi dan Nurlaela (ibunya) menjalani proses transplantasi ginjal di RSCM Jakarta. Operasi berjalan sukses dan di tubuh Yuhdi bersemayam satu ginjal sang bunda. Sempat terbebas dari ketergantungan cuci darah selama 4 bulan, Yuhdi kemudian terserang penyakit yang membuatnya harus menjalani perawatan intensif. Sebulan dalam perawatan, Yuhdi akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 22 Desember 2015.

sakit batas apapun. Terlebih demi kesehatan dan keselamatan buah hatinya. "Saya bilang Mama dah pernah ngelahirin tiga orang anak dan semuanya juga bertaruh nyawa," tegas Nurlaela.

Jarum jam menunjukkan angka 8 saat perawat membawa Yuhdi ke ruang operasi. Di sudut lain, Nurlaela hanya bisa memandangi putranya dari ranjangnya. Ibu dan anak ini hanya dapat saling melambaikan tangan. Tak ada kata yang terucap, namun doa keduanya mengalir di dalam hati. Tatapan mata Nurlaela menjadi penguat Yuhdi menjalani operasi. Setengah jam kemudian giliran Nurlaela menyusul. Pukul 13.00 WIB operasi selesai dan keduanya kembali bertemu di ruang rawat inap. Proses tranplantasi berhasil. "Yang duluan sadar waktu itu Yuhdi," kenang Nurlaela.

Pengorbanan Nurlaela ini pun menggugah hati para relawan Tzu Chi, seperti diungkapkan Lala, "Saya pikir seorang ibu *tuh* pengorbanannya besar sekali untuk anak, dah *ngelahirin* dan organ tubuhnya juga rela diberikan untuk kesembuhan anak." Sementara Leni, relawan lainnya mengatakan, "Tuhan sudah merencanakan dengan baik sehingga Yuhdi bisa dioperasi."

Empat bulan pascaoperasi, relawan Tzu Chi kembali mengunjungi rumah keluarga Yuhdi di Bogor, Jawa Barat. Dalam kunjungan itu, relawan seperti biasa memantau kondisi kesehatan Yuhdi, terlebih kali ini proses transplantasi juga melibatkan sang ibu. "Apa ada dampak pada kesehatan ibu?" tanya Leni, relawan Tzu Chi. "Nggak ada kok, tetap sama. Cuma karena masih proses penyembuhan, paling ngurangin

aktivitas *aja*," jawab Nurlaela. Begitu pula dengan Yuhdi, yang justru harus melalui masa "isolasi" di rumah agar tidak terkena infeksi virus ataupun kuman, mengingat pascatransplantasi daya tahan tubuhnya memang masih sangat rendah dan rentan terkena kuman penyakit.

Namun keinginan Yuhdi untuk belajar tetap tinggi. Sebulan pascaoperasi ia sudah "gerah" ingin segera kursus komputer. "Saya *ingetin* kalau dokter pesan selama enam bulan jangan aktivitas dan keluar rumah," kata Nurlaela. Yuhdi keluar rumah hanya untuk kontrol ke rumah sakit dan mengambil obat. Namun, di sini ia harus bercampur baur bersama pasien-pasien penyakit lainnya di rumah sakit. "Di situ *nggak* bisa steril, sementara kalau mau nebus obat sendiri jelas *nggak* sanggup," ujar Nurlaela lirih. Kekhawatiran yang wajar, mengingat proses menunggu obat ini bisa memakan waktu satu hingga dua jam.

Rencana Yang Maha Kuasa

Sebaik-baiknya usaha yang dilakukan manusia, ada faktor lain yang menentukan nasib atau kehidupan seseorang. Dalam bahasa yang umum, manusia hanya bisa berusaha, tapi Tuhan yang menentukan. Setelah empat bulan pascaoperasi transplantasi, Yuhdi ternyata jatuh sakit. Awalnya kondisi Yuhdi terbilang sehat, tapi kemudian terus menurun hingga kemudian jatuh sakit. Yuhdi menderita demam berkepanjangan.

Pada tanggal 26 November 2016, Yuhdi dibawa ke Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) Jakarta. Ia didiagnosa terkena flu dan batuk. Menurut dokter kemungkinan hal ini yang menyebabkan suhu tubuh Yuhdi tak stabil. Dokter kemudian memberikan obat, namun tetap tidak ada perubahan. Yuhdi juga terkena diare, yang membuat kondisi tubuhnya semakin lemah. Dua minggu kemudian Yuhdi diperiksa kembali. "Diduga terkena infeksi dan oleh dokter diputuskan untuk dirawat," kata Nurlaela yang curiga jika Yuhdi terinfeksi virus saat dalam perjalanan menuju ataupun saat berada di rumah sakit, mengingat pascaoperasi beberapa kali putranya harus melakukan pemeriksaan di rumah sakit dan bercampur baur dengan pasien-pasien penyakit lainnya. "Kalau di rumah kondisinya bersih, kita selalu jaga," tambah Nurlaela.



Anand Yahya

IKHLAS DAN SABAR. Nurlaela bersama Yuhdi pascaoperasi transplantasi ginjal. Meski Yuhdi akhirnya berpulang ke Yang Maha Kuasa, Nurlaela tetap tak menyesali keputusannya mendonorkan satu ginjalnya untuk Yuhdi. "Saya sudah siap lahir dan batin, apapun hasilnya," tegasnya.

Selama hampir sebulan Yuhdi dirawat, akhirnya nasib berkata lain, pada tanggal 22 Desember 2015 Yuhdi meninggal dunia. "Bertepatan dengan Hari Ibu, saya terpukul sekali," kata Nurlaela lirih. Sehari sebelumnya Yuhdi mengalami koma, tapi kemudian sadar kembali dan bisa berinteraksi. Menurut Nurlaela, dokter sebenarnya mengalami dilema, mengingat virus sudah masuk ke paru-paru Yuhdi sehingga perlu diberi obat antibiotik yang cukup kuat untuk menangkalnya. Namun pemberian obat antibiotik dalam dosis yang tinggi juga beresiko merusak ginjal Yuhdi yang baru dicangkok. "Seperti buah simalakama. Dokter bilang paru-parunya harus diselamatkan dulu, dan kami pun akhirnya setuju. Karena kalau *nggak* bisa fatal karena fungsi pernafasannya bisa terganggu," terang Nurlaela. Sebuah keputusan yang sangat sulit bagi Nurlaela dan keluarga.

Dalam situasi yang kritis, Nurlaela tetap setia mendampingi putranya di rumah sakit. Detik-detik kepergian sang putra pun masih terkenang dalam ingatannya. "Yuhdi sempat minta maaf, dia merasa



Anand Yahya

RENCANA, USAHA, DAN DOA. Yuhdi (empat dari kiri) bersama keluarga dan relawan Tzu Chi. Pascaoperasi transplantasi kesehatan Yuhdi sempat membaik dan tidak perlu menjalani proses cuci darah lagi. Relawan Tzu Chi terus memberi perhatian kepada Yuhdi hingga di saat-saat terakhir hidupnya.

bersalah karena saya sudah mengorbankan ginjal saya tapi kondisinya tak kunjung membaik. Saya bilang, 'ini keputusan Mama. Dan Mama *nggak* pernah menyesal'. Pelan-pelan dia mulai tenang. Wajahnya juga keliatan bersih," kata Nurlaela mengenang. Sampai kemudian Yuhdi menghembuskan nafas terakhir, tangan ibu dan anak ini saling menggenggam satu sama lain. Diiringi ayah, ibu, nenek, dan kedua adiknya, jenazah Yuhdi dibawa ke Subang, Jawa Barat, untuk dimakamkan di tanah kelahiran orang tuanya.

Babak perjuangan Yuhdi, Nurlaela, Nasrullah dan anggota keluarganya lainnya pun terhenti

sampai di sini. Sebuah cobaan yang sangat berat, mengingat sudah lebih dari 3 tahun mereka berjuang melawan penyakit di tubuh Yuhdi. Apalagi semua terjadi setelah sebelumnya harapan Yuhdi sembuh sudah di depan mata. Terlebih bagi Nurlaela yang di dalam tubuh putranya itu bersemayam satu ginjalnya. Namun, Nurlaela tampak tabah dan kuat, seperti saat menerima kunjungan relawan Tzu Chi Bogor ke rumahnya pada Selasa, 12 Januari 2016. Relawan memberikan santunan dukacita kepada Nurlaela dan keluarganya. "Ini sebagai bentuk perhatian kita kepada keluarga almarhum Yuhdi.

Tentu ujian ini sangat berat, terlebih hasil operasi kemarin sebenarnya bisa dibilang cukup berhasil dan memberikan harapan. Semoga keluarga ini bisa tetap tabah menerima ujian ini," kata Lie Sioe Ing, Koordinator Relawan Tzu Chi Bogor.

Wanita ini pun tak kuasa menahan tangis dan harunya di hadapan relawan. "Dari awal relawan Tzu Chi terus memberi perhatian kepada kami, dari mulai perawatan di rumah sakit hingga Yuhdi tiada," ucapnya haru. Lie Sioe Ing atau yang akrab disapa Inge ini juga terus memberi motivasi kepada Nurlaela, "Ibu yang tabah ya, semua memang sudah

kehendak Tuhan. Kita hanya bisa berusaha, namun Tuhan yang menentukan." Nurlaela pun mengangguk. Sejak awal memang ia sudah mempersiapkan segala kemungkinan, termasuk yang terburuk sekali pun. Tak ada penyesalan sedikit pun dalam diri Nurlaela, meski kini ia harus menjalani hari-harinya dengan satu ginjal di tubuhnya. Dan bahkan ketika semua usaha dan pengorbanannya tak membuahkan hasil, Nurlaela telah sebaik-baiknya menunaikan kewajibannya sebagai seorang ibu, memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. ■

Lim Jian Liang & Lai Chen Yue
(Relawan Tzu Chi Tangerang)

Bahagia Berdua di Satu Jalan

Oleh: Yuliati

Pernah merasakan pahitnya kehidupan masa lalu menjadi titik balik pasangan suami istri ini dalam memaknai kehidupan; tidak tinggi hati dalam memaknai kesuksesan dan tetap rendah hati dalam memperlakukan sesama yang membutuhkan pertolongan.



Arimami S.A.



Anand Yahya

MELAYANI DARI HATI. Setiap memberikan perhatian dan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, Chen Yue melakukannya dengan kasih sayang.

“Bisa menikah karena *Shixiong* (panggilan untuk relawan pria di Tzu Chi -red) tipu saya,” ucap Lai Chen Yue melontarkan candaan diikuti tawa sambil memandang suaminya, Lim Jian Liang yang duduk di sebelahnya. Jian Liang, sapaan akrabnya tersenyum memandang sang istri sejenak, kemudian membalas candaan istrinya. Keduanya saling tertawa memecahkan keheningan dalam ruangan di lantai 4 sebuah ruko di Karawaci, Tangerang, Banten. Mereka pun saling menceritakan kisah perjumpaan keduanya. Perkenalan yang cukup unik dari sebuah goresan tinta hingga akhirnya saling memutuskan untuk berumah tangga.

Sebagai warga negara Taiwan, setiap pemuda yang sudah lulus sekolah diwajibkan untuk mengikuti wajib militer, tak terkecuali Jian Liang. Ia mengikuti wajib militer selama dua tahun di daerah Ma Zu dan merupakan teman satu angkatan kakak Chen Yue. “Dulu waktu pelatihan, saya mendapat tugas memeriksa surat-surat yang masuk dan keluar,” kisah

Jian Liang mengawali ceritanya. Dari tugas itulah menjadi awal perkenalannya dengan Chen Yue. “*Shijie* (panggilan untuk relawan wanita di Tzu Chi-red) menulis surat untuk kakaknya dan diperiksa oleh saya. Kemudian saya menulis surat untuk dia,” ujarnya tersipu.

Chen Yue pun mengiyakan apa yang diceritakan Jian Liang. Bahkan saat pertama kali menerima surat, ia merasa terkejut lantaran tidak mengenal pria tersebut. “Saya bertanya pada kakak saya, dan kakak bilang tidak usah memedulikan orang ini, dia juga tidak mengenalnya. Jadi saya tidak peduli suratnya,” aku Chen Yue. Hingga suatu saat Jian Liang dipindahtugaskan ke daerah lain. Keinginan untuk mengenal Chen Yue pun masih membara meski tidak mendapatkan respon. Jian Liang tak hentinya mengirimkan surat untuk Chen Yue. Namun kali ini, Jian Liang mengirimkan pesan tertulis bukan untuk mengajak berkenalan melainkan menanyakan kabar kakak Chen Yue yang terpisah dengannya. “Dia sangat pintar, dia tidak lagi menulis surat



Dok. Tzu Chi Tangerang

SUKACITA BERSUMBANGSIH. Selain memegang tanggung jawab pada misi amal berupa kunjungan kasih dan pendampingan pasien Tzu Chi di Serang, Banten, Chen Yue juga aktif dalam kegiatan Tzu Chi lainnya, seperti baksos pembagian beras, baksos kesehatan, dan lain-lain.

berkata ingin mengenal saya, tetapi bertanya kakak saya ditugaskan di tempat apa, jadi saya menulis surat balasan,” kata Chen Yue. “Sejak itu dia terus menerus menulis surat, tidak pernah berhenti. Jadi begitulah saya ditipu,” akunya sambil tertawa menggoda suaminya.

Komunikasi keduanya pun terus terjalin hingga akhirnya Jian Liang dan Chen Yue memutuskan untuk bersama-sama mengarungi bahtera rumah tangga. Mereka menikah tepat pada malam Festival Kue Bulan di tahun 1977. Dan keduanya pun dikaruniai empat buah hati, tiga wanita dan satu pria yang sebagian menetap di Taiwan.

Memulai Lembaran Baru

Sejak kecil Jian Liang merupakan anak yang rajin bekerja. Meskipun masih remaja, ia sudah membantu mencari nafkah untuk keluarga. Ia bekerja di sebuah pabrik plastik. Selain bekerja Jian Liang juga mempelajari bagaimana proses pembuatan plastik, hingga akhirnya ia pun

memutuskan untuk membuka pabrik plastik sendiri. Pabrik plastik yang dirintisnya membuahkan hasil, semakin hari makin berkembang dan tentu membutuhkan lebih banyak karyawan. Namun terdorong sulitnya mencari karyawan, Jian Liang dan Chen Yue memutuskan untuk emigrasi ke negara lain. “Jadi dulu ada tren memindahkan pabrik ke luar negeri, dan kami memilih pindah ke Indonesia,” ujar Chen Yue.

Sejak pindah ke Indonesia di tahun 1994, tepatnya di daerah Cikande, Serang, Banten inilah Jian Liang yang terus didukung oleh istrinya merintis kembali industri plastik. Banyaknya warga asal Taiwan yang beremigrasi ke Indonesia mempertemukan Chen Yue dengan emigran lainnya, Mei Ling yang merupakan relawan Tzu Chi. Mei Ling bersama keluarganya juga mendirikan usaha di daerah yang tidak jauh dari lokasi Chen Yue tinggal. “Ketika kami berkenalan, dia mengajak saya bergabung melakukan pembagian barang untuk penderita TBC (Tuberculosis), penduduk kurang gizi,” kata Chen Yue.



Dok. Tzu Chi

MEMBANTU SESAMA YANG MEMBUTUHKAN. Setelah melihat dan merasakan langsung penderitaan masyarakat tidak mampu dalam kegiatan sosial Tzu Chi, Chen Yue merasa tersentuh. Ia pun memutuskan untuk masuk ke dalam barisan Tzu Chi.

Chen Yue pun merasa penasaran dan akhirnya memutuskan untuk ikut membantu program baksos yang diadakan Tzu Chi. Setelah melihat dan merasakan langsung penderitaan masyarakat tidak mampu dalam kegiatan baksos ini, ia merasa tersentuh. Meskipun awalnya ia adalah warga Taiwan, namun belum begitu mengenal Yayasan Buddha Tzu Chi. Saat masih berada di Taiwan, ia hanya sebagai donatur. Merasa bahwa kegiatan Tzu Chi itu baik maka pada tahun 1995 Chen Yue memutuskan untuk masuk ke dalam barisan Tzu Chi. “Sejak itu saya merasa ikut Tzu Chi itu pilihan yang benar. Dan sejak saat itu terus mengikuti Tzu Chi,” ungkap ibu empat anak ini.

Keaktifan Chen Yue membuatnya menerima tanggung jawab dalam menjalankan misi amal Tzu Chi di daerahnya, Serang, Banten. Ia bersama relawan lainnya melakukan kunjungan kasih dan mendampingi pengobatan pasien mulai dari mengantar pasien ke rumah sakit, mengurus prosedur pengobatan, dan memperhatikan pasien

during the treatment. “Saya sangat terkesan kami dapat melakukan semua hal ini. Ketika melihat pasien pulang dengan sehat, kita sangat gembira. Sejak saat itu saya merasakan apa yang dikatakan Master Cheng Yen bahwa menyadari berkah setelah melihat penderitaan,” ujar Chen Yue.

Kebahagiaan yang dirasakan Chen Yue tidak hanya dinikmatinya sendiri, ia pun berbagi cerita dengan suaminya, Jian Liang. Setiap ada kegiatan Tzu Chi, Chen Yue mulai mengajak Jian Liang, namun kesibukan suaminya yang sangat padat belum bisa untuk mengikuti kegiatan sosial ini. Hingga ketika Kantor Tzu Chi yang di Kelapa Gading pindah ke lokasi baru di gedung pusat pembelanjaan di ITC Mangga Dua, Jakarta Utara, barulah Jian Liang ikut terlibat. Ini dikarenakan kurangnya tenaga pria untuk mengangkut barang-barang berat. Sejak saat itu jodoh baik Jian Liang mulai terjalin. Ia sering ikut kegiatan kebaktian dan kegiatan Tzu Chi lainnya. Kenyamanan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan Tzu Chi membuat Jian Liang



Dok. Tzu Chi Tangerang

BEKERJA BERSAMA-SAMA. Menjadi relawan Tzu Chi tidak melihat berapa banyak sumbangsih yang dilakukan, tetapi ketulusan dalam menjalankannya yang lebih penting. Pasangan suami istri ini bersama-sama aktif di Tzu Chi dalam misi apa pun, termasuk sebagai tim konsumsi.

memutuskan untuk mengikuti jejak sang istri sebagai relawan Tzu Chi pada tahun 1996.

Makin Giat Bersama Tzu Chi

Jiang Liang dan Chen Yue adalah pasangan suami-istri yang terus aktif bersumbangsih setelah keduanya sama-sama masuk ke dalam barisan Tzu Chi. Jian Liang aktif dalam kegiatan baksos. Terbatasnya relawan pria membuatnya memilih bagian logistik. "Dulu relawan pria lebih sedikit, jadi seringkali harus ke lokasi dan membantu memasang tenda, pipa, peralatan (baksos)," kata Jian Liang.

"Dulu seringkali kegiatan baksos diadakan di luar ruangan, seperti di Gunung Sahari, Bekasi, dan lain-lain," tambahnya.

Selain aktif dalam kegiatan baksos dan misi amal, pasangan suami-istri ini juga makin giat dalam misi-misi lainnya. Jian Liang dan Chen Yue ikut berpartisipasi dalam menjaga kelestarian bumi dengan memilah barang daur ulang bersama relawan Tzu Chi Tangerang lainnya. "Master Cheng Yen berkata, 'pelestarian lingkungan adalah fondasi untuk menyelamatkan bumi'. Jadi saya merasa sudah seharusnya melakukan pelestarian lingkungan,"



Dok. Tzu Chi Tangerang

BERKACA DARI MASA LALU. Banyak kesan mendalam yang dirasakan Jian Liang dan Chen Yue dalam berkegiatan Tzu Chi, salah satunya mengingatkan keduanya untuk tidak tinggi hati akan kesuksesan mereka, dan tetap menghargai mereka yang hidup kekurangan.

ungkap Chen Yue yang diiyakan suaminya.

Jian Liang dan istrinya mengikuti kegiatan Tzu Chi dengan penuh semangat. Mereka juga membantu bagian konsumsi. "Asalkan kita dapat melakukan, maka tidak peduli kegiatan apa pun, di mana dibutuhkan orang kita tidak memilih-milih, jadi sebisa mungkin mengikuti," aku Jian Liang. "Hanya kami merasa yang dapat dilakukan sangat sedikit, jadi kerjakan yang dapat dikerjakan. Walau kadang-kadang merasa sangat lelah tapi hati bahagia. Melakukan dengan tulus, menerima dengan sukacita," ucap Chen Yue menimpali.

Rasa sukacita itulah yang menempa keduanya makin aktif bersama-sama bersumbangsih di Tzu Chi. Puluhan tahun bersama Tzu Chi tentu banyak yang dirasakan dan diperoleh Jian Liang bersama istrinya, khususnya dalam hubungan rumah tangga. Setelah merasakan kebahagiaan ini, Jian Liang juga

sering mendorong relawan wanita lainnya agar mengajak suami mereka untuk berkegiatan Tzu Chi juga. "Jika suami-istri bersama-sama aktif di Tzu Chi, pemikirannya akan sama dan tidak bertengkar," ucap Jian Liang.

Merasa banyak nilai positif yang bisa dipelajari dalam dunia Tzu Chi, Chen Yue dan Jian Liang pun mengenalkan Tzu Chi kepada orang-orang yang mereka temui. Memang bahasa menjadi kendala utama bagi dua sejoli ini dalam berkomunikasi dengan masyarakat (Indonesia), namun tidak berarti niat baik untuk memperkenalkan Tzu Chi pupus. Segala akal mereka lakukan. Hingga akhirnya menemukan solusinya melalui alat perekam. Mereka merekam cemarrah Master Cheng Yen ke dalam bentuk *compact disc* (CD). CD yang berisi rekaman inilah yang selalu dijadikan media untuk mensosialisasikan Tzu Chi. Jian Liang mengaku kesulitan untuk menjelaskan Tzu Chi dengan baik, sehingga CD atau Buletin dan Majalah Tzu Chi lah yang sangat membantu mereka. Dan pasangan ini selalu mengingat apa yang dikatakan guru yang membimbing mereka, Master Cheng Yen bahwa, "Lakukan apa yang dikatakan, katakan apa yang



Dok. Tzu Chi Tangerang

EMOSI TERKONTROL. Puluhan tahun melangkah di jalan Tzu Chi, banyak perubahan diri yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang telah menikah selama 39 tahun ini. Keduanya menjadi lebih sabar dalam kesehariannya.

dilakukan." Hal inilah yang membuat mereka mampu melampaui keterbatasan.

"Bahasa Indonesia kami tidak lancar, dan ketika berbicara kurang jelas. Jika ada rekaman bahasa Indonesia langsung kami berikan, jadi CD kami sangat banyak, ada seribu lebih," ujar Chen Yue tersenyum. "Donatur kami juga banyak," celetuk sang suami. Usaha keras Jian Liang dan istrinya dalam mensosialisasikan Tzu Chi dan menggalang hati masyarakat membuahkan hasil. Banyak donatur yang memberikan respon positif, dan tidak sedikit dari mereka yang terinspirasi untuk ikut bergabung menjadi relawan.

Lim Jian Liang dan Lai Chen Yue sama-sama dilantik menjadi relawan komite pada tahun 2006. Sembari bersedia, mereka pun saling belajar memahami makna kehidupan. Tak heran jika Jian Liang dan Chen Yue terus mengikuti jejak guru mereka, Master Cheng Yen. "Saya merasa ajaran Master lebih mudah dimengerti. Pandangan beliau juga sangat tepat, jadi kami mengikuti sampai sekarang," aku Chen Yue. Sependapat dengan istrinya, Jian Liang menambahkan, "Prinsip Master baik dan lurus, mengajarkan kita untuk menenangkan batin dengan melakukan aksi. Kita

harus mempelajari sifat Buddha, di mana ada makhluk yang menderita kita harus menolongnya."

Banyak kesan mendalam yang dirasakan Jian Liang dan Chen Yue, mereka pun berpegang teguh pada ajaran Master Cheng Yen dalam melakukan segala tindakannya. Mereka berpegang pada satu niat pikiran. Sebersit niat baik inilah yang membuat pasangan suami istri ini rela mengeluarkan waktu, tenaga, dan materi untuk bersedia di Tzu Chi. Terlebih bagi Jian Liang, sebagai warga pendatang ia harus melakukan hal baik dan bersedia di daerah yang ditinggali. "Berbuat kebajikan manfaatnya (karma baiknya) untuk diri sendiri. Jadi asalkan ada kegiatan Tzu Chi, jika kami dapat melakukan, kami akan lakukan sepenuh hati. Jika kami bisa bersedia, kami sangat gembira," ungkap sang istri.

Saling Mengingat

Puluhan tahun melangkah di jalan Tzu Chi, banyak perubahan diri yang dirasakan oleh pasangan suami-istri yang telah menikah selama 39 tahun ini. Jika dulunya Jian Liang memiliki karakter tidak sabar dan gampang emosi, sekarang tidak lagi. Ia mengaku dulu jika menemukan permasalahan,

emosinya mudah tersulut. "Sebelum mengikuti Tzu Chi, emosi lebih meledak-ledak, sering tidak sabaran. Bahkan saudara-saudara saya sangat takut melihat saya, apalagi saya merasa anak sulung, jadi setiap hal harus mendengarkan keinginan saya," akunya, "tetapi sekarang emosi menjadi lebih baik."

Tabiat yang sama juga dimiliki sang istri, Chen Yue. Kebiasaan lamanya yaitu sering *ngomel* menjadikan dirinya lebih mudah marah. Sehingga sedikit saja mendengar ocehan orang lain, maka emosi pun cepat meluap. "Tiap kali mendengar ocehan *Shixiong*, emosi saya meninggi. Kadang kalau sangat marah saya akan banting pintu. Tapi setelah sering mendengar Dharma Master Cheng Yen bahwa marah itu seperti gila sesaat, akhirnya saya pelan-pelan tidak mudah marah, tidak banting pintu (saat emosi)," beber Chen Yue. "Dia banyak berubah. Dulu di rumah sangat berantakan suka *ngomel-ngomel*, setelah melakukan Tzu Chi menjadi lebih perhatian dan lemah lembut," ucap Jian Liang menimpali pembicaraan yang disambut tawa.

Dengan sama-sama terjun pada organisasi sosial ini membuat Jian Liang dan Chen Yue saling menjadi alarm harmonisasi hubungan antara satu sama lain. Pasangan suami istri ini pun mengakui tidak ada lagi perdebatan dalam keluarga karena perbedaan pandangan. Perubahan positif yang dialami keduanya pun ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Banyak nilai-nilai Tzu Chi yang diterapkan dalam keluarga mereka. Meskipun tidak semua anggota keluarganya mengikuti jejak mereka di Tzu Chi, namun Chen Yue menilai keluarganya tetap harmonis, anak-anaknya pun memiliki karakter yang baik. "Ketika orang tua melakukan maka anak dapat melihat sendiri," tukas Jian Liang.

Banyaknya perubahan yang dirasakan dalam diri maupun keluarga yang memecut pasangan ini makin semangat bersedia. Selain menjadi relawan Tzu Chi, Jian Liang juga menjadi salah satu Komisaris Kehormatan Tzu Chi (*Rong Dong*) dengan menyerahkan dana sebesar NTD 1.000 (setara 400 juta rupiah) kepada Tzu Chi. Jian Liang



Dok. Tzu Chi Tangerang

SALING MELENGKAPI. Dengan sama-sama bergabung di Tzu Chi membuat Jian Liang dan Chen Yue saling melengkapi satu sama lain, sehingga kehidupan keluarga pun menjadi lebih harmonis.



Dok. Tzu Chi Tangerang

TANPA BEBAN. Rasa sukacita yang mendalam menjadi modal utama Chen Yue dan suaminya untuk terus bersedek di Tzu Chi.

pun dilantik menjadi *Rong Dong* pada tahun 2012 lalu. Pria pemilik kost (kamar sewa) berjumlah 143 pintu ini sejak awal memang memiliki niat ingin bersedek dengan menjadi *rong dong*. "Dari dulu sudah ingin menjadi *rong dong*," ujar Jian Liang mengangguk. Namun terbatasnya dana yang dimiliki membuat Jian Liang menundanya. Hingga suatu kali ketika usahanya mengalami gejolak, Jian Liang kemudian memutuskan untuk menjual pabrik miliknya.

"Pada saat itu ada orang yang tidak membayar hutang kepada kami, sangat parah. Kemudian kami menjual pabrik kami dan mendapat kesempatan, maka kami langsung menggunakan uang itu untuk didanakan dan menjadi *rong dong*," ungkap Jian Liang. "Shixiong berkata, 'uang ini jika tidak disumbangkan sepertinya juga akan hilang'. Jadi setelah menjual pabrik segera melaksanakan niat itu (*rong dong*)," imbuh Chen Yue menjelaskan. Jian Liang pun merasakan sukacita yang mendalam setelah niat baik yang ditanamnya berhasil digapai. "Gembira sudah mencapai niat saya, karena dulu belum ada kemampuan, setelah menjual pabrik baru ada kemampuan," ucapnya tersenyum lebar.

Telapak Tangan Mengarah ke Bawah

Apa yang dilakukan Jian Liang dan Chen Yue adalah bentuk timbal balik yang diterimanya pada masa kecil. Di usia Chen Yue yang masih belia harus mencari nafkah membantu memutar roda perekonomian keluarga. "Saya hanya lulus sekolah

dasar karena masih ada 5 saudara yang harus sekolah, jadi saya tidak dapat sekolah. Saya harus bekerja dan belajar menggunting rambut," kisah wanita 57 tahun ini. Pendamping hidup Jian Liang ini juga menceritakan bagaimana kesulitan yang dialaminya sebelum akhirnya meraih kesuksesannya bersama suami. "Sudah melupakan semua kesulitan itu, tapi banyak kenangan indah," aku wanita kelahiran Pu Li, Nan Tao ini. "Jadi dulu hidup susah, tetapi sangat bahagia," tambahnya.

Kesulitan masa kecil yang dialami Chen Yue juga dialami Jian Liang. Sulung dari lima bersaudara ini hanya bisa menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas satu. Itu pun berkat hasil keuletannya. "Setelah lulus SMP pergi ke Taipei untuk bekerja sambil (melanjutkan) sekolah malam, tapi hanya satu semester harus berhenti karena ekonomi keluarga tidak baik. Orang tua berkata adik-adik masih harus sekolah," kisah pria kelahiran Yi Lan pada tahun 1952 ini.

Sejak berusia 13 tahun, Jian Liang memang sudah terbiasa bekerja. Semua dilakukan karena ambisinya untuk mengejar pendidikan. "Dulu tinggal di pedalaman, sekolah tidak memakai sepatu dan juga tidak ada tas sekolah. Dulu waktu kecil sangat miskin, saudara sangat banyak. Dulu tidak punya panci, dan pot tanah liat pun dibelah untuk memasak," kisah Jian Liang menceritakan masa kecilnya. Masa sulit yang pernah dialami Jian Liang dan Chen Yue inilah yang membuat pasangan ini peka dengan penderitaan orang lain. "Dulu keluarga kami adalah penerima bantuan sosial, setiap bulan mendapat beras bantuan dari (organisasi sosial) Amerika, keluarga sangat miskin," kenangnya.

Seiring perputaran roda kehidupan, kerja keras Jian Liang di masa kecil membuahkan berkah yang dinikmati bersama keluarganya sekarang. Meski segala kebutuhan Jian Liang dan keluarganya selalu terpenuhi, ia tidak pernah menjadi individu yang angkuh. Justru sebaliknya Jian Liang dan Chen Yue selalu memanfaatkan kesempatan untuk berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Mereka menjadi pribadi yang rendah hati. "Dulu saya dibantu orang, sekarang saya dapat membantu orang lain. Dulu telapak tangan mengarah ke atas, sekarang telapak tangan mengarah ke bawah," ungkap Jian Liang diikuti senyum bahagia. Hingga sekarang Jian Liang dan Chen Yue selalu mengenggam kesempatan baik menggarap ladang berkah untuk bersedek membantu sesama yang membutuhkan dan melatih diri. ■



Saatnya Menjadi Relawan

"Mampu bersedek, membantu, dan menolong orang lain adalah hal yang paling membahagiakan."

-Master Cheng Yen-

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengajak Anda untuk bersama-sama menebar benih cinta kasih dengan melakukan tindakan nyata untuk menolong sesama serta melestarikan lingkungan demi kehidupan generasi mendatang yang lebih baik.

Mari bersama kami mewujudkan cinta kasih melalui tindakan.

INFORMASI DAN PENDAFTARAN

Tzu Chi Center Tower 2, Lantai 6, BGM
Jl. Pantol Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470
Email: tzuchiind@gmail.com | Tel. (021) 5055 9999

Berdiri Tegap di Usia 26 Tahun



Penulis: Tu Mei-Chi & Su Hui-Chi

“Lihat ke sana, itu lautan.

Akhirnya saya melihat pantai di Hualien. Cantik sekali..!”

Itulah kata-kata Chen Tuan Zhi ketika untuk pertama

kalinya ia bisa berjalan-jalan melihat dunia luar

dengan kedua kakinya sendiri.

Chen Tuan Zhi berasal dari Xiamen, Provinsi Fujian, sebelah tenggara Tiongkok. Perempuan muda ini datang ke Hualien, Taiwan untuk menerima sebuah “keajaiban” (berkah) dan merayakan ulang tahunnya yang ke-26 di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien saat menjalani pengobatan.

Dalam 26 tahun kehidupannya, ia menderita cacat dan nyaris hanya bisa bergerak dengan menggunakan bagian belakang dari lututnya karena penyakitnya yang langka. Ia lahir dengan kelainan bawaan pada kedua tulang lututnya yang mengakibatkan pembengkokan lutut ke depan sehingga tubuhnya seperti menjadi berbentuk huruf L.

Selain itu, kelainan dari pergelangan kakinya membuatnya hanya bisa mengandalkan bagian belakang lututnya untuk bergerak maju. Keluarganya tidak tinggal diam dan membawa Tuan Zhi untuk mencari berbagai pengobatan, namun hasilnya selalu mengecewakan. Keuangan keluarga yang mulai terbatas membuat mereka putus asa dan berhenti bermimpi untuk melihat Tuan Zhi bisa berdiri tegak dengan kedua kakinya sendiri.

Meskipun mempunyai kekurangan, Tuan Zhi selalu optimis. Ia belajar untuk mandiri dan membantu pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian, memasak, juga membersihkan lantai. Ia bahkan memperoleh pekerjaan tetap di sebuah sekolah bagi para penderita autisme. Namun, karena struktur tulangnya masih tumbuh dan semakin banyaknya kegiatan yang ia lakukan sehari-hari, ia mulai mengalami rasa sakit di pinggang dan kaki.

Berat tubuhnya juga menjadi beban besar saat ia mengangkat badan dengan tangannya ketika hendak melangkah.

Beruntung, dengan bantuan dari relawan Tzu Chi Xiamen, Tuan Zhi datang ke Taiwan untuk meraih mimpinya: bisa berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Selama enam bulan, ia menjalani tujuh kali operasi bedah tulang di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien. Dilanjutkan dengan beberapa terapi untuk fisiknya, gadis muda itu akhirnya mampu berdiri sendiri dan dapat melihat betapa cantiknya pemandangan di Hualien.

Perjalanan Ke Taiwan

Mei 2013, pasien lain dari Xiamen, Yang Xiao Dong, juga memperoleh pengobatan yang mengubah hidupnya di rumah sakit yang sama. Kondisi Xiao Dong dikenal sebagai *Ankylosing Spondylitis*, yaitu peradangan tulang yang menyebabkan penumpukan tulang belakang sehingga fleksibilitas tulangnya berkurang hingga pada akhirnya menjadikan postur tubuhnya membungkuk ke depan. Ia kemudian menjalani operasi untuk memperbaiki tulang belakangnya yang membungkuk 140 derajat.

Pada Oktober di tahun yang sama, dokter bedah tulang, dr. Liu Kuan-Lin dan relawan Tzu Chi menemaninya pergi ke rumah sakit setempat untuk berdiskusi mengenai kelanjutan pengobatannya. Terkesan dengan pekerjaan amal Tzu Chi dan perawatan medis yang diberikan Tzu Chi, Pan Shijian, Wakil Ketua Konferensi Konsultatif Politik Rakyat





Huang Si Chi

TIBA DI HUALIEN. Pada 22 Desember 2013, Chen Tuan Zhi (tengah) terbang ke Taiwan untuk menjalani pemeriksaan lebih detail.

Tiongkok di Xiamen, mengundang dr. Liu untuk memeriksa pasien lain, Tuan Zhi yang juga menderita penyakit langka.

Setelah pemeriksaan kesehatan dasar, dr. Liu membawa hasil pemeriksaan Tuan Zhi lima belas tahun yang lalu untuk didiskusikan dengan tim bedah di Hualien. Untuk memperoleh hasil tes terbaru, dua bulan kemudian, pada 22 Desember 2013, Tuan Zhi dan ayahnya dengan ditemani oleh relawan Tzu Chi dari Xiamen bertolak ke Taiwan untuk melakukan tes yang lebih detail.

Di Taiwan, satu tim disiapkan khusus untuk merawat Tuan Zhi. Dokter Chen Ing-Ho, seorang ahli bedah ortopedi memimpin tim. Termasuk di dalamnya adalah dr. Chen Rong-Pier yang merupakan seorang ahli bedah THT dan tulang, serta dokter rehabilitasi dan pediatri lainnya. Mereka menemukan bahwa dalam sejarah medis, kondisi Tuan Zhi sangat langka di dunia, dengan kurang dari 20 kasus yang pernah didokumentasikan.



Wei Wai Ting

MASA PEMULIHAN DAN TERAPI. Setiap pagi seorang terapis fisik selalu mengajarkannya melakukan terapi yang berbeda.



Wei Wai Ting

MENJALANI OPERASI. Selama lebih dari enam bulan, Chen Tuan Zhi menjalani tujuh tindakan operasi.

Berdasarkan hasil tes dan rekam jejak medis, tim bekerja keras untuk mendesain rencana pengobatan untuk Tuan Zhi. Ketika dokter tengah sibuk merencanakan dan menyiapkan pengobatan, untuk sementara waktu Tuan Zhi dapat kembali ke rumah bersama ayahnya dan bersiap menjalani pembedahan yang sebelumnya hanya bisa menjadi impiannya.

Tahapan Panjang untuk Penyembuhan

Tuan Zhi menghabiskan Tahun Baru Imlek di rumahnya bersama keluarga. Setelah masa liburan tahun baru, ia kembali ke Taiwan untuk menjalani pengobatan yang panjang demi mewujudkan mimpinya: berdiri tegap. Ditemani oleh ibunya dan relawan Tzu Chi Xiamen, ia akhirnya sampai di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, Taiwan.

Pada tanggal 11 Maret 2014, sehari sebelum operasi pertamanya, Tuan Zhi pergi ke Griya Jing Si untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Master Cheng Yen, pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, dan relawan Tzu Chi yang telah membantunya. Di akhir pertemuan, Master Cheng Yen memakaikan gelang tasbih di tangan Tuan Zhi sebagai pengingat kasih sayang untuknya. Master Cheng Yen juga mendorongnya untuk berani dan memiliki keyakinan

terhadap tim medis, serta tidak lupa untuk berterima kasih kepada kedua orang tuanya.

Hari selanjutnya, ia menjalani operasi artroplasti (penggantian sendi) untuk lutut kanannya, yang dilakukan untuk meluruskan kaki kanannya. Sepuluh hari kemudian, ia melakukan operasi yang sama untuk kaki kirinya. Operasi ini telah berhasil memperbaiki kebengkokan sebesar 130 derajat dari kedua sendi. Namun, karena kelainan bentuk dan osteoporosis yang parah pada lutut kiri, maka tim medis melakukan prosedur koreksi lebih lanjut pada lutut kirinya.

Setelah pembedahan ketiga, Ibu Tuan Zhi melihatnya di ruang pemulihan. Dengan penuh sukacita, ia berkata, "Mereka sudah lurus! Kedua kakinya sudah benar-benar lurus sekarang!"

Dokter dan perawat pun selalu bertanya kepada Tuan Zhi apakah ia merasakan sesuatu yang berbeda setelah pembedahan dilakukan. "Tentu saja terasa berbeda. Saya akhirnya bisa tidur dengan beralaskan punggung saya," ucapnya ceria.

Bahkan setelah prosedur korektif, ia masih harus melalui serangkaian terapi fisik untuk memperkuat otot kakinya. Untuk memulai rehabilitasinya, terapis berfokus pada pemijatan dan peregangan



SUKACITA DI HARI BAHAGIA. Staf medis dan relawan mengadakan pesta kecil-kecilan untuk merayakan ulang tahun Tuan Zhi yang ke-26.

otot dan tendonnya. Meskipun dalam proses rehabilitasi tersebut ia merasakan kesakitan dan ketidaknyamanan, Tuan Zhi selalu tersenyum ceria.

Pada 30 April di tahun yang sama, untuk memperbaiki posisi kaki yang membengkok ke bawah dan memutar ke dalam di pergelangan kaki kanannya, ia menjalani operasi lain. Dua minggu kemudian,

operasi yang sama kembali dilakukan untuk memperbaiki pergelangan kaki kirinya. Pascaoperasi, dokter selalu memperhatikan kondisi Tuan Zhi dengan mengganti gipsnya setiap dua minggu dan mengawasinya hingga pulih.

Beberapa waktu berlalu, akhirnya tim medis membawakannya alat pelatihan untuk praktik

berjalan. Ia menahan rasa sakitnya dan meletakkan kedua kakinya di tanah untuk berlatih berjalan dan melangkah dengan hati-hati. "Saya telah menunggu 26 tahun. Saya akhirnya bisa berdiri dan berjalan," ungkapnya seraya menangis dengan bahagia.

Tim medis mencoba dengan sepenuh hati untuk membantunya sehingga nantinya ia dapat berdiri

dan berjalan. Mereka juga mempertimbangkan persendian kaki Tuan Zhi yang masih dalam kondisi kurang baik. Untuk membantu mempertahankan keseimbangannya, ia harus berjalan dengan sangat perlahan untuk menghindari pergerakan yang berlebihan pada sendinya. Oleh karena itu, prosedur operasi lebih lanjut pada lutut kanan dan pergelangan kakinya dilakukan kembali, dan proses ini mengakhiri enam bulan pengobatan bedah Tuan Zhi.

Operasi memang telah membantu meluruskan kakinya, namun untuk dapat berjalan dengan normal, Tuan Zhi masih memerlukan terapi fisik yang panjang. Setiap pagi dr. Hsu Chia-Li, seorang terapis, mengajarkannya melakukan terapi yang berbeda. Meskipun terapi itu sangat menyakitkan, Tuan Zhi tetap bertahan dan memotivasi dirinya sendiri. Ia bertekad untuk meningkatkan kemampuannya melalui terapi tersebut.

Pada akhir Oktober 2014, Tuan Zhi akhirnya mampu berdiri tegak dan berjalan dengan alat penopang. Dr. Chen Ing-Ho setuju untuk melakukan terapi lanjutannya di luar ruangan sehingga ia bisa mengembangkan kemampuannya untuk bisa mandiri dalam waktu dekat.

Kasih dan Perhatian dari Siapa Saja

Selama enam bulan tinggal di rumah sakit, ibunya hanya menjauh ketika Tuan Zhi menjalani operasi. Ia menunggu dengan cemas di luar ruang operasi dan hanya bisa bernapas lega ketika melihat putrinya keluar dari ruang operasi menuju ruang pemulihan. Kemudian ia akan menelepon suaminya tentang kabar baik suksesnya operasi yang telah dijalani. Karena hanya berkonsentrasi pada putrinya, ia sendiri lupa akan kebutuhan medis dan obat untuk tekanan darah tingginya. Tim medis kemudian meminta bantuan seorang ahli jantung untuk memeriksa dan mengontrol tekanan darahnya. "Walaupun saya jauh dari rumah, saya merasa (seperti) masih di rumah karena banyak orang yang memperhatikan kami," katanya setelah menerima perhatian dari tim medis, relawan, dan Master Cheng Yen di Griya Jing Si.

Ayah Tuan Zhi pun pergi ke Taiwan untuk mengunjunginya. Ketika ia melihat putrinya berjalan dengan alat penopang, ia membungkuk untuk memegang kaki putrinya dan berkata, "Saya sangat tidak percaya dengan apa yang saya lihat. Keajaiban ini benar-benar terjadi."

Ada pula kejutan dari sekolah tempat Tuan Zhi bekerja. Chen Shin, salah seorang direktur dari sekolah tersebut datang berkunjung dengan



Wei Wai Ting

SEPERTI AYAH DAN PUTRINYA. Dokter (papa) Chen Ing-Ho memperhatikan perkembangan kesehatan dalam proses pemulihan Tuan Zhi tiap harinya.

membawa rekaman video yang dibuat oleh para guru, isinya penuh dengan doa dan ungkapan untuk memotivasi Tuan Zhi. Ketika Chen Shin ikut sesi terapi yang dilakukan Tuan Zhi dan melihatnya berjalan dengan kaki yang tegak untuk pertama kalinya, ia tak dapat menahan tangis bahagia.

Dokter "Papa"

Tuan Zhi selalu memanggil dr. Chen Ing-Ho dengan sebutan "Dokter Papa" karena dr. Chen mengunjungi Tuan Zhi setiap hari dan melakukan pemeriksaan terhadap kondisinya. Ia memperlakukan Tuan Zhi seperti anak gadisnya sendiri. Ia selalu berlutut untuk melihat bekas luka Tuan Zhi dari jarak yang sangat dekat, dan dengan teliti memastikan luka tersebut tidak terinfeksi. Ia juga mencoba alat bantu jalan sebelum memberikannya pada Tuan Zhi. Ia bahkan menggunakan waktu senggang di jam istirahatnya untuk berkeliling mencari sepasang sepatu yang kira-kira bisa nyaman digunakan oleh Tuan Zhi, dan dapat memperkirakan mode yang tengah disukai oleh para gadis. Tuan Zhi sangat menyukai sepatu tersebut dan ia sangat berterima kasih, "Memakai sepatu dari 'Dokter Papa' membuat saya merasa sangat senang."

Selama masa penyembuhan Tuan Zhi di rumah sakit, orang di sekelilingnya selalu memberinya perhatian seperti keluarga sendiri. Ketika operasi usai



dilakukan dan efek obat membuatnya kehilangan nafsu makan, mereka bergantian memasak makanan lezat. Chen Yu-Chun, Kepala Perawat di Poli Ortopedi, sering memegang rambut panjang Tuan Zhi untuk meningkatkan semangatnya dan menjaga suasana hatinya agar selalu ceria. Mengetahui besarnya keinginan Tuan Zhi untuk mengenakan rok, Yen Hui-May, seorang relawan Tzu Chi memilihkan sebuah rok yang dikombinasikan dengan celana pendek untuk digunakan oleh Tuan Zhi selama menjalani terapi. Ia bahkan menjahit sendiri rok tersebut agar pas ketika dikenakan oleh Tuan Zhi.

Mengulurkan Tangan, Membantu Orang Lain

Selama masa pemulihan yang lama, Tuan Zhi menerima kasih sayang dan perhatian dari banyak orang. Tuan Zhi mengatakan bahwa ia sangat berterima kasih kepada relawan Tzu Chi dan teman-temannya di Xiamen yang memberinya begitu banyak

perhatian dan berkah. Sebagai ungkapan syukurnya, Tuan Zhi berharap untuk bisa membantu orang lain yang membutuhkan. Ia menyumbangkan hadiah yang ia terima untuk donasi bantuan bencana internasional Tzu Chi yang digunakan untuk membangun kembali sekolah-sekolah yang rusak akibat topan Haiyan di Filipina.

Selain itu, ia pun aktif dalam kegiatan Tzu Chi. Untuk menunjukkan dukungannya, ia menghadiri acara musik untuk mensosialisasikan donor organ tubuh dan pemutaran film pendidikan tentang penyakit langka selama ia berada di rumah sakit. Ia juga turut membuat angpau Tzu Chi untuk Tahun Baru Imlek dan menjalin jodoh baik dengan orang lain.

Pada usia dua puluh enam tahun, Tuan Zhi bertemu Tzu Chi yang mengubah hidupnya untuk memulai kehidupan baru. Setelah 10 bulan menjalani pengobatan medis dan rehabilitasi, ia "tumbuh" sebanyak 93-128 sentimeter. Para anggota tim medis bagaikan seorang arsitek yang mendesain ulang kakinya dan membangun kembali hidupnya. Sekarang ia bisa berjalan dan hidup mandiri. Dengan bantuan dan cinta kasih dari orang-orang di sekelilingnya, Tuan Zhi kini memiliki masa depan yang lebih cerah.

Pada tanggal 22 Januari 2015, dengan ditemani oleh para relawan dan tenaga medis dari Rumah Sakit Tzu Chi Hualien, Chen Tuan Zhi pulang ke kampung halamannya. Hidupnya sungguh penuh berkah. ☑

Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en/>
Penerjemah: Metta Wulandari



Dok. Tzu Chi Taiwan

IMPIAN YANG TERWUJUD. Tuan Zhi kini bisa berjalan dan hidup mandiri. Dengan bantuan dan cinta kasih dari orang-orang di sekelilingnya, Tuan Zhi kini memiliki masa depan yang lebih cerah.

Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Pademangan Barat Kenangan Tentang Rumah Kolam



RUMAH KOLAM. Relawan Tzu Chi, Sarpen, tengah melihat langsung kondisi rumah kakak-beradik (Sugiarto dan Sugiyono) yang selalu tergenang air akibat lantainya lebih rendah dari jalan.

Pada hari Jumat, 23 Oktober 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia kembali melakukan Program Bebenah Kampung di wilayah Pademangan Barat, Jakarta Utara. Sebanyak enam rumah memasuki tahap pertama pembangunan yaitu perobohan bangunan lama yang sudah tidak layak lagi. Dengan dibantu oleh tiga orang seniman bangunan, relawan Tzu Chi mendatangi enam rumah tersebut dan melakukan pembongkaran.

Dari tahun ke tahun wilayah Pademangan yang terletak tidak jauh dari pusat kota ini memang menjadi incaran masyarakat yang melakukan urbanisasi. Meningkatnya jumlah penduduk di

Pademangan membuat tanah yang semula kosong berubah padat menjadi tempat tinggal. Pembangunan tempat tinggal yang terus menerus dilakukan diimbangi dengan pengurukkan jalan berdampak pada menyempitnya saluran air sehingga menjadi salah pemicu terjadinya banjir. Dan imbas dari pengerukan jalan ini akhirnya berdampak pada rumah warga yang semakin terkubur oleh beton jalanan. Bagi mereka yang berkecukupan, bisa saja meninggikan rumah. Namun berbeda dengan warga yang masih kekurangan.

Seperti Sugiarto, rumahnya setiap hari tergenang air setinggi kurang lebih 40 sentimeter. "Padahal



RUMAH BARU, KISAH BARU. Sugiarto di depan rumahnya setelah direnovasi dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Pademangan.

ini belum ada hujan loh. Tapi masih aja banjir," ucap Yopie Budiarto, relawan Tzu Chi sekaligus penanggung jawab Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Pademangan. Rumah yang telah berusia 30 tahun tersebut memang belum pernah direnovasi secara menyeluruh karena biaya yang tidak mencukupi.

Sugiarto pernah bercerita pada Udin, ketua RT setempat bahwa ia mempunyai harapan bisa membawa keluarganya ke rumah di Jakarta. "Namun dia nggak tega karena kondisi rumahnya selalu banjir," jelas Udin. Udin sendiri mewakili warga mengucapkan terima kasih karena Tzu Chi telah membantu kesulitan yang dihadapi oleh warganya. "Mudah-mudahan warga bisa memanfaatkan rumah mereka dengan baik dan menjaga lingkungannya," harapnya.

Rumah Impian

Bak gayung bersambut, Sugiarto dan kakaknya Sugiyono bertemu relawan Tzu Chi yang tengah melakukan perbaikan (rehabilitasi) rumah di wilayah Pademangan Barat. Tepatnya tahun 2007, Sugiyono mendapatkan informasi adanya Program Bebenah Kampung di kelurahannya. Namun, waktu itu surat-surat kepemilikannya belum lengkap. Dia urung mendaftarkan rumahnya. "Surat-suratnya waktu itu ada di kampung," ujar Sugiyono.

Memang, jika sudah jodoh, tak akan lari ke mana. Pada bebenah rumah gelombang selanjutnya di tahun 2015, Sugiyono mendaftarkan rumahnya

dalam Program Bebenah Kampung Tzu Chi. Setelah melalui proses survei, permohonan bantuan bedah (perbaikan) rumah Sugiyono diterima bersama dengan lima rumah lainnya di kelurahan yang sama. Rumahnya menjalani pembongkaran pada 23 Oktober 2015.

Sementara hujan mengguyur seluruh wilayah Jakarta pada Sabtu, 23 Januari 2016, Sugiyono tidur dengan nyenyak di rumahnya. Dia tak lagi risau hujan akan menambah ketinggian air di dalam rumahnya. Rumah kolam Sugiyono hanya tinggal kenangan. Setelah dibedah, rumah Sugiyono nampak apik. Ketinggiannya teras rumahnya kini juga rata dengan badan jalan.

Tak ada yang sama dari rumahnya dulu. Tembok yang dulu penuh bekas genangan air kini berbalutkan cat putih. Kamar mandi dan kamar kecil juga dibangun ulang dengan rapi. "Senang dengan selesainya pembangunan," ungkapnyanya lagi. Dia bertekad tidak akan menjual rumah peninggalan almarhum ayahnya itu. "Sayang kalau dijual. Ini peninggalan Abah (ayah-red)," pungkasnya.

Menurut Sugiyono, usai pembangunan ini, adiknya, Sugiarto akan memboyong keluarganya di Pacitan ke Jakarta untuk tinggal di rumahnya. Sembari menunjukkan suasana rumah "barunya" itu, Sugiyono menghaturkan ucapan terima kasih untuk disampaikan kepada para relawan Tzu Chi. "Terima kasih sudah dibangun rumah. *Alhamdulillah*, sudah bisa ditempati," pungkas Sugiyono.

Metta Wulandari, Willy

Pentas Drama Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Memori 13 Tahun dalam Pementasan Drama Musikal



Arimami S.A.

BELAJAR DARI MASA LALU. Drama musikal tentang kisah perjuangan anak-anak bantaran Kali Angke dalam menggapai masa depan yang lebih cerah dipentaskan sebanyak dua sesi (pagi dan siang) pada 30 Januari 2016. Drama ini diikuti lebih kurang 400 murid Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng dari berbagai unit sekolah.

Drama musikal yang mengangkat kisah perjuangan anak-anak bantaran Kali Angke dalam menggapai masa depan yang lebih cerah mengingatkan kembali akan kenangan belasan tahun silam. Bagaimana perjalanan hidup warga yang tinggal di bantaran Kali Angke, mulai dari banjir besar pada tahun 2002, normalisasi Kali Angke, hingga bertemu dengan insan Tzu Chi dan tinggal di Perumahan Cinta Kasih. Jalinan jodoh baik inilah yang mengantarkan warga bantaran Kali Angke mendapatkan penghidupan yang berbeda, bahkan tidak sedikit anak-anak yang berhasil menggapai asa mereka.

Drama berdurasi tiga jam yang digelar sebanyak dua sesi (pagi dan siang) pada 30 Januari 2016 di

Aula Jing Si Lt. 3, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara ini memberikan kesan tersendiri bagi mereka yang menikmatinya. Chia Wen Yu, relawan Komite Tzu Chi memberikan apresiasi positif adanya pementasan ini. "Sangat *appreciate*, mereka bisa berinisiatif menampilkan (drama) dan berkontribusi untuk rumah sakit," ujar Wen Yu, "yang terpenting bukan di penampilan, tapi dalam prosesnya, guru-guru mereka bersatu hati." Wen Yu juga mengaku terharu atas keberhasilan para guru yang sudah berhasil mendidik dengan baik.

Sementara bagi Bao Bing, relawan pendamping pendidikan, drama yang dipentaskan ratusan murid ini membuatnya tersentuh. "Anak-anak punya percaya



Arimami S.A.

MENJIWAI PERAN MASING-MASING. Dengan ketekunan dan latihan yang terus menerus, anak-anak Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi mampu menyelami dan menjiwai tokoh yang mereka perankan. Beberapa di antaranya bahkan bukan berasal dari bantaran Kali Angke.

diri yang tinggi untuk pentas. Dulu tidak berani untuk tampil di depan umum, sekarang sudah berani menyanyi, menari, dan bermain drama," ungkapnya.

Persiapan Sebelum Pentas

Dalam kisah perjalanan anak-anak bantaran Kali Angke ini, ada banyak peran dalam drama tersebut yang dimainkan. Tidak sedikit peran yang membutuhkan kerja keras agar sesuai dengan karakter yang dimainkan. Salah satu pemeran drama ini, Arif Lukman Hakim mendapatkan peran sebagai seorang kakek tua yang berusaha membantu warga pada saat banjir melanda Kali Angke saat itu dan menemani Ketua RT dalam membicarakan bagaimana penanganan banjir. "Saya senang bisa bergabung mendapat peran ini," kata Arif, siswa kelas 8 SMP Cinta Kasih Tzu Chi. Ia menambahkan, "Latihan drama ini membuat saya jadi lebih dekat dengan teman-teman, sosialisasi bareng, dan menambah kedisiplinan. Apalagi (drama) ini tujuannya menggalang dana untuk pembangunan rumah sakit."

Untuk memerankan tokoh kakek ini, Arif juga mesti belajar olah vokal membentuk suara seorang kakek tua. Ia mengaku merasa kesulitan meskipun mampu menjiwai peran ini. "Susah menirukan suara kakek-kakek," aku remaja 14 tahun ini. "Tapi saya terus berusaha supaya lebih baik lagi," ungkapnya mantap. Arif yang dulunya merupakan warga bantaran Kali Angke semakin memahami apa yang terjadi pada keluarganya dulu meskipun ia belum bisa

merasakan kondisi Kali Angke dahulu karena saat itu ia masih Balita.

Selama persiapan, mulai dari riset awal, penyusunan skenario, seleksi pemain, hingga latihan tentu menemui kendala, terlebih drama ini pertama kali diadakan dan tidak semua anak memiliki bakat seni peran. "Kesulitan cukup banyak karena (anak-anak) enggak ada *basic acting* dan ada yang kurang percaya diri," ungkap Pathet Paksi Mayura, guru kesenian SMP Cinta Kasih Tzu Chi yang menjadi sutradara dalam pementasan drama musikal ini. Namun semangat dan antusias anak-anak memberikan harapan bagi Pathet. "Kadang saat latihan banyak improvisasi dari mereka sendiri saat di panggung. Mereka mencoba menggali hal yang inovasi dan kreatif," paparnya. Tentunya hal ini memberikan rasa bangga bagi Paksi.

Drama musikal kisah nyata ini menarik perhatian para pengunjung yang menyaksikan pementasan ini, salah satunya Linda. "(Dramanya) bagus, kelihatan *nature*," ujar wanita 38 tahun ini. Melalui drama ini, ia bisa melihat kehidupan warga bantaran Kali Angke dulu dan sekarang yang sudah mengalami banyak perubahan. "Yayasan (Tzu Chi) ini bisa membawa perubahan kehidupan yang begitu dahsyat, dari yang tidak ada apa-apa jadi memiliki kehidupan yang baik," ungkap Linda, "(mereka) jadi panutan bagi orang-orang di luar sana supaya menjadi motivasi."

Yuliaty

Bantuan Pascabanjir Bangka

Baksos Pertama di Sungai Selan



Willy (Dok. Tzu Chi)

SOSIALISASI BAKSOS. Suherman, relawan Tzu Chi sedang memberikan pengarahan tentang baksos bantuan tanggap bencana di Sungai Selan, Bangka Tengah.

Pada tanggal 8 Februari 2016, masyarakat khususnya etnis Tionghoa tengah merayakan datangnya Tahun Baru Imlek (Lunar). Namun, masyarakat Pulau Bangka harus menahan kesedihan saat banjir melanda wilayah ini pada hari Imlek setelah hujan turun selama tiga hari tanpa henti. Kondisi ini turut diperparah dengan naiknya gelombang air laut. Banjir tak dapat dielakkan. Tiga hari kemudian, Kamis, 11 Februari 2016, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi yang terdiri dari relawan dan tim medis berangkat untuk menyalurkan bantuan bagi masyarakat yang tertimpa bencana banjir di Pulau Bangka.

Menurut Ketua Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Najamudin SH., banjir hampir merata di seluruh

wilayah di Pulau Bangka. “Yang terparah ada di Pangkalpinang, juga di Kecamatan Pangkalan Baru, Sungai Selan, dan Koba di Bangka Tengah, Kecamatan Jebus di Bangka Barat,” ujar Najamudin. Sementara menurut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Mulyono Santoso, kebutuhan masyarakat akan akses kesehatan meningkat tajam pascabanjir. Relawan Tzu Chi bergerak melakukan koordinasi dengan pihak terkait serta melakukan survei lapangan. Relawan Tzu Chi juga mendatangi Pusat Data yang berada di rumah dinas Walikota Pangkalpinang yang disulap menjadi posko pengungsian.

Relawan kemudian menemukan bahwa Kelurahan Sungai Selan di Kecamatan Sungai Selan, Bangka Tengah sempat terisolir setelah jembatan

yang menghubungkannya dengan Pangkalpinang ambrol diterjang arus sungai yang meninggi. Masyarakat setempat kemudian membangun jembatan sementara di atas puing-puing jembatan sehingga dapat dilalui oleh sepeda motor.

Relawan Tzu Chi bergerak menuju Kelurahan Sungai Selan dengan berganti mobil setelah berjalan kaki melewati jembatan yang ambruk itu. Ahmad, Lurah Sungai Selan menuturkan bahwa kondisi ketinggian banjir di Kelurahan Sungai Selan bervariasi dari 50 sentimeter hingga dua meter. “Sementara ini air sudah surut. Namun, warga kitaimbau untuk tidak kembali ke rumah dulu. Kita harapkan mereka tetap berada di pengungsian karena berdasarkan data yang kita terima dari BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika –red) masih bisa terjadi banjir susulan,” pungkas pria yang telah menjabat Lurah Sungai Selan sejak 2013 silam itu.

Setelah survei lapangan dan melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan dan RT setempat, relawan Tzu Chi memutuskan menyalurkan bantuan dan melakukan bakti sosial pengobatan di lokasi ini. Menurut salah satu anggota Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi, Teguh Burnato, pemilihan lokasi ini

didasarkan pada pertimbangan bahwa belum banyak bantuan yang tiba di wilayah ini. “Setelah melakukan survei ke beberapa lokasi, kita dapat data bahwa di daerah ini masih banyak yang belum mendapatkan bantuan,” ujar relawan yang juga akrab disapa Abun itu.

Keesokannya, Jumat, 12 Februari 2016, relawan melakukan pembagian kupon paket bantuan kepada setiap keluarga di dua posko pengungsian yaitu di Gedung Serbaguna Sungai Selan dan SDN 23 Sungai Selan. Sebanyak 300-an pengungsi mengikuti pengobatan gratis dalam Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi yang digelar di Gedung Serbaguna Sungai Selan.

Tak hanya itu, relawan Tzu Chi Indonesia juga membagikan bantuan logistik berupa peralatan mandi, sarung, dan handuk kepada warga sekitar. Sedikitnya 1.500 paket bantuan telah disalurkan langsung kepada warga yang membutuhkan di Kelurahan Sungai Selan. Ketua TTD Tzu Chi Indonesia, Joe Riadi menuturkan bahwa pemilihan lokasi di Sungai Selan ini didasarkan pada pertimbangan terputusnya akses jembatan dan minimnya bantuan yang berada di lokasi ini.

Willy



Willy (Dok. Tzu Chi)

ULURAN BANTUAN. Relawan Tzu Chi Indonesia menyalurkan bantuan logistik dan mengadakan baksos kesehatan di Sungai Selan, Bangka Tengah yang aksesnya sempat terputus akibat jembatan penghubungnya diterjang banjir.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-111

Menebar Cinta Kasih di Cianjur



Arimami S.A.

MEMULIHKAN KESEHATAN. Untuk meringankan beban masyarakat Cianjur yang tidak mampu untuk berobat, Tzu Chi mengadakan baksos kesehatan bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Cianjur adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan. Warga di kabupaten dengan lebih dari 3400 kilometer persegi ini banyak yang berada di bawah garis kemiskinan serta tidak memiliki akses untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Hal inilah yang mendorong Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia (TNI) untuk mengadakan Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi ke-111 di Cianjur. Baksos yang berlangsung pada 18-20 Maret 2016 ini memberikan pelayanan operasi kesehatan secara cuma-cuma.

Sebelumnya, pada tahap *screening* tanggal 13 maret 2016 di Kodim 0608 Cianjur, terdapat 876 warga yang hadir untuk memeriksakan diri setelah

sebelumnya mendaftar ke Koramil di wilayahnya masing-masing. Untuk tiba di lokasi *screening*, jarak yang ditempuh warga pun berbeda-beda, tergantung lokasi desanya. Terdapat lebih dari 300 calon pasien dari Cianjur Selatan tidak dapat hadir karena akses jalan terputus akibat longsor. Dari 876 warga yang ikut *screening*, ada 371 yang mendapatkan layanan kesehatan.

Baksos kesehatan ini terdiri dari operasi mata katarak, hernia, bibir sumbing, dan benjolan. "Karena banyak kasus sumbing dan hernia, dan lokasi baksos yang besar sehingga kita bisa memastikan bahwa operasinya cukup untuk membuka empat poli (katarak, hernia, bibir sumbing, dan benjolan) ini," ujar Ruth O. Anggraini, Koordinator Baksos Tim Medis



Arimami S.A.

PENGLIHATAN PULIH, PENGHASILAN DIRAIH. Lias, yang sempat setahun tidak bisa bekerja kini bersemangat kembali untuk bekerja sebagai tukang *service* jam setelah menjalani operasi kataraknya.

Tzu Chi. Persiapan baksos kesehatan ini telah disiapkan sejak tiga bulan yang lalu dan melibatkan relawan Tzu Chi yang berasal dari Jakarta, Bandung, dan Cianjur, Jawa Barat.

Tim medis dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-111 merupakan gabungan dari Tim Medis Tzu Chi dan TNI. Tim ini berhasil melayani 337 pasien yang terdiri dari 146 katarak, 33 *pterygium*, 64 hernia, 40 minor lokal, 41 minor GA, dan 13 bibir sumbing. Hal

ini mendapat apresiasi dan dukungan penuh dari Bupati Cianjur, Drs. H. Tjetjep Muchtar Soleh, MM. Ia mengatakan bahwa perhatian yang diberikan oleh Tzu Chi sangat dibutuhkan oleh warga di Cianjur. "Saya sangat mendukung sekali pelaksanaan kegiatan ini karena banyak warga yang masih memerlukan bantuan kesehatan yang diberikan Tzu Chi," ucap Tjetjep. Bupati yang menjabat sejak tahun 2011 ini berharap kerja sama dengan Tzu Chi bisa terus berkelanjutan dalam menangani kesehatan masyarakat di wilayah pimpinannya. Ia pun berharap agar jalinan jodoh yang sudah terjalin ini tidak hanya sekali pada baksos ini saja.

Mengobati Penyakit

Salah seorang pasien yang mendapatkan penanganan pada baksos ini adalah Lias. Ia merupakan salah satu penderita katarak dari ratusan pasien mata sekaligus seorang kepala keluarga yang sehari-harinya bekerja sebagai tukang servis jam untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ia tidak bisa melakukan pekerjaan lain yang membutuhkan gerak yang gesit lantaran kakinya yang mengalami polio sejak usianya masih tiga tahun. Jika hendak berjalan untuk bekerja, ia harus menggunakan kedua tongkat untuk menopang tubuhnya.

Keterbatasan yang dialami Lias lantas tidak membuatnya pasrah dan putus asa. Ia dengan semangat terus menekuni pekerjaannya demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun, takdir berkata lain. Matanya makin hari makin kabur sehingga ia pun merasa kesulitan untuk bekerja. Dengan kondisi matanya yang sudah mulai tidak bisa melihat dengan jelas, Lias masih terus mencari akal supaya tetap bisa menafkahi keluarga. "Saya coba pakai kaca kekeran (pembesar), tapi tetap saja lama-lama tidak kelihatan," akunya. Ia pun memutuskan untuk berhenti bekerja.

Setahun tidak bekerja membuat Lias tidak nyaman. Namun jika ingin mengobati kataraknya Lias tidak memiliki cukup uang untuk melakukan operasi. Harapannya muncul dengan hadirnya Baksos Kesehatan Tzu Chi ini. "Ada teman di Kodim yang suka servis jam sama saya. Dia bilang nanti ada pengobatan penyakit katarak dan gratis. Saya mau ikut, karena kalau bayar saya *nggak* mampu," ujar pria 53 tahun ini. Dengan didampingi saudaranya, Lias berhasil dioperasi pada Jumat, 18 Maret 2016.

■ Yuliati, Erli Tan (He Qi Utara)

Peringatan Hari Waisak 2016

Semangat Cinta Kasih Universal



Yusniati (He Qi Utara)

DOA JUTAAN INSAN. Para relawan Tzu Chi berdoa bersama dalam perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada hari Minggu, 8 Mei 2016 di Stadion Sepak Bola Tzu Chi, PIK, Jakarta Utara.

Setengah abad sudah Tzu Chi berdiri pada bulan Mei 2016 ini dan sepanjang perjalanan 50 tahun itu pula, insan Tzu Chi selalu konsisten merayakan Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di setiap minggu kedua bulan Mei.

Di 50 tahun berdirinya Tzu Chi, formasi barisan peserta Waisak Tzu Chi Indonesia kali ini pun membentuk angka 50 dan logo Tzu Chi. Minggu, 8 Mei 2016, bertempat di lapangan Sepak bola Sekolah Tzu Chi Indonesia, perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi Indonesia ini diikuti oleh 4.396 orang, yang terdiri dari relawan Tzu Chi Jakarta dan Tangerang, serta dari perwakilan 19 sekolah, 3 perguruan tinggi, dan 11 wihara di wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang (Banten), dan Bekasi (Jawa Barat).

Salah satu peserta kegiatan ini adalah Fendri (24) yang sudah empat kali ikut serta dalam

barisan Waisak Tzu Chi. Sebagai seorang donatur dan simpatisan Tzu Chi, karyawan swasta ini mendapatkan pencerahan setiap kali berpartisipasi. "Tahun lalu aku mendapatkan pencerahan tentang disiplin diri sewaktu melihat kerapian dari ribuan orang yang berbaris," katanya. Di tahun 2016, berbagai bencana terjadi di Indonesia, salah satunya di Bangka yang menjadi kota kelahirannya. "Dari prosesi Waisak ini, aku kembali diingatkan bahwa kehidupan di dunia ini tidak kekal dan kita harus lebih banyak berbuat baik," kata pemuda berkacamata ini.

Terlahir sebagai anak sulung dari keluarga yang sederhana, Fendri kini menjadi tulang punggung keluarga. Orang tuanya sudah berusia lanjut. "Sekarang aku yang bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga. Tetapi ini tidak seberapa dibandingkan dengan perjuangan kedua orang tua



Christian, Edy Kurniawan, Irwan (Tzu Chi Pekanbaru)

FORMASI 50 TAHUN. Memperingati 50 tahun Tzu Chi Internasional. Insan Tzu Chi Pekanbaru menggelar prosesi Waisak dengan membentuk formasi TC (singkatan dari Tzu Chi) dan angka 50 (atas). Menghadiri Waisak Tzu Chi menjadi momentum bagi Fendri (berkacamata) untuk kembali menyakinkan diri bahwa ajaran Buddha bisa menjadi panduan dalam kehidupan, khususnya berbakti kepada orang tua (kanan).



Lo Wahyuni (He Qi Utara)

dalam membesarkan kami dulu. Mama setiap hari bekerja keras membuat kue-kue untuk dititip jual ke pasar, dan Papa harus bekerja dari pagi sampai malam sebagai buruh pabrik," ungkapnya.

Menurut Fendri, orang tua adalah sosok yang harus dihormati dan dihargai. "Kasih sayang orang tua sepanjang masa dan kita tidak akan pernah bisa membayar budi luhur mereka," pungkasnya. Perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi ini (Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia) ini menjadi momentum untuk kembali meyakinkan bahwa ajaran Buddha hendaknya bisa menjadi panduan dalam kehidupan, dan kita harus dapat mempraktikkan Dharma dalam kehidupan sehari-hari dan berbakti kepada orang tua.

Doa Bersama di Seluruh Kantor Tzu Chi

Selain di Jakarta, kegiatan ini juga diadakan di Kantor Cabang, Perwakilan, dan Penghubung Tzu Chi di Indonesia, seperti di Bandung, Batam, Bali, Medan,

Pekanbaru, Singkawang, Surabaya, Tanjung Pinang, dan Tanjung Balai Karimun. Sementara Kantor Perwakilan Tzu Chi Makassar sudah mengadakan sehari sebelumnya, yaitu Sabtu, 7 Mei 2016.

Tzu Chi menganggap perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia ini sebagai perayaan Tiga Hari Besar, yang masing-masing memiliki makna. Peringatan Hari Waisak merupakan wujud syukur terhadap budi Sang Buddha yang telah hadir ke dunia sebagai penuntun jalan kebenaran bagi semua makhluk. Peringatan Hari Ibu Internasional mewakili sikap bakti kita demi membalas budi luhur dan pengorbanan ibu yang begitu besar, melahirkan, dan merawat kita dengan penuh kasih sayang. Dan Peringatan Hari Tzu Chi Sedunia adalah momen untuk mengenang budi luhur semua makhluk, serta mengingatkan diri kita untuk lebih giat melatih diri, mengembangkan kebijaksanaan di Jalan Bodhisatwa.

■ Hadi Pranoto, Lo Wahyuni (He Qi Utara 2)



Erlin Tan



Pementasan Drama
Kilas Balik Tzu Chi
di Indonesia

Penulis: Anand Yahya

*Mengenang Perjalanan
Tzu Chi di Indonesia*



Dua puluh tahun bukanlah waktu yang singkat. Dalam dunia tumbuhan, sebuah pohon yang berusia 20 tahun pasti telah memiliki batang yang besar, dahan yang kuat, dan cabang yang banyak. Tapi di balik pertumbuhan yang pesat, 20 tahun juga merupakan masa yang cukup untuk pembentukan sebuah karakter. Sepanjang masa itu sebuah pohon akan mengalami berbagai ujian yang membuatnya meraih gelar sebagai pohon yang kuat atau pohon yang gugur di tengah perjalanan.

Analogi ini persis seperti Tzu Chi Indonesia. Selama 23 tahun Tzu Chi menebarkan cinta kasih di bumi nusantara, sepanjang itu pula suka duka terkumpul hingga membentuk sebuah karakter yang solid. Untuk mengenang kembali perjalanan Tzu Chi di Indonesia, sebanyak 26 relawan Tzu Chi menampilkan drama perjalanan Tzu Chi Indonesia dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun 2015 yang dilaksanakan pada tanggal 16-17 Januari 2016.

Diceritakan jika Tzu Chi di Indonesia dimulai dari seorang istri pendatang dari Taiwan di Indonesia yang melakukan kegiatan sosial. Dengan berbagai jalinan jodoh, akhirnya Tzu Chi bisa hadir di Indonesia.

Disutradarai oleh Nelly Kosasih, relawan Tzu Chi, drama ini dibuka dengan adegan empat orang wanita yang tengah berkumpul sambil minum teh di rumah Liu Su Mei, Ketua Tzu Chi Indonesia di kawasan Kelapa Gading, Jakarta Utara. Saat berkumpul ini juga mereka memanfaatkan untuk saling berbagi cerita tentang kondisi keluarga mereka, belajar bahasa Indonesia, dan juga merangkai bunga. Kegiatan ini terus berkembang hingga mereka kemudian mulai melakukan kegiatan-kegiatan sosial, mulai dari mengunjungi panti jompo, panti asuhan, sekolah-sekolah, hingga turun ke daerah bencana.

Candy yang berperan sebagai Liu Su Mei sangat mirip dengan tokoh aslinya, dengan logat Taiwan yang kental saat berbahasa Indonesia. Sound efek suara bel, suara pintu diketuk, suara langkah sepatu serta suara air teh dituang ke dalam cangkir sangat mendukung untuk menggambarkan suasana di rumah. Sambil minum teh para ibu ini membicarakan tentang Yayasan Buddha Tzu Chi.

Nelly Kosasih mengatakan bahwa ide awal drama ini berasal dari Chia Wen Yu, relawan pertama asal Indonesia, yang ingin membuat satu pertunjukan memperingati 50 tahun Tzu Chi berkiprah di dunia saat pemberkahan akhir tahun. "Ingin membuat sesuatu yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya," ujar Nelly. Tidak mudah menciptakan sebuah pertunjukan drama dalam waktu dua bulan saja. "Ini tantangan berat, saya



Erlin Tan

MENGHAYATI PERAN. Puspawati relawan yang terpilih memerankan tokoh Liang Cheung harus menghafal dialog saat tampil di panggung. Meski belum berpengalaman, kesungguhan dan keseriusan Puspa berlatih membuatnya tampil baik dan percaya diri.



Erlin Tan

MEMBIMBING DAN MENDAMPINGI. Nelly Kosasih (kanan), relawan Tzu Chi yang menjadi sutradara pementasan drama kilas balik Tzu Chi Indonesia selalu setia mendampingi para pemain dalam setiap sesi latihan maupun proses pengisian suara (*dubbing*) di ruang studio DAAI TV Indonesia.

mulai dari mengumpulkan data sejarah, peristiwa dan waktu kejadian, kemudian menyusunnya menjadi sebuah naskah yang bisa dipentaskan dalam sebuah drama yang menarik," kata Nelly.

Dalam drama, tokoh merupakan unsur yang paling aktif yang menjadi penggerak cerita. Oleh karena itu seorang tokoh haruslah memiliki karakter agar dapat berfungsi sebagai penggerak cerita yang baik. Dalam pemilihan tokoh yang diperankan, Nelly memiliki kriteria yang harus terpenuhi agar drama tersebut dapat membawa emosi penonton seperti dimensi fisiologi, mencakup usia, jenis kelamin, fisik, dan ciri-ciri wajah. Dimensi sosiologi (latar belakang) kemasyarakatan, misalnya status sosial, pendidikan, pekerjaan, peranan dalam



Willy

LATIHAN DI ATAS PANGGUNG.

Para pemain berlatih dialog dan *blocking* (posisi) sesuai dengan naskah di atas panggung. Nelly Kosasih, sang sutradara mengarahkan dan memberi masukan kepada para pemain agar didapatkan *setting* yang pas sesuai dengan jalan cerita.



Halim Kusin

KESESUAIAN KARAKTER.

Amelia Devina (baju putih) memerankan tokoh Chia Wen Yu, sekretaris Eka Tjipta Widjaja (pendiri Sinar Mas Grup). Wen Yu memiliki sekretaris yang diperankan oleh Juliana Santy (berbaju relawan Tzu Chi). Wen Yu memilih langsung Amelia karena menurutnya memiliki banyak kesesuaian, mulai dari bentuk fisik, wajah, dan karakternya yang supel dan ceria.



Eri Tan

MEREVISI NASKAH. Selama dua bulan Nelly Kosasih menyusun dan membuat naskah drama perjalanan Tzu Chi di Indonesia. Untuk membuat naskah yang lengkap, baik, dan menarik ini, Nelly harus bertemu langsung dengan orang-orang yang terlibat pada masa-masa awal Tzu Chi berdiri di Indonesia dan juga mengumpulkan data-data dari berbagai sumber.

masyarakat, dan kehidupan pribadi. Dimensi psikologis (latar belakang kejiwaan) misalnya temperamen, mentalitas, sifat, sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan, keahlian dalam bidang tertentu, kecakapan, dan lain sebagainya. “Apabila kita mengabaikan salah satu dari ketiga dimensi di atas maka tokoh yang akan kita perankan akan menjadi tokoh yang kaku, timpang, dan tidak bisa mencerminkan sosok tokoh aslinya (kurang hidup),” terang Nelly.

Nelly sangat ketat saat memilih tokoh-tokoh utama, seperti Liu Su Mei, Liang Cheung, Chia Wen Yu, Franky O. Widjaja, dan Sugianto Kusuma. Mereka inilah orang-orang yang sangat berperan dalam sejarah Tzu Chi Indonesia. Candy, salah satu relawan komite Indonesia yang berasal dari Taiwan menjadi pilihan Nelly untuk memerankan tokoh Liu Su Mei. Candy menjadi pilihan Nelly atas dasar kemiripan

logat bahasa dan juga penampilan fisik. Begitu juga dengan Amelia Devina. Amelia yang memerankan tokoh Wen Yu dipilih langsung oleh Wen Yu. “Amelia sangat berkarakter saat memerankan diri saya dan secara fisik juga kami ada kemiripan,” kata Wen Yu.

Drama berdurasi lebih dari dua jam ini berhasil menyihir ribuan relawan dan tamu undangan yang hadir. Keberhasilan drama ini tidak lepas dari kerja sama dan dukungan berbagai pihak, mulai dari para pemain, sutradara, penulis naskah, Divisi *Zhen Shan Mei*, dan juga DAAI TV. Dari Divisi *Zhen Shan Mei* diperoleh latar belakang peristiwa melalui foto-foto masa lalu, dan dukungan DAAI TV dalam proses *dubbing* suara para pemain, latar belakang musik dan gerak membuat drama ini tampil hidup dan menarik. Dan tentu yang tak kalah pentingnya adalah kesungguhan hati para pemain dalam mempelajari naskah, berlatih, dan mementaskannya



Eri Tan

DI BELAKANG PANGGUNG. Para pemain drama yang merupakan relawan Tzu Chi tengah bersiap tampil dalam acara Pemberkahan Akhir Tahun yang berlangsung di Aula Jing Si Lt. 4, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara.



Eri Tan

SALING MENDUKUNG.

Kekompakan dan kebersamaan sangat terlihat di antara sesama pemain. Tak jarang mereka saling mengingatkan saat berlatih di atas panggung, mulai dari dialog, suara musik, dan *blocking* area panggung.



Erlin Tan

ADEGAN PEMBAGIAN BERAS. Para pemain bersiap memasuki panggung sambil memanggul beras. Pembagian beras sebanyak 50 ribu ton dari Taiwan merupakan kegiatan amal khas Tzu Chi pada masa itu. Dengan jumlah relawan yang masih terbatas, Tzu Chi menjangkau masyarakat kurang mampu dengan metode survei ke rumah para penerima bantuan dan menyerahkannya secara langsung.



Erlin Tan

SALING BERKOORDINASI, SALING BERSINERGI. Sutradara, penulis naskah, bagian *soundsystem*, *property* dan *lighting* saling berkoordinasi sebelum pementasan. Para relawan, staf yayasan, dan DAAI TV saling bekerja sama sehingga pementasan drama bisa berjalan dengan sukses.



Halim Kusin

ADEGAN PEMBUKA. Masa-masa awal berdirinya Tzu Chi Indonesia yang dimulai dengan inisiatif para istri pengusaha Taiwan untuk bersumbangsih bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia. Di rumah Liu Su Mei (diperankan Candy, paling kanan), Ketua Tzu Chi Indonesia di Kelapa Gading, Jakarta Utara inilah jalinan kebersamaan antar relawan semakin erat terajut.

Mengenal Rasa Puas



Pekanbaru 17-01-2016

✍️ : Wismina
📷 : Patmawati

Pada 17 Januari 2016, sebanyak 20 anak hadir pada pertemuan kelas budi pekerti *Qin Zi Ban* (Sekolah Dasar) yang ke-7. Kegiatan yang dilaksanakan di Kantor Tzu Chi Pekanbaru ini membahas satu Kata Perenungan Master Cheng Yen.

Pembelajaran juga diberikan melalui cerita agar anak-anak lebih mudah memahaminya. Mengenal rasa puas juga berkaitan dengan keinginan. Oleh sebab itu para murid diberi pemahaman mengenai kebutuhan dan keinginan. Mereka juga diajak untuk bermain *games* di sela-sela pembelajaran yang dipandu oleh Helen dan Meidiana.

Anak-anak juga diajak untuk memeragakan isyarat tangan lagu *Xing Fu De Lian* yang berarti Wajah Bahagia yang bermakna bahwa kebahagiaan ada di dalam diri dan dengan mengurangi keinginan, maka kegembiraan akan bertambah serta harus menghargai sumber daya alam yang ada. 📷



Anak-anak Kelas Budi Pekerti Tzu Chi menunjukkan kreasi seni mereka dengan mewarnai gambar yang disediakan.

Tebing Tinggi 24-01-2016

✍️ : Wardi
📷 : Lily Hermanto (Tzu Chi Medan)



Para relawan Tzu Chi Tebing Tinggi menyajikan adaptasi sutra yang mengusung tema “Dharma Bagaikan Air.”

Menyebarkan Benih Cinta Kasih

Di awal tahun 2016, Tzu Chi Tebing Tinggi mengadakan kegiatan Pemberkahan Akhir Tahun 2015 dengan membagikan angpau berkah dan kebijaksanaan dari Master Cheng Yen kepada para donatur dan relawan. Acara yang diadakan pada 24 Januari 2016 ini dihadiri sekitar 105 relawan dan 300 peserta.

Cinta kasih Tzu Chi kepada masyarakat telah mendorong dan menginspirasi komunitas lainnya untuk bersama menyebarkan benih cinta kasih dan menciptakan berkah. Salah satu komunitas yang berpartisipasi adalah anak-anak Panti Asuhan Amaliyah Tebing Tinggi.

Pemberkahan akhir tahun ini pun mencerminkan kebersamaan dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini terlihat dari hadirnya para tokoh agama. Sebanyak 3 anggota Sangha memimpin doa. Hadir pula 5 suster Katolik dan puluhan umat Muslim yang turut melakukan doa bersama. 📷

Berdana Melalui Buku



Medan 23-01-2016

✍️ : Nuraina Ponidjan
📷 : Amir Tan

Pada Sabtu, 23 Januari 2016, sebanyak 15 relawan Tzu Chi Medan bertolak ke Kota Binjai untuk membagikan buku-buku karya Master Cheng Yen ke sekolah dan lembaga permasyarakatan (Lapas). Buku-buku ini merupakan donasi dari para donatur yang memiliki keinginan menyebarkan Dharma. “Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan landasan budaya humanis dalam batin setiap orang,” ucap Jusni Lina, relawan Tzu Chi.

Dalam kesempatan tersebut, relawan menyerahkan 30 buku kepada Yayasan Perguruan Ahmad Yani Binjai, 24 buku untuk Lapas Binjai, dan 15 buku untuk Sekolah Gajah Mada.

Kunjungan yang dilatarbelakangi oleh misi kemanusiaan tersebut juga disambut antusias oleh Kepala Lapas Binjai, I Made Darma Jaya Bc.Ip., S.Sos. “Kami senang apabila pada kesempatan berikutnya relawan berkunjung dan memberikan motivasi kepada warga binaan, kami siap bekerja sama,” katanya. 📷



Relawan Tzu Chi Medan menyerahkan buku-buku *Jing Si* kepada sekolah-sekolah dan Lembaga Pemasarakatan di Kota Binjai.

Makassar 24-01-2016

✍️ : Sutriani Nasiruddin
📷 : Andry Laurence



Menyambut Hari Raya Imlek, Tzu Chi Makassar membagikan bingkisan untuk warga kurang mampu yang merayakan Imlek.

Bingkisan Menyambut Imlek

Menyambut Hari Raya Imlek, Tzu Chi Makassar menggelar kegiatan berupa pembagian bingkisan untuk masyarakat kurang mampu di Kantor Tzu Chi Makassar pada Minggu, 24 Januari 2016. Bingkisan tersebut berisi kebutuhan menjelang Imlek dan angpau. Sebanyak 679 peserta yang berasal dari 10 yayasan yang bekerja sama dengan Tzu Chi hadir pada kegiatan yang terbagi atas dua sesi ini.

“Kegiatan ini merupakan wujud apresiasi kepada warga yang kurang mampu,” kata Nuraisyah, salah satu relawan muda mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Makassar di sela-sela pembagian bingkisan.

Wakil Ketua Yayasan Budi Luhur Makassar (salah satu yayasan yang bekerja sama dengan Tzu Chi), Wempy Hongary menyampaikan rasa terima kasihnya. Menurutnya, pembagian seperti ini akan membantu para penerima hingga dapat merayakan Imlek dengan penuh sukacita. 📷

Bantuan Bagi Korban Tanah Longsor di Solok

Setelah hujan berturut-turut selama dua hari di wilayah Sumatera Barat, terjadi bencana tanah longsor di Kabupaten Solok Selatan pada 8 Februari 2016. Mendengar berita tersebut, keesokan harinya relawan Tzu Chi Padang segera berkoordinasi untuk memberikan bantuan. Malamnya, 4 orang relawan berangkat lebih dahulu untuk melakukan survei ke daerah bencana.

Rabu pagi (10/2), sebanyak 24 relawan menyusul ke lokasi bencana. Tim terhambat karena akses jalan terputus. Barulah keesokan harinya (11/2) tim relawan yang dikoordinir Irwan Tjioe dapat kembali bergerak. Setelah menempuh perjalanan selama 5 jam akhirnya sampailah relawan di lokasi bencana. Warga tampak bahagia menerima bantuan yang diberikan. Bantuan yang diberikan berupa 50 karung beras, 100 dus mi instan, 14 buah selimut, 20 karton roti, dan pakaian layak pakai. ☐



Padang 10-02-2016

✍️ : Monica



Relawan Tzu Chi Padang memberikan bantuan bagi korban longsor yang juga menyebabkan akses jalan terputus.

Sorong 20-02-2016

✍️ : Sugiarto
📷 : Ricky Tanery



Berbagai elemen masyarakat antusias turut menyumbangkan darah mereka untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Dana Kecil Manfaat Besar

Sabtu, 20 Februari 2016, Tzu Chi Sorong kembali menggelar kegiatan donor darah yang bekerja sama dengan Badan Musyawarah Perbankan (BMP) Sorong dan Palang Merah Indonesia (PMI) Sorong. Kegiatan donor darah diikuti oleh anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI), Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), karyawan bank, relawan Tzu Chi, dan masyarakat sekitar. Kegiatan yang dilaksanakan di Kantor Bank Danamon, Jl. A. Yani, Sorong, Papua ini berhasil mengumpulkan 127 kantong darah.

Viny Elvina, koordinator kegiatan mengatakan bahwa kegiatan donor darah yang Tzu Chi adakan ini untuk membantu menyelamatkan jiwa sesama yang membutuhkan, sekaligus sosialisasi ke masyarakat akan pentingnya donor darah. "Di Sorong selalu kekurangan stok darah, semoga dengan kegiatan rutin ini bisa membantu ketersediaan darah dan meningkatkan kesadaran donor darah di masyarakat," ujar Viny. ☐

Baksos dan Penyuluhan Gigi

Sabtu, 13 Februari 2016, Tzu Chi Surabaya bekerja sama dengan Pondok Pesantren SPMAA Lamongan, Jawa Timur mengadakan *Gathering Jamuan Teh* usai kegiatan baksos kesehatan gigi. Baksos kesehatan gigi telah 4 kali diadakan di pondok pesantren ini.

Jam 9 pagi, sebelum jamuan teh, relawan dan tim medis yang terdiri dari beberapa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga mulai melakukan pemeriksaan gigi kepada siswa-siswi kelas 5 dan 6 sekolah dasar.

Sementara itu, anak-anak TK dan PAUD mengikuti penyuluhan kesehatan gigi yang dibawakan oleh Kak Nitnit. Penyuluhan dikemas dalam bentuk dongeng. Usai pemeriksaan dan penyuluhan gigi, jamuan teh pun dimulai. Kegiatan ini diikuti oleh 230 orang peserta. Gus Hafidz, seorang pengurus pondok pesantren mengatakan bahwa ia sudah mengenal Tzu Chi pascatsunami di Aceh tahun 2005. "Ini bukanlah kebetulan. Ini semua telah direncanakan oleh Yang Maha Kuasa," ujarnya. ☐



Surabaya 13-02-2016

✍️ : Dery Siswantoro
📷 : Hari Tedjo, Hendrasurya, Purwanto



Selain pemeriksaan dan pengobatan gigi, Tzu Chi Surabaya juga mengadakan penyuluhan kesehatan gigi bagi anak-anak.

Bali 28-02-2016

✍️ : Daniel Angkasa



Baksos Kesehatan Tzu Chi di SMK Nusa Dua Gerokgak, Bali ini berhasil melayani 189 pasien dengan beragam keluhan.

Siap Melayani Sesama

Minggu, 28 Februari 2016, Tzu Chi Bali mengadakan kegiatan Bakti Sosial Kesehatan di SMK Nusa Dua Gerokgak, Bali. Sebanyak 20 murid juga turut membantu dalam kegiatan ini. Baksos kesehatan ini berhasil menangani 189 pasien dengan beragam keluhan, seperti batuk, sakit gigi, maupun penyakit kulit. Selain para siswa, baksos kesehatan ini juga diikuti oleh warga di sekitar sekolah. Warga umumnya berobat untuk penyakit degeneratif (penyakit yang muncul seiring pertambahan usia).

"Sehat bukan berarti tidak sakit. Untuk itu, jangan sampai sakit parah baru kita cek ke dokter. Apalagi minggu depan ada ujian. Jadi sangat terbantu dengan baksos ini," ucap salah satu murid SMK Nusa Dua yang memeriksakan kesehatannya.

Salah satu dokter yang baru pertama kali mengikuti kegiatan sosial bersama Tzu Chi, dr. Wirata mengaku senang mengikuti kegiatan sosial seperti ini. ☐

Bantuan Banjir di Bojongsoang



Bandung 14-03-2016
✍️ : M. Galvan

Tingginya curah hujan di Bandung mengakibatkan Sungai Citarum meluap. Akibatnya, bencana banjir melanda wilayah Kecamatan Bojongsoang, Bandung, Jawa Barat pada Sabtu, 12 Maret 2016. Ribuan warga harus mengungsi akibat rumah mereka terendam air.

Pada 14 Maret 2016, Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Bandung memberikan bantuan kepada 430 keluarga di RW 09 dan 410 keluarga di RW 10 dengan total penduduk sebanyak 4.000 jiwa.

Selain memberikan bantuan berupa bahan makanan, relawan juga memberikan dukungan semangat dan hiburan kepada para korban di pengungsian.

"Kami mengucapkan terima kasih kepada (Tzu Chi) yang telah membantu. Apa pun bentuknya kita terima dengan senang hati," kata Yay Supriadi, salah seorang warga. 📌



Relawan Tzu Chi memberikan perhatian kepada warga korban banjir di Bojongsoang, Bandung, Jawa Barat.

Menjadi Superhero untuk Bumi



Palembang 27-03-2016
✍️ : Okmonrow Muliawan
📷 : Hendra Gunawan

Berbekal semangat bahwa semua orang bisa menjadi pahlawan bagi bumi, pada 27 Maret 2016 Tzu Ching Palembang mengadakan kegiatan WAVES (*We Are Vegetarian and Earth Saviors*) di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Palembang. Selain bertujuan mengajak relawan untuk melestarikan lingkungan, kegiatan ini juga menambah kebersamaan antarsesama relawan.

Dengan adanya kegiatan WAVES ini para relawan diharapkan tidak hanya melakukan pelestarian lingkungan ketika kegiatan berlangsung, tetapi dapat diterapkan di dalam rumah dan lingkungan sekitarnya. "Kita tidak perlu memiliki kemampuan super untuk menjadi pahlawan bagi bumi ini, cukup dengan bersumbangsih untuk melestarikan bumi ini kita telah menjadi pahlawan bagi bumi kita sendiri," kata Okta, koordinator kegiatan ini. 📌



Selain melestarikan lingkungan, kegiatan WAVES ini juga bertujuan menjalin keakraban di antara sesama relawan.

Batam 10-04-2016
✍️ : Bobby



Keluarga Sejahtera Perlu Rencana

Pada tanggal 10 April 2016, relawan Tzu Chi Batam mengundang pembicara dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk mengedukasi para penerima bantuan jangka panjang Tzu Chi tentang bagaimana meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan cara membatasi kelahiran.

Pembicara dari BKKBN Cabang Batam, Gala membagikan berbagai pengetahuan mengenai teknik kontrasepsi dan pencegahan kehamilan secara alami lainnya. Respon dari peserta sangat positif. Tidak hanya mendengarkan dengan seksama selama sesi penyuluhan, mereka juga saling berinteraksi.

Relawan Tzu Chi, Dewi Soejati yang mengorganisir acara ini mengatakan, "Dengan acara penyuluhan Keluarga Berencana ini, kami mengharapkan para peserta mengetahui sebenarnya KB itu gratis, dan KB itu tidak membahayakan. Jadi kegiatan ini memberikan keyakinan kepada mereka tentang pentingnya dan manfaat dari KB bagi kesejahteraan keluarga." 📌



Petugas dari BKKBN Batam, memberikan penyuluhan dan pengetahuan mengenai kontrasepsi dan juga manfaat membatasi kelahiran terhadap kesejahteraan keluarga.

Tanjung Balai Karimun 08-05-2016

✍️ : Dwi Hariyanto
📷 : Yogie



Waisak dan Semangat Rela Berkorban

Relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia pada Minggu (8/5/2016). Perayaan dimulai dengan Gatha Pendupaan (Doa Pembuka). Dua anggota Sangha mengawali *Yu Fo* (pemandian Rupang Buddha), dilanjutkan pandita, relawan, dan tamu undangan.

Salah seorang relawan, Ani mengaku tersentuh dengan kegiatan ini. "Setiap mendengar alunan Sutra dan Gatha dibunyikan tiba-tiba air mata ini menetes," ujarnya.

Perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi kali ini dapat terselenggara karena dukungan seorang relawan Tzu Chi, Kartono, yang merelakan halaman rumahnya dibongkar untuk dijadikan lokasi acara. Sebagian pagar yang mengelilingi rumah juga dilepas. "Tidak masalah tanaman-tanaman di halaman rumah saya dipangkas. Kalau tahun depan mau di sini lagi, saya bersedia halaman rumah ini saya luaskan lagi," ujar Kartono dengan penuh semangat. 📌



Sebanyak 157 relawan Tzu Chi Tanjung Balai Karimun membentuk barisan formasi dalam perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia.

Bantuan Bagi Korban Gempa di Tainan

Dua Hari Menjelang Imlek di Tainan



Dok. Tzu Chi

CEPAT TANGGAP MEMBANTU KORBAN GEMPA. Relawan Tzu Chi memberikan perhatian kepada 228 pasien luka (korban gempa) yang dirawat di rumah sakit. Tzu Chi juga memberikan santunan kepada 78 korban gempa ini, membuka posko penyaluran bantuan, dan juga dapur umum.

Saat itu hari Sabtu, 6 Februari 2016. Masih tiga menit menuju pukul empat pagi di Tainan, sebuah kota di selatan Taiwan. Dua hari lagi, tahun baru Imlek akan tiba. Sementara kebanyakan masih terlelap dalam tidur, hal yang tak diduga terjadi, bahkan dalam mimpi sekalipun.

Gempa berkekuatan 6,4 skala Richter mengguncang Tainan dan mengakibatkan 117 orang tewas dan ratusan lain mengalami luka-luka. Kerusakan infrastruktur parah juga terjadi, beberapa gedung rubuh akibat gempa ini.

Meski matahari masih enggan menyapa dan udara dingin menusuk tulang, beberapa menit setelah gempa, relawan Tzu Chi bergerak menyalurkan bantuan dengan mendirikan 15 posko penyaluran bantuan di lokasi yang mengalami dampak paling parah. Posko ini menyediakan selimut, makanan hangat, minuman, dan penghangat tubuh kepada para korban yang selamat. Dapur

umum disiapkan untuk menyediakan makanan dan minuman hangat selama 24 jam. Sebagian insan Tzu Chi juga bergerak ke pengungsian sementara, rumah sakit, dan rumah duka untuk memberikan hiburan bagi para korban luka dan keluarga yang ditinggalkan.

Tzu Chi memberi perhatian pada 228 pasien luka di rumah sakit, sejumlah 78 dari pasien ini juga menerima bantuan dana darurat dari Tzu Chi, dengan total dana hampir NT\$ 1.465.000 (setara 600 juta rupiah). Relawan Tzu Chi juga mengunjungi 1.986 keluarga yang menjadi korban, dimana 151 keluarga kemudian menerima dana pendampingan mencapai total NT\$ 2.640.000 (setara satu milyar rupiah).

Ibu Tong terbangun dari tidur di rumahnya yang berada di lantai lima. Dia sadar sedang terjadi gempa. Tanpa berpikir dua kali, ia segera menyelamatkan diri dan keluarganya. Untung saja, Ibu Tong dan anak-anaknya dapat keluar dengan selamat. Detik ketika ia



Dok. Tzu Chi

PEMULIHAN TRAUMA. Untuk memulihkan trauma para korban gempa, relawan Tzu Chi memberi perhatian dan mengunjungi rumah mereka. Buku-buku karya Master Cheng Yen juga diberikan agar para korban gempa dapat mengisi waktu dan menenteramkan batin mereka.

menginjak tanah, ia baru sadar bahwa ia tak sempat membawa apa pun, hanya pakaian yang melekat di tubuhnya. Relawan Tzu Chi segera membalut tubuh Ibu Tong dengan selimut untuk melindunginya dari hawa dingin yang menusuk, serta membawanya dan anak-anaknya untuk mendapat pertolongan lebih lanjut. "Relawan Tzu Chi telah membantu dengan begitu baik," ujar Ibu Tong penuh syukur.

Memulihkan Kehidupan

Pada 13 Februari 2016, Pemerintah Tainan mengumumkan penghentian pencarian korban setelah korban hilang terakhir berhasil ditemukan, sekaligus menandai dimulainya fase rekonstruksi. Maka penyaluran bantuan Tzu Chi pun masuk ke tahap lanjutan: memulihkan kehidupan.

Fokus relawan Tzu Chi adalah memberikan pendampingan pascabencana terutama pemulihan trauma. Wujudnya berupa pemberian dukungan dan hiburan oleh para relawan, pelayanan kesehatan mental oleh tenaga medis di Rumah Sakit Tzu Chi, pendampingan anggota tim penyelamat, pelayanan spiritual, dan juga pendampingan jangka panjang. Relawan Tzu Chi mendapati sejumlah 454 rumah tangga yang membutuhkan pendampingan jangka panjang, baik berupa bantuan ekonomi, perbaikan rumah, hingga pemulihan mental.

Tak hanya itu, pada 14 Februari 2016, sebanyak 80 relawan Tzu Chi bergerak membersihkan Sekolah Dasar Yujing Tainan dari puing-puing bangunan agar para siswa dapat bersekolah dengan aman keesokan harinya. "Misi hari ini adalah mencopot rangka di langit-langit (atap-red) dan lantai yang

rusak," pungkas Hui Chen, salah satu relawan yang membantu dalam kegiatan ini.

Filipina Ikut Berduka

Gempa di Tainan juga membangkitkan cinta kasih dari berbagai belahan dunia. Salah satunya Filipina. Presiden Filipina, Benigno S. Aquino III dalam surat yang ditujukan kepada pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi, Master Cheng Yen mengucapkan belasungkawa atas bencana yang menimpa Taiwan, khususnya Kota Tainan. "Masyarakat Filipina juga merasakan duka yang sama dengan mereka yang terdampak oleh bencana ini," ujar Benigno dalam suratnya.

Lebih lanjut, ia mendoakan dan mendukung Tzu Chi dalam penyaluran bantuan kepada para korban. "Selama relawan Tzu Chi menyalurkan bantuan kepada para korban, ketahuilah bahwa kami mendukung dan mendoakan kalian semua," pungkasnya.

Sementara itu, relawan Tzu Chi di Filipina telah menggalang donasi untuk membantu Taiwan. Ketika para relawan membawa kotak donasi di tempat umum, masyarakat dengan sukarela ikut menyumbang, ada dari kalangan pedagang, ibu rumah tangga, dan bahkan anggota polisi. "Karena semua orang tahu bahwa Tzu Chi telah menjangkau dan memberi perhatian kepada korban badai dan gempa di sini," ujar Roddhi, salah satu anggota polisi menjelaskan alasan ia ikut berdonasi bagi korban gempa Tainan di Taiwan.

Sumber: www.tzuchi.org

Diterjemahkan oleh: Erlina, Penyalaras: Hadi Pranoto

Semakin Melangkah, Semakin Maju

“Melangkah di jalan yang benar dan melakukan hal yang benar. Semakin melangkah maka kita akan semakin maju, dan jiwa kebijaksanaan pun akan tumbuh berkembang dari hari ke hari.”

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

Menggenggam Dengan Baik Setiap Momen

Ketika tiba di Aula Jing Si Tainan, Master Cheng Yen melantik para anggota Komite Tzu Chi yang baru dalam kondisi tubuh yang kurang sehat. Dengan suara yang serak Master Cheng Yen menasihati semua orang untuk berkonsentrasi dan tekun mendengarkan Dharma, membentangkan jalan Bodhisatwa dengan cinta kasih, dan menerapkan Dharma dalam tindakan nyata dengan hati yang mantap.

Master kemudian bercerita bahwa suatu ketika, dalam sebuah proses pemberian bantuan, insan Tzu Chi bertemu dengan masyarakat dari golongan etnis Melayu. Warga etnis Melayu ini tidak percaya jika sekelompok etnis Tionghoa akan membantu mereka dengan tulus, tanpa membeda-bedakan suku, ras, maupun agama. Mereka curiga ada maksud tertentu dari pemberian bantuan ini. Hal ini membuat relawan mengalami penolakan dari masyarakat yang akan dibantu.

“Demi untuk membantu sesama, insan Tzu Chi memilih bersikap sabar. Sikap mereka kokoh bagaikan bumi. Relawan Tzu Chi bersumbangsih tanpa pamrih dan dengan penuh kesabaran. Mereka melupakan perasaan tidak nyaman dalam menghadapi masyarakat yang dipenuhi dengan kecurigaan. Mereka tetap sabar menghadapi warga yang kurang bersahabat, yang tampak dari raut muka maupun tutur kata mereka. Berkat kesabaran yang luar biasa dan cinta kasih universal yang tulus ini akhirnya masyarakat pun bisa menerima kehadiran relawan Tzu Chi. Warga etnis Melayu

ini akhirnya bisa merasakan ketulusan, kebenaran, keyakinan, dan kejujuran insan Tzu Chi. Mereka akhirnya dengan senang hati menerima bantuan yang diberikan.

Perbedaan konsep pemikiran dan pemahaman orang yang berbeda-beda dapat menimbulkan kesalahpahaman yang menyebabkan pertentangan, bentrokan secara fisik, dan bahkan peperangan. Master Cheng Yen meminta kepada semua orang jika memang telah bertekad dan berikrar untuk menapak di jalan Bodhisatwa maka mereka juga harus mempelajari kewelasihan luhur dan kebijaksanaan agung dari Buddha.

“Dengan berlalunya waktu satu hari, kehidupan kita juga akan berkurang satu hari. Waktu yang telah berlalu tidak akan dapat ditarik kembali. Jika kita melangkah ke arah yang benar dan melakukan hal yang benar maka semakin melangkah kita akan semakin maju, jiwa kebijaksanaan pun akan dapat tumbuh berkembang dari hari ke hari.”

“Selain harus menerapkan kewelasihan dalam tindakan nyata, kita juga harus tekun mendengarkan Dharma dengan penuh konsentrasi. Jika tidak mendengarkan Dharma maka kita tidak

akan memahami prinsip kebenaran, melakukan sesuatu tanpa makna dan selalu dalam kondisi bingung tanpa arah, membuat kehidupan kita berlalu dengan sia-sia. Dengan melangkah di jalan Bodhisatwa dalam tindakan nyata, baru kita dapat mendalami hati Buddha yang hakiki untuk menemukan sifat Buddha yang tersimpan di dalam hati kita,” kata Master Cheng Yen.

Menembus Segala Keterbatasan

Wu Hui-xian adalah seorang relawan berusia 73 tahun yang berasal dari Hangzhou, Tiongkok. Setiap kali pulang ke Taiwan, ia selalu membawa setumpuk besar buku yang berisi catatan-catatan “Menghirup harumnya Dharma” (Xun Fa Xiang) untuk diperlihatkan dan diperiksa oleh Master Cheng Yen. Wanita berusia lanjut ini menulis dalam buku catatannya dengan kata-kata yang tersusun rapat dan huruf yang sangat kecil, namun semuanya tersusun dengan sangat rapi. Master Cheng Yen memberikan pujian kepadanya dan mengatakan bahwa para insan Tzu Chi di luar negeri (Taiwan) mampu menembus keterbatasan bahasa dan sangat bersungguh-sungguh mendengarkan Dharma. Semangat mereka dalam menyadarkan orang melalui Dharma adalah teladan yang dapat dijadikan pelajaran oleh insan Tzu Chi di Taiwan.

“Dengan berlalunya waktu satu hari, kehidupan kita juga berkurang satu hari. Waktu yang telah berlalu tidak akan dapat ditarik kembali. Satu-satunya cara adalah dengan menggenggam dengan baik momen seketika untuk mulai melangkah ke arah yang ditunjukkan oleh Buddha. Jika melangkah ke arah yang benar dan melakukan hal yang benar maka semakin melangkah kita akan semakin maju, jiwa kebijaksanaan pun akan dapat tumbuh berkembang dari hari ke hari,” kata Master Cheng Yen.

Insan Tzu Chi tahu akan hati Buddha, juga memiliki tekad yang sama dengan Guru (Master Cheng Yen). Master Cheng Yen memberikan dorongan semangat bahwa semua orang hendaknya dapat menyelaraskan diri dengan “Hati Buddha dan Tekad Guru”. Dalam memperlakukan orang harus bisa bersikap tahu berpuas diri, bersyukur, penuh pengertian, dan penuh toleransi. “Tahu berpuas diri baru bisa membuat jiwa dan raga dalam kondisi nyaman, bisa bersyukur baru mampu saling mengasihi dan saling membantu, dan dengan sikap penuh pengertian dan toleransi, maka kita bisa bersatu hati, harmonis, saling mengasihi dan bergotong royong, membuat cinta kasih universal tersebar ke setiap pelosok di seluruh dunia,” kata Master Cheng Yen.

© Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Ceramah Master Cheng Yen, tanggal 30 November 2015
Penyelaras: Agus Rijanto Suryasim



Menggali Mata Air di Dalam Hati

Ilustrasi: Rangga Trisnadi

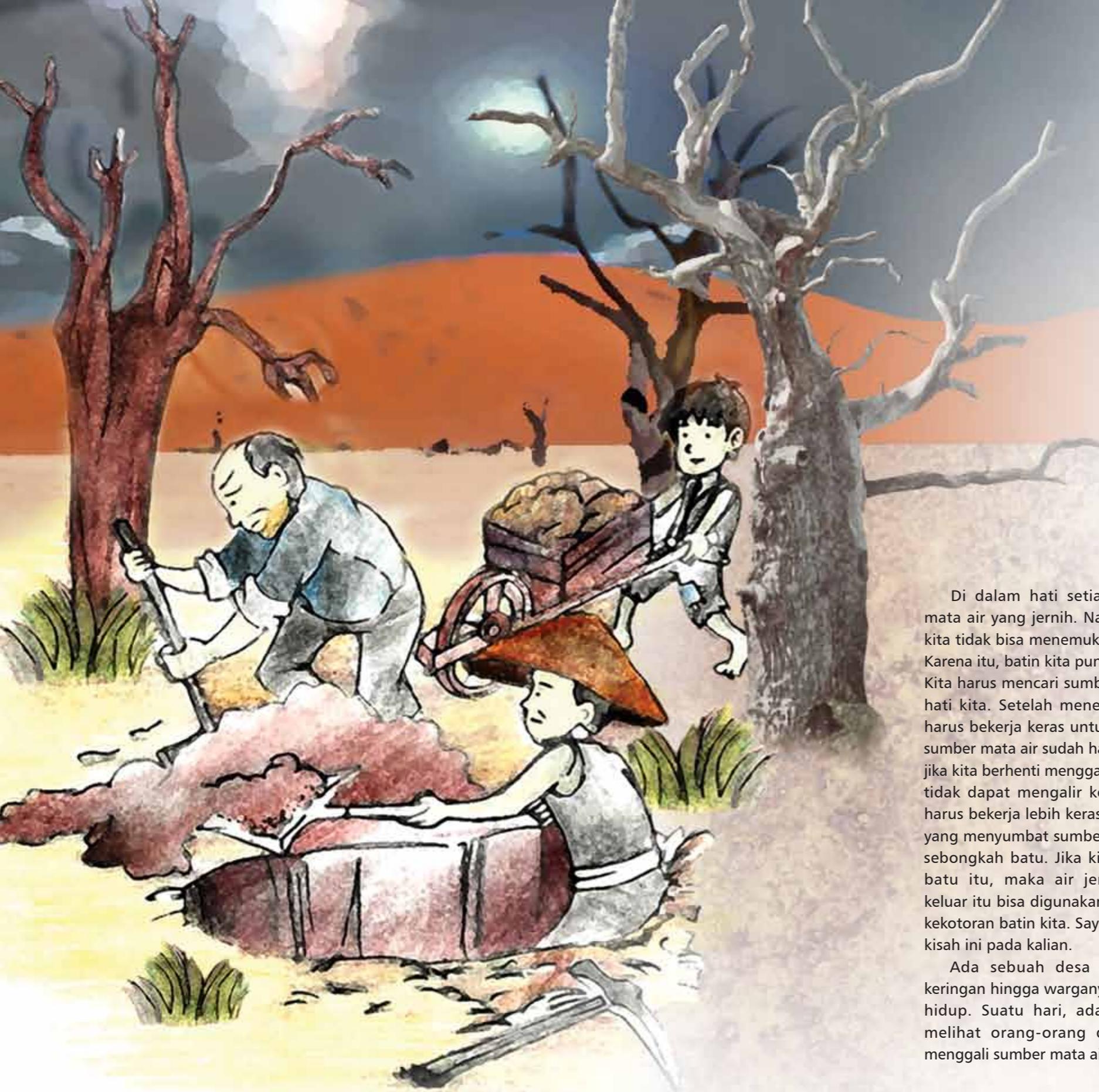
Penerjemah: Karlana, Hendry (DAAI TV)

Di dalam hati setiap orang ada sebuah mata air yang jernih. Namun, entah mengapa kita tidak bisa menemukan sumber mata air ini. Karena itu, batin kita pun menjadi sangat kering. Kita harus mencari sumber mata air kita dalam hati kita. Setelah menemukannya, maka kita harus bekerja keras untuk menggaliinya. Meski sumber mata air sudah hampir memancar keluar, jika kita berhenti menggaliinya maka airnya tetap tidak dapat mengalir keluar. Karena itu, kita harus bekerja lebih keras. Karena mungkin saja yang menyumbat sumber mata air itu hanyalah seongkah batu. Jika kita bisa memindahkan batu itu, maka air jernih yang memancar keluar itu bisa digunakan untuk membersihkan kekotoran batin kita. Saya pernah menceritakan kisah ini pada kalian.

Ada sebuah desa yang mengalami kekeringan hingga warganya sulit untuk bertahan hidup. Suatu hari, ada seorang anak yang melihat orang-orang dewasa yang tengah menggali sumber mata air. Orang-orang dewasa

itu sudah menggali sumur hingga sangat dalam. Anak itu pun dengan giat membantu di sana. Setelah menggali dalam jangka waktu panjang, para orang dewasa mulai menyerah karena tak kunjung juga menemukan mata air. Namun, anak itu merasa, "Sudah begitu banyak orang yang menggali selama sehari-hari, apakah mau menyerah begitu saja?" Ya. Para orang dewasa di sana sudah sangat kelelahan dan tidak percaya diri lagi. Lalu, mereka pun pergi.

Anak itu kemudian masuk ke dalam sumur itu dan terus menggali hingga akhirnya dia melihat seongkah batu. Batu itu sangat berat. Berhubung semua orang sudah pergi, anak kecil itu tidak mampu memindahkan batu tersebut sendirian. Karena sudah kelelahan, ia akhirnya berbaring untuk beristirahat. Saat hampir tertidur, dia bagaikan mendengar suara. Setelah didengar dengan seksama, ia merasa itu seperti suara aliran air. Dari mana suara itu berasal? Anak kecil itu segera menggunakan tangannya untuk terus menggali. Selama enam hari enam





malam, anak itu terus berada di dalam sumur untuk berusaha memindahkan batu itu. Setelah tanah di sekitar batu mulai longgar, ia berusaha sekuat tenaga untuk mendorong batu itu. Setelah batu itu bergeser, air mulai mengalir keluar. Anak kecil yang sudah kehabisan tenaga itu akhirnya jatuh pingsan. Air terus mengalir keluar perlahan-lahan hingga menggenangi sekeliling tubuh anak itu.

Karena tak kunjung pulang ke rumah, orang tua anak itu dan warga desa lainnya segera mencari. Namun, mereka tidak tahu jika anak itu ternyata ada di dalam sumur. Sesaat anak itu siuman karena mendengar ada

yang memanggil-manggil namanya, ia segera berteriak dengan sekuat tenaga, "Ada air!" Warga yang mendengarnya segera mencari asal suara tersebut. Saat melihat ke dalam sumur, mereka melihat di dalamnya ada air, dan ada seorang anak kecil yang terperangkap di dalam sumur. Tetapi karena kelelahan anak itu kembali jatuh pingsan. Mereka segera menyelamatkan anak itu dari dalam sumur. Warga desa kemudian menyadari bahwa anak itu menghabiskan waktu selama enam hari di dalam sumur untuk memindahkan batu itu sehingga mata air bisa memancar keluar. Dia telah menyelamatkan seluruh warga desa itu.



Pesan Master Cheng Yen:

Ini hanyalah sebuah cerita. Setiap orang pasti ingin menggali sumber mata air di dalam hatinya. Saat sudah hampir menemukannya, mereka justru kehilangan kepercayaan diri dan pergi meninggalkan tempat itu. Namun, anak kecil itu memiliki tekad yang teguh. Meski semua orang dewasa sudah menyerah, tetapi ia tetap berusaha. Lihatlah, akhirnya ia berhasil membuka sumber mata air. Kita harus meneladani semangat anak itu. Kita harus bersungguh hati. Jika bersungguh-sungguh maka kita pasti bisa mendengar sumber mata air di dalam hati. Karena itu, kita harus

memiliki keyakinan. Kita kehilangan keyakinan karena tidak menggunakan cara yang tepat. Dengan cara yang tepat, keyakinan benar, dan ditambah dengan kerja keras maka kita akan bisa mendengar sumber mata air di dalam hati kita. Jika kita terus bersungguh-sungguh, pasti mata air di dalam hati kita juga akan memancar keluar.

Pancaran mata air yang jernih bisa membersihkan kekotoran batin kita. Batin kita bagaikan sebidang cermin. Ia harus diseka dan dibersihkan. Cermin batin kita harus terus diseka hingga sangat bersih agar ia dapat memantulkan segala sesuatu di alam semesta



dengan sangat jelas. Karena itu, kita harus bekerja keras untuk menggali sumber mata air. Ini sama seperti kita harus giat menjaga kebersihan cermin batin kita. Jika tidak, kita akan terbelenggu noda batin. Sesungguhnya, noda batin timbul dari diri kita sendiri. Kita sendirilah yang merintangai kehidupan kita, kita sendiri yang menciptakan masalah dalam hubungan antarsesama, dan kita sendiri yang menutup batin kita. Kita juga kerap merintangai diri untuk mendalami ajaran kebajikan. Karena itu, tanpa disadari, kita terus mengakumulasi noda batin. Jika pikiran terbelenggu noda batin, kita harus menggunakan air pertobatan untuk membersihkan batin. Kita harus bekerja keras untuk melenyapkan noda batin. Ini sama seperti anak yang memindahkan batu tadi. Setelah batunya digeser, mata air jernih pun

bisa memancar keluar. Setelah dibersihkan maka hati kita akan sangat lapang dan murni sehingga tidak akan lagi mudah tercemar dan terjatoh oleh segala masalah. Kita harus memiliki hati yang murni seperti anak yang berhasil memindahkan batu itu. Saya sering mengulas tentang pentingnya menyucikan hati manusia. Untuk itu, dibutuhkan pancaran mata air yang jernih untuk membersihkan kekotoran batin. Setelah kekotoran batin dibersihkan maka secara alami cermin batin kita akan menjadi sangat bersih sehingga bisa memantulkan segala sesuatu tanpa halangan. Setelah batu yang menyumbat itu dipindahkan maka mata air yang jernih akan memancar keluar untuk membersihkan kekotoran batin sehingga cermin batin kita menjadi cemerlang dan bebas dari kekotoran batin. ■